

**INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK SYEKH MUHAMMAD
SYAKIR DALAM KITAB WASHAYA AL-ABA' LIL ABNA' UNTUK
MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR DI PONDOK
PESANTREN QODIRIYAH SULAIMANIYAH KECAMATAN
SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

Tesis

*Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam*

OLEH:

SAYYIDAH LAILA RAKHMA SULAIMAN

200101220027



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK MENURUT SYEKH MUHAMMAD SYAKIR DALAM KITAB WASHAYA AL-ABA’ LIL ABNA’ UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN BELAJAR DI PONDOK PESANTREN QODIRIYAH SULAIMANIYAH KECAMATAN SINGOSARI KABUPATEN MALANG”

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Pembimbing I



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Pembimbing II



Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

Mengetahui,

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan pengujian pada tanggal 20 Desember 2022.

Dewan Penguji

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A
NIP. 19750123 200312 1 003

Ketua

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19610202 00003 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Imam muslimin, M.Ag
NIP. 19660311 199403 1 007

Anggota

Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A
NIP. 19670315 200003 1 002

Anggota

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, MPd.
NIP. 19690303 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman

NIM : 200101220027

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : **“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanilah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil dari penelitian (TESIS) ini secara keseluruhan adalah hasil karya peneliti sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, November 2022

Hormat saya,



Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman
NIM. 200101220027

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah ayat 286)

~ الشيخ محمد شاکر ~

“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu”

~Syekh Muhammad Syakir Dalam Washaya Al-Aba' Lil Abna'~

PERSEMBAHAN

Karya ini tidak akan selesai tanpa ridho dari Allah SWT. Teriring syukur dan bahagia saya persembahkan karya ini untuk kedua Orang Tua saya Abah Ibnu Sulaiman dan Umi Erna Rahmawati yang tak lelahnya mendidik, mendoakan, dan memberikan dukungan moril serta materil pada saya.

Selanjutnya, saya persembahkan juga pada lembaga yang sudah mengizinkan saya melaksanakan penelitan tesis ini **“Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah”** serta segenap keluarga besar yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Yang terakhir untuk diri saya sendiri dan rekan-rekan pembaca di masa yang akan datang *“We cannot become what we want to be by remaining what we are. If we always do what we have always done, we’ll always get what we’ve always gotten”*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain puji dan syukur ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan Tesis dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Abna’ lil Abna’ Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”** dengan tepat waktu.

Semoga salawat dan salam senantiasa tercurah pada Rasulullah Muhammad saw. Sebagai suri teladan yang baik dalam kehidupan, beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang senantiasa istiqamah untuk mencari Rida-Nya hingga di akhir zaman.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung baik secara moril ataupun spiritual atas selesainya tesis ini, diantaranya untuk:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag, selaku Kaprodi Magister PAI Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag dan Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A, selaku Dosen Pembimbing Tesis
5. Keluarga tercinta ayah, ibu, dan saudara.
6. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang secara tidak langsung memberikan motivasi, sehingga peneliti bersemangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan di dalamnya. Oleh karena itu,

penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya tulis selanjutnya. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan materi dan non materi yang diberikan dalam menyelesaikan tesis ini.

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian penulisan tesis ini. Akhirnya, penulis meyerahkan sepenuhnya kepada Allah, semoga tesis ini bermanfaat untuk para pembaca terkhusus bagi penulis, dan semoga bernilai ibadah dihadapan Allah swt. Aamiin.

Malang, November 2022

Penulis

Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman
NIM. 200101220027

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	ˆ
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

Daftar Isi

Sampul	i
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	ii
Lembar Persetujuan dan Pengesahan	iii
Surat Pernyataan Keaslian	iv
Motto.....	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiv
Abstrak	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian	7
F. Originalitas Penelitian	7
G. Definisi Istilah	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai	14
B. Konsep Akhlak Syekh Muhammad Syakir	16
C. Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar	19
D. Disiplin Belajar	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Latar Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	44
F. Pengecekan Keabsahan Data	46
G. Tahap-Tahap Penelitian	47

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian	50
1. Profil Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	50
2. Visi dan Misi Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	51
3. Struktur Organisasi di Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	51
4. Data Ustadz-Ustadzah Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	52
5. Data santri dan santriwati Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	53
6. Sarana Prasana di Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	53
7. Kitab Yang Diajaran di Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	54
B. Paparan Data Penelitian	54
1. Nilai-Nilai Akhlak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' Dalam Peningkatan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari	54
2. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari Malang	63
3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' terhadap Kedisiplinan Belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari	74
C. Temuan Penelitian	81
1. Nilai-Nilai Akhlak Menurut Syaikh Muhammad Syakir di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari	81
2. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di	

Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang	84
3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Terhadap Peningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang	88

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Yang Dikembangkan Oleh Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Singosari Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar Yang Terdapat Dalam Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Kedisiplinan Belajar	95
B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang	108
C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Terhadap Peningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang	120

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	127
B. Saran	128
Daftar Pustaka	129
Lampiran	134

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Rincian Orisinilitas Penelitian	9
Tabel 3.1 Pedoman Observasi	43
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi	44
Tabel 4.1 Data Pengajar Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	52
Tabel 4.2 Jumlah Santri Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	53
Tabel 4.3 Kitab Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	53
Tabel 4.4 Sarana Prasana Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	54
Tabel 4.5 Kegiatan di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah	67
Tabel 4.6 Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang	91

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	37
Gambar 3.1 Diagram Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna'	62
Gambar 3.2 Diagram Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna'	73
Gambar 3.2 Diagram Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna'	80

ABSTRAK

Sulaiman, Sayyidah Laila Rakhma. 2022. *“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba’ Lil Abna’ Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”* Tesis. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag (II) Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc, M.A

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Akhlak, Kedisiplinan Belajar

Kajian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai akhlak Washaya Al-Aba’ Lil Abna’ dapat menggugah disiplin belajar santri yang belajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah. Hal ini dikarenakan masih kurangnya penelitian yang mengaitkan nilai-nilai akhlak Washaya al-Aba’ Lil Abna’ dengan masalah disiplin belajar. Sebagian besar peneliti hingga saat ini umumnya hanya mengandalkan pembentukan karakter.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Data primer berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi informan pesantren. Kemudian data sekunder berupa kitab dan juga bacaan yang berkaitan dengan Washaya Al-Aba’ lil Abna’. Untuk menguji reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data dan teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan dalam tiga tahap. Kondisi data, penyajian data, dan validasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Washaya Al-Aba’ Lil Abna karya Syekh Syakir yang dikaji di Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah mengandung tiga nilai akhlak. Nilai akhlak seorang siswa terhadap Allah SWT adalah bagaimana siswa memahami Allah, hakikat ilmu, dan fardu ainnya serta niatnya menuntut ilmu untuk kebaikannya dengan mempelajari ilmu yang amanah. Ini menunjukkan cara meluruskan. Nilai akhlak yang dimiliki sendiri, yaitu bagaimana siswa belajar dengan tekun, bagaimana mereka mengetahui tahapan belajarnya dengan menjaga kesehatan, dan selalu hidup dengan sikap yang baik. Nilai akhlak pada sesama itu ditunjukkan dengan bagaimana santri Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah bersikap pada guru (ustadz dan ustadzah), teman serta seluruh warga Pondok tujuannya agar mereka bisa menghargai ilmu (kitab) dan ahlinya (kyai dan usadz), nilai tersebut juga menjelaskan bagaimana dalam memilih teman.

Dampak penginternalisasian tiga nilai agung di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah adalah niat yang mulia, belajar farduain ilmu, tawakal, dan perpaduan antara keseriusan dan ketekunan, serta untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar pun dibarengi dengan sikap wara'. Hal-hal tersebut diharapkan dapat menjadi washilah santri agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat kedepannya.

ABSTRACT

Sulaiman, Sayyidah Laila Rakhma. 2022. “ *Internalization Of Syekh Muhammad Syakir’s Moral Values In The Book Of Washaya Al-Aba’ Lil Abna’ To Improve Learning Dicipline At The Qodiriyah Sulaimaniyah Islamic Boarding School Singosari District Malang Regency*”. Thesis. Islamic Religious Education Masters Program, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: (I) Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag (II) Dr. H. Zeid B. Smeer, Lc. M.A.

Keyword: Internalization, Moral Value, Learning Dicipline

This study focuses on how Washaya Al-Aba' Lil Abna's moral values can inspire the discipline of students studying at the Qodiriyah Sulaimaniyah Islamic boarding school. This is due to the lack of research linking the moral values of Washaya al-Aba' Lil Abna' with the problem of learning discipline. Most of the researchers so far have generally relied only on character building.

This research uses a descriptive-qualitative research method with a case study approach. Sources of data used in this study include: Primary data in the form of interviews, observations, and documentation of pesantren informants. Then secondary data in the form of books and also readings related to Washaya Al-Aba' Lil Abna'. To test the reliability of the data, researchers used a technique of triangulation of data sources and data processing and analysis techniques which were carried out in three stages. Data conditions, data presentation, and data validation.

The results of this study indicate that the internalization of moral values contained in the book Washaya Al-Aba' Lil Abna by Syekh Syakir studied at the Qodiriyah Sulaimaniyah Islamic Boarding School contains three moral values. The moral value of a student towards Allah SWT is how the student understands Allah, the nature of knowledge, and his fardu others and his intention to study knowledge for his good by studying trustworthy knowledge. It shows how to straighten. Moral values that are owned by themselves, namely how students study diligently, how they know the stages of their learning by maintaining health, and always live with a good attitude. Moral values towards others are shown by how the students of Qodiriyah Sulaimaniyah Islamic Boarding School behave towards teachers (ustadz and ustadzah),

The impact of internalizing the three noble values at the Qodiriyah Sulaimaniyah Islamic boarding school is a noble intention, learning fardhu ain knowledge, trust, and a combination of seriousness and perseverance, as well as to increase the discipline of students in learning accompanied by a wara' attitude. These things are expected to become washilah students to get useful knowledge in the future.

مستخلص البحث

سليمان، سيدة ليلي رحمة. ٢٠٢٢. "إدخال القيم الأخلاقية شيخ محمد شاكر في كتاب وصايا الأباء للأبناء لترقية الانضباط التعلم بمعهد قدرية سليمانية سنجاساري مالانج". رسالة الماجستير ببرنامج الدراسة للتربية الإسلامية بجامعة مولانا مالك إبراهيم. المشرف: (١) الدكتور الحاج إمام مسلمين (٢) الدكتور الحاج زيد ب سمير.

الكلمة الأساسية: إدخال قيمة الأخلاق، ترقية الإنضباط

يركز هذا البحث على القيم الأخلاقية في كتاب وصايا الأباء للأبناء لترقية الإنضباط التعلم الطلاب بمعهد قدرية سليمانية. لأن أكثر من المباحث القديم ناقص لوّطد في كتاب وصايا الأباء للأبناء لترقية الإنضباط التعلم الطلاب في الأغلب بحثوا لتكوين الشخصية.

استخدمت الباحثة بالبحث النوعي الوصفي والدراسة الحالة، طرق جمع البيانات التي استخدمتها الباحثة من خلال طريقة على مصادر البيانات الأولية هي الملاحظات والمقابلات والوثائق، مصادر البيانات الثانوية هي كتب والقراءات التي تتعلق ب وصايا الأباء للأبناء. استخدمت الباحثة في صحة البيانات وتقنيات تحليل البيانات هي ثلاثة خطوات (١) تصير البيانات، (٢) عرض البيانات، (٣) إثبات البيانات

أما بالنسبة لنتائج هذا البحث أن سليمان إدخال القيم الأخلاقية أول البارحة الشيخ محمد شاكر في كتاب وصايا الأباء للأبناء الذي بحث في معهد قدرية سليمانية يتضمن ثلاثة قيم. قيمة الأخلاق الطلاب إلى الله تعالى هي كيف الطلاب يفهمون على الله، وحقيقة العلوم، وفرض عينه، ونيته طلب العلم لحسنه العلوم الأمانة الذي يوضح كيفية الإستقامة. قيمة الأخلاق وحده هي كيف يتعلم الطلاب بالنشاط، كيف يعرف الطلاب مراحل تعليم المحافظة على صحتهم، وتعيش بالمعروف. تظهر القيم الأخلاقية تجاه الآخرين من خلال كيفية تعامل الطلاب مع المعلمين والأصدقاء وجميع المقيمين في المعهد الداخلية بهدف تقدير المعرفة في الكتاب وأهلهم، وتشرح هذه القيم أيضاً كيفية الاختيار أصدقاء.

إن ثلاثة أثر القيم العظيمة في بمعهد قدرية سليمانية هي النية الكريمة، وتعليم فرض عين العلم، والتوكل، ومزيج من الدقة والحماسة، وترقية الإنضباط الطلاب في التعليم مع الوراء. من المتوقع ان تكون هذه الاشياء وصيلة من اجل الحصول على معرفة مفيدة في المستقبل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan dan keterbukaan dalam bidang komunikasi budaya luar yang tak mengenal batas membuat segala kegiatan masyarakat terlihat lebih mudah dan efisien, hal ini sesuai dengan pendapat H.A.R Tilaar bahwa terdapat tiga aspek yang ada dalam kehidupan globalisasi pada saat ini, yaitu 1) masyarakat yang penuh teknologi, 2) masyarakat yang terbuka, dan 3) masyarakat madani.¹

Sejak akhir tahun 1990 globalisasi industri media mulai masuk ketanah air yang menghadirkan wajah baru dan menawarkan berbagai tatanan kehidupan bagi masyarakat Indonesia,² masyarakat dihadapkan dengan ruang publik yang padat akan pengetahuan (knowledge), canggihnya teknologi, gaya hidup transnasional, serta percepatan dalam berinteraksi dan bersosial.

Dampak globalisasi juga dirasakan dalam sektor pendidikan, kompetisi global telah memaksa baik langsung maupun tidak langsung terhadap dunia pendidikan untuk berbenah dan terlibat dalam kompetisi ini. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi mendatang, pendidikan juga dianggap sebagai sebuah investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia yang menyimpan kekuatan luar biasa sebagai salah satu penentu nasib manusia sebagai individu, umat, maupun bangsa.³

Pendidikan secara kelembagaan tampak dalam berbagai bentuk dan variasi salah satunya pondok pesantren yang notabene sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak berkontribusi terhadap kemajuan bangsa Indonesia, keunggulan pesantren dapat kita lihat dari berbagai sudut pandang seperti

¹H.A.R Tilaar, *Kaleidoskop Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kompas, 2012), 512.

²Fadloli, dkk, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, (Malang: Adiya Media Publishing, 2011), 4.

³Lestari, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 21.

metodenya, kurikulumnya, transmisi keilmuannya, tradisi keilmuannya, dan juga internalisasi akhlakul karimah yang tidak bisa diragukan lagi.⁴

Kemunculan dan perkembangan lembaga pendidikan pondok pesantren tidak bisa dilepaskan dari gerakan pembaharuan pendidikan tersebut, untuk membentengi dari unsur negatif globalisasi Ahmad Tafsir memberi penjelasan yang meliputi tiga paradigma yaitu mengembangkan paradigma ilmu pengetahuan yang diperoleh oleh akal dan panca indra, mengembangkan paradigma ilmu pengetahuan melalui objek abstrak, dan mengembangkan pengetahuan ilmu mistis yang berhubungan dengan rasa,⁵ dengan paradigma tersebut pondok pesantren dapat merespon dan ikut aktif dalam proses pembangunan pendidikan menuju kearah yang lebih baik.

Dalam hal ini Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah sebagai simbol pendidikan Islam di wilayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang kuat terhadap pengaruh budaya luar akan tetapi saat ini mengalami dekadensi sehingga ekspansi besar-besaran sulit untuk dibendung, dari segi moral para santri banyak terjadi perubahan dan penyimpangan misalnya kebiasaan buruk tidak mengikuti kegiatan pondok, malas belajar, tidak jujur, dan gaya berpakaian, berbicara yang tidak mencerminkan nilai-nilai Islam yang sudah membudaya dikalangan mereka.

Selain itu dampak dari virus covid 19 yang melanda di negara Indonesia juga mempengaruhi perkembangan pendidikan khususnya dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dimana para santri dipulangkan kerumah masing-masing untuk waktu yang cukup lama, sehingga membuat belajar santri tidak efektif dan berkurang. Dirumah mereka lebih banyak menggunakan gadget dari pada muthola'ah materi-materi yang sudah diajarkan dipondok, hal ini menjadi tidak baik sebab akan menimbulkan sikap individualisme, hedonisme, dan materialisme dikalangan para santri.

Untuk mengatasi problematika tersebut Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah mengambil langkah yang cukup signifikan yaitu dengan memperkuat nilai-

⁴Martin Van Bruenessen, *Kiab Kuning Pesantren Dan Tarekat*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2017), 35.

⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2008), 30.

nilai akhlak untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam hal belajar dan beribadah dengan berbagai bentuk, demi tercapainya keberhasilan dalam proses belajar mengajar, mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri dalam melaksanakan setiap kegiatan di pondok pesantren.

Seperti yang dijelaskan oleh A.G Hughes dan E.H Hughes bahwa ketika seorang sudah memiliki kedisiplinan maka ia akan tunduk dengan sendirinya pada apa yang sudah ditetapkan oleh gurunya, ia memiliki hasrat untuk mengikuti setiap langkah dari aturan dan tata tertib yang diberlakukan.⁶

Hal ini juga diperkuat oleh pendapat A. Fatah Yasin bahwa Pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup manusia dalam membentuk dan mempersiapkan pribadi untuk hidup dimasa datang dengan cara disiplin,⁷ karena pendidikan merupakan lembaga yang mempunyai proses komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi dan fisik.⁸

Dalam proses belajar mengajar kedisiplinan menjadi alat yang bersifat preventif untuk mencegah dan menjaga hal-hal yang dapat mengganggu dan menghambat proses belajar, untuk itu berbagai aturan, tata tertib, pembiasaan, serta keteladanan yang dibuat dan dilakukan pihak pondok pesantren untuk menciptakan keadaan dan budaya yang baik dan tegaknya kedisiplinan dikalangan santri.

Belajar sendiri bertujuan menjadikan manusia yang utuh, untuk mengenali dirinya dan lingkungan disekitarnya dengan baik. Para santri dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin, mengembangkan kepribadian, kerohanian, dan tingkah laku. Sehingga dalam kesehariannya santri merasa nyaman, semangat pada proses belajar serta adanya perubahan positif cara berfikir, tingkah laku, dan pengendalian diri. Implikasi dari nilai-nilai akhlak dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' untuk peningkatan kedisiplinan belajar akan mampu memberi bekal kepada para santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah saat belajar sehingga dikehidupannya kelak akan mampu mengaktualisasikan apa yang ia sudah pelajari sesuai dengan aturan dan norma-norma Agama Islam.

⁶A.G Hughes, dkk, Psikologi Pembelajaran Teori & Terapan, terjemah, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2016), 246.

⁷A Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam , (Malang: Malang Press, 2008), 15.

⁸Teguh Wangsa Ghandi, Filsafat Pendidikan, (Jogjakarta: Ar Ruz, 2017), 63.

Akhlak sendiri menduduki tingkat paling atas untuk dipelajari sebab tujuan utama dari menuntut ilmu adalah menjadikan manusia yang mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bahwa:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan Akhlak*”.
(HR. Baihaqi dan Abu Hurairah ra).

Internalisasi nilai-nilai akhlak sebagai konsep pendidikan dalam meningkatkan kedisiplinan belajar yang mewarnai dan menjadi panutan di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah didominasi oleh beberapa sosok intelektual muslim, salah satunya seorang tokoh yaitu Syekh Muhammad Syakir dengan karya monumentalnya yaitu *Washaya Al Aba' lil Abna'*.

Secara historis Syekh Muhammad Syakir merupakan tokoh pemikir Islam dalam karyanya yang sangat terkenal yaitu *Washaya Al Aba' lil Abna'*, kitab yang populer dikalangan setiap pesantren bahkan seakan menjadi buku wajib bagi para santri. Dalam kitab tersebut beliau menuangkan sebuah konsep pendidikan seperti halnya bagaimana metode belajar yang benar, beliau juga menekankan kedisiplinan seorang peserta didik dalam belajar dan mencari ilmu pengetahuan dengan niat dan proses yang benar, dan meletakkan akhlak sebagai paradigma dasarnya.

Syekh Muhammad Syakir dan kitabnya *Washaya Al Aba' lil Abna'* masih tetap hidup dan familiar dikalangan pondok pesantren begitu juga dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, tujuan pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah mempelajari dan menerapkan kitab *Washaya Al Aba' lil Abna'* agar dalam proses belajar mengajar para santri mendapatkan kesuksesan, ilmu yang barokah dan bermanfaat, serta memiliki akhlak yang baik.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kitab *Washaya Al Aba' lil Abna'* selain diajarkan kepada para seluruh santri juga diaplikasikan dalam lingkungan pondok sehingga para santri mengetahui cara belajar dengan benar dan mengetahui hal-hal yang menghambat belajar.⁹

⁹Observasi

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Washaya Al Aba' lil Abna', pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah memiliki integritas yang tinggi dengan membiasakan para santri melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan yang bernilai akhlak dan juga menerapkan berbagai aturan-aturan dimana bertujuan untuk menjaga kedisiplinan belajar–mengajar di pesantren.

Seperti kewajiban sholat berjamaah, pengajian kitab-kitab terutama kitab Washaya Al Aba' lil Abna', selain itu untuk menjaga kondisi badan setiap hari dengan membiasakan senam pagi para santri dan ustadz/uztadzah, serta menjaga pola makan yang benar agar para santri tidak sampai sakit ataupun malas dalam belajar.¹⁰

Al-Mawardi mengatakan bahwa perilaku dan kepribadian setiap individu dibentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas, oleh karena itu dalam proses pembentukan jiwa dan tingkah laku seseorang tidak cukup diserahkan kepada akal dan proses alamiah akan tetapi diperlukan pembiasaan normativitas keagamaan.¹¹

Usaha pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dalam mencetak individu yang berakhlak dan memiliki kedisiplinan tidak terlepas dari beberapa faktor penghambat, salah satu faktor internal yang menghambat jalannya proses penanaman nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar seperti sifat malas karena dapat pengaruh dari temannya, serta sifat keras santri karena berasal dari desa pedalaman yang permasalahan-permasalahan tersebut sudah mengakar dikalangan para santri.

Faktor eksternal yang mempengaruhi para santri adanya perhatian dan dukungan yang kurang dari orangtua, kurangnya akses belajar yang mengakibatkan santri membolos dalam kegiatan pondok dan sering kali terlambat, dalam hal ini mengganggu pada proses belajar mengajar serta kemajuan para santri di pondok pesantren.

¹⁰Ustad Mukhlis (Ustad pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah), wawancara (06 Januari 2022).

¹¹Suparman Syukur, Etika Religius, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 262.

Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dengan mengangkat tema “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang” sebagai tugas akhir kuliah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

B. Fokus Penelitian

- 1) Apa saja nilai-nilai akhlak yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah yang sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan yang terdapat dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna'?
- 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari?
- 3) Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' terhadap peningkatan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Menganalisis nilai-nilai akhlak yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah yang sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan yang terdapat dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna'.
- 2) Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari.
- 3) Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' terhadap peningkatan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat :

- a) Menambah wawasan ilmu pengetahuan, sumbangan dan pemikiran lembaga pendidikan Islam

- b) Sebagai sumber informasi dan rujukan penelitian pada bidang bersangkutan selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Menambah wawasan ilmu bagi dunia pendidikan Islam tentang materi pendidikan akhlak.
- b) Bagi lembaga yang diteliti sebagai gambaran bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan belajar yang diterapkan pada lembaga pendidikan.
- c) Bagi masyarakat diharapkan selektif dalam memilih lembaga pendidikan sebagai wadah dalam mengembangkan nilai-nilai akhlak sebagai bekal kehidupan anaknya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan bagi peneliti untuk mendesain sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai selesainya pelaksanaan penelitian, dimana peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang berhubungan dengan nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar yang nantinya diharapkan mampu menciptakan situasi yang dapat mendukung proses pendidikan yang efektif, efisien, dan aplikatif serta bisa mengembangkan pendidikan Islam dilingkungan pendidikan terkait.

Penelitian ini akan dilaksanakan oleh Mahasiswa Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

F. Originalitas Penelitian

Adapun penelitian sebelumnya yang berfokus pada Washaya Al Aba' lil Abna' ini ada, setelah membaca beberapa referensi kepustakaan lebih lanjut, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Untuk itu penulis mengumpulkan data tersebut untuk diharapkan mampu menjadi sumber pendukung dari penelitian yang akan dilaksanakan, adapun beberapa data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Karya ilmiah tesis tahun 2017 atas nama Nauva Chilmi mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius Anak di SD Bina Anak Sholeh Dan MI Hidayatun Najah Tuban.

Dalam karya ilmiah tersebut menjelaskan proses membangun karakter religius dilingkungan sekolah dengan berbagai internalisasi nilai-nilai yang diaplikasikan seperti kejujuran, amanah, sabar, al-adalah, dan tawaduk, dengan adanya kerjasama semua pihak lembaga dan strategi yang diterapkan strategi wawasan, bait, mabit, dan implementasi membuat proses internalisasi menjadi lebih menyenangkan dan lebih efisien.

2. Karya ilmiah tesis tahun 2015 atas nama Heka Afriannur Parasibu mahasiswa pasca sarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul Akhlak Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi.

Konsep Akhlak peserta didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi masih sangat relevan untuk diterapkan pada pendidikan di Indonesia saat ini, kemudian diharapkan menjadi wacana baru untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang tidak hanya berorientasi pada dogmatis dimana pengetahuan dengan sistem hafalan dan ranah kognitif yang dijadikan prioritas. Bagaimana proses pembelajaran dapat dikembangkan pada nalar pengetahuan yang berdasarkan moral dan etika yang mampu menciptakan peserta didik multiple intelligences.

3. Karya ilmiah tesis tahun 2012 atas nama Chilmiyatur Rosyidah mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Program Islamic Boarding School di Ma'had Al-Ulya Kota Batu Dan Ma'had Madinatul Ilmi SMA Muhammadiyah Gresik.

Melalui Program Islamic Boarding School dengan berbagai model dan strategi pembelajaran seperti sorogan, bondongan dan strategi dipesantren maupun disekolah dengan memadukan berbagai strategi diatas dalam proses pendidikan akhlak menjadikan belajar mengajar terlihat menyenangkan tidak

monoton terlebih dapat merubah tingkah laku peserta didik yang lebih baik dan melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar.

4. Karya ilmiah tesis tahun 2016 dengan menggunakan rancangan studi multi kasus atas nama Laili Nur Hamidah mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul Strategi internalisasi nilai-nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan, tempat penelitian di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang.

Dalam tesis tersebut menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai religius dengan penguatan pembiasaan terhadap peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang menunjang kepada hal-hal yang baik seperti halnya sholat berjamaah, berdoa, dan kegiatan yang lain, dengan hal tersebut akan membuat proses penanaman nilai religius menjadi efektif dan memberi dampak terhadap sikap dan pengetahuan peserta didik itu sendiri.

5. Jurnal ilmiah September 2017 atas nama Zaenullah, Jurnal Pendidikan volume 19 No. 2 p-ISSN 1410-8771 e-ISSN 2580-4812 dengan judul Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' Karya Syaikh Muhammad Syakir

Dalam jurnal tersebut menjelaskan proses penanaman nilai karakter meliputi beberapa hal diantaranya akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah diantaranya adalah jujur, amanah, menahan diri ('iffah), menjaga harga diri (muru'ah), arif bijaksana (As-Syahaman), berjiwa mulia ('izzatun nafs), keutamaan beramal disertai tawakkal dan zuhud, taubat, takut (khouf), berharap (roja'), sabar dan syukur. Akhlak madzmumah diantaranya adalah memuat ghibah, namimah, iri/dengki (hasud), sombong (kibr), menipu (ghurur).

Tabel 1.1 Rincian Orisinilitas Penelitian

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Nama: Nauva Chilmi Tahun Penelitian: 2017	Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Untuk Membangun Karakter Religius Anak di SD Bina Anak	Persamaannya terdapat dalam pembahasan internalisasi nilai yang bertujuan untuk	Perbedaannya lebih menitik beratkan pada merekonstruksi	Berfokus pada konsep internalisasi nilai akhlak yang dibangun Syekh

	Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Sholeh dan MI Hidayatun Najah Tuban	proses pembentukan jiwa tiap individu	<p>karakter religius anak</p> <p>Tesis tersebut menggunakan rancangan studi multi kasus letak penelitian di SD Bina Anak Sholeh dan MI Hidayatun Najah Tuban</p>	Muhammad Syakir dalam proses meningkatkan kedisiplinan belajar yang lokasi penelitian di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari
2.	<p>Nama: Heka Afriannur Parasibu</p> <p>Tahun Penelitian: 2015</p> <p>Tesis Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan</p>	Akhlah Peserta Didik Dalam Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi	Dalam tesis tersebut titik persamaan terdapat dalam mengkaji Kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi	<p>Letak perbedaannya pada relevansi pendidikan dalam kitab Ta'limul Muta'alim Karya Burhanuddin Az-Zarnuzi dengan pendidikan hari ini</p> <p>Tesis tersebut menggunakan rancangan library resech atau studi tokoh.</p>	Berfokus pada konsep internalisasi nilai akhlak yang dibangun Syekh Muhammad Syakir dalam proses meningkatkan kedisiplinan belajar yang lokasi penelitian di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari

3.	<p>Nama: Chilmiyat Rosyidah</p> <p>Tahun Penelitian: 2012</p> <p>Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Implementasi Pendidikan Akhlah Melalui Program Islamic Boarding School Di Ma'had AL- Ulya Kota Batu Dan Ma'had Madinatul Ilmi SMA Muhammadiyah 1 Gresik.</p>	<p>Membahas tentang penerapan akhlah dengan program dan strategi pembelajaran yang menunjang berbagai kegiatan keagamaan demi tercapainya pendidikan akhlah.</p>	<p>Penelitian tersebut fokus pada program Islamic Boarding School</p> <p>Tesis tersebut menggunakan rancangan studi multi situs letak penelitian di Ma'had AL-Ulya Kota Batu dan Ma'had Madinatul Ilmi SMA Muhammadiyah 1 Gresik.</p>	<p>Berfokus pada konsep internalisasi nilai akhlah yang dibangun Syekh Muhammad Syakir dalam proses meningkatkan kedisiplinan belajar yang lokasi penelitian di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari</p>
4.	<p>Nama: Laili Nur Hamidah</p> <p>Tahun Penelitian: 2016</p> <p>Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang</p>	<p>Strategi internalisasi nilai- nilai religius siswa melalui program kegiatan keagamaan di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang</p>	<p>Upaya dalam menanamkan suatu sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai religius dengan berbagai kegiatan keagamaan.</p>	<p>Penelitian tersebut mengacu kepada strategi dalam upaya menanamkan sebuah nilai melalui beberapa kegiatan keagamaan</p> <p>Tesis tersebut menggunakan rancangan studi multi kasus Letak penelitian di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang</p>	<p>Berfokus pada konsep internalisasi nilai akhlah yang dibangun Syekh Muhammad Syakir dalam proses meningkatkan kedisiplinan belajar yang lokasi penelitian di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari</p>
5.	<p>Nama: Zaenullah</p> <p>Tahun September 2017</p>	<p>Kajian Akhlah Dalam Kitab Washaya Al Abaa' Lil Abnaa' Karya Syaiikh</p>	<p>Pembahasan Dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' Karya Syekh</p>	<p>Dalam penelitian tersebut fokus pada proses penanaman nilai karakter meliputi beberapa hal</p>	<p>Berfokus pada konsep internalisasi nilai akhlah yang dibangun Syekh</p>

	Jurnal Pendidikan volume 19 No. 2	Muhammad Syakir	Muhammad Syakir	diantaranya akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.	Muhammad Syakir dalam proses meningkatkan kedisiplinan belajar yang lokasi penelitian di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari
--	-----------------------------------	-----------------	-----------------	---	--

G. Definisi Istilah

Definisi Istilah merupakan hal yang sangat penting dijelaskan di dalam penelitian, dimana melalui definisi istilah akan terdapat batasan penelitian yang jelas dan fokus terhadap apa saja yang akan diteliti. Adapun istilah perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah :

1. Internalisasi, suatu upaya dalam memberikan penghayatan dan pendalaman terhadap suatu ajaran sehingga diyakini, disadari, dan diimplementasikan dalam bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari.
2. Nilai Akhlak, yang dimaksud disini adalah suatu ajaran atau keyakinan yang ditanamkan didalam jiwa untuk mendorong atau melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar sehingga menjadi sebuah karakter, watak, dan kepribadian.
3. Kedisiplinan Belajar merupakan pengetahuan yang ditanamkan oleh para pendidik kedalam jiwa peserta didik tentang sebuah nilai, sikap, dan tingkah laku yang menunjukkan kesediaan menaati dan melaksanakan sebuah aturan, tata tertib, nilai-nilai, dan kaidah yang berlaku demi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan setiap individu baik sikap, keterampilan dan pengetahuannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

1) Pengertian Internalisasi

Internalisasi menurut epistemologi berasal dari kata intern atau internal yang berarti yang menunjukkan proses atau bagian dalam, sedangkan menurut kamus ilmiah populer internalisasi didefinisikan sebagai pendalaman, penghayatan, dan pengasingan,¹² dalam pandangan psikologi internalisasi diartikan sebagai penyatuan sikap atau penggabungan tingkah laku standar.¹³

Internalisasi juga merupakan sentral perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis terhadap diri manusia yang didalamnya memiliki makna kepribadian terhadap respon yang terjadi dalam proses pembentukan watak manusia,¹⁴ artinya bahwa internalisasi merupakan proses yang mendalam untuk menghayati nilai-nilai yang didapatkan peserta didik dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya supaya menyatu dalam kepribadian peserta didik itu sendiri sehingga menjadi satu karakter atau watak bagi peserta didik. Ahmad Tafsir sebagaimana dikutip oleh Muhamad Nurdin berpendapat bahwa internalisasi adalah usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (knowing) dan keterampilan dalam melaksanakan (doing) pada diri seorang (being) melalui tahapan-tahapan tertentu.¹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai-nilai agar tertanam dalam diri setiap individu, dimana dilakukan dengan berbagai strategi seperti peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan memberi motivasi.¹⁶

¹²Windy Novia, Kamus Ilmiah Populer, (Pustaka Gama,2016), 213.

¹³James Camlin, Kamus Lengkap Pskologi, (Jakarta: Balai Pustaka,1989), 336.

¹⁴Sifullah Idris, Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Darussalam Publishing,2017), 3.

¹⁵Muhammad Nurdin, Pendidikan Anti Korupsi, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 125.

¹⁶Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167.

Sementara itu, Leckon juga berpendapat bahwa internalisasi merupakan pendidikan watak, artinya pendidikan yang berpusat pada tiga hal yaitu: perasan, pengertian, dan tindakan moral.¹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu upaya pendidik dalam memberikan penghayatan dan pendalaman suatu nilai-nilai kepada peserta didik yang merujuk pada perkembangan dan peningkatan batiniah dan rohaniah peserta didik, sehingga nilai yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dijadikan sistem nilai diri dan dapat direpresentasikan dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik.

2) Nilai

Menurut M Chabib Thoha dalam buku *Kapita Selekta Pendidikan Islam* bahwa untuk memperjelas tentang nilai, maka nilai dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi.¹⁸ Antara lain:

- a. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Abraham Maslow dapat dibedakan menjadi; 1) nilai biologis, 2) nilai keamanan, 3) nilai cinta kasih, 4) nilai harga diri, 5) nilai jati diri
- b. Dilihat dari kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkannya; 1) nilai yang static, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor, 2) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, dan motivasi berkuasa
- c. Dilihat dari proses budaya; 1) nilai ilmu pengetahuan, 2) nilai ekonomi, 3) nilai keindahan, 4) nilai politik, 5) nilai keagamaan, 6) nilai kekeluargaan, 7) nilai kejasmanian
- d. Dilihat dari pembagian nilai; 1) nilai-nilai subjektif, 2) nilai-nilai objektif metafisik
- e. Nilai berdasar dari sumbernya; 1) nilai Ilahiyah (Ubudiyah dan Mu'amalah), 2) nilai Insaniyah, nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria manusia itu juga

¹⁷Munjin, "Internalisasi Budi Pekerti Pada Anak", *Komonika*. Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2018).

¹⁸Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), 63.

- f. Dilihat dari segi ruang lingkup dan keberlakuannya; 1) nilai-nilai universal, 2) nilai-nilai lokal

B. Konsep Akhlak Syekh Muhammad Syakir

1) Pengertian Akhlak

Istilah nilai dan akhlak merupakan istilah yang sering dijumpai serta sering dipertemukan sehingga menjadi sebuah konsep baru dan memiliki makna baru pula, nilai akhlak merupakan bagian dari nilai yaitu yang berhubungan dengan dengan perilaku baik dan buruk manusia.

Linda dan R.Eyre yang dikutip oleh Subur mengatakan bahwa nilai akhlak adalah perilaku yang diakui banyak orang sebagai kebenaran dan sudah terbukti tidak menyulitkan orang lain bahkan sebaliknya memudahkan orang dalam berinteraksi dengan sesama.¹⁹

Agar mempermudah untuk mendefinisikan akhlak sendiri perlu dibahas secara rinci mengenai pengertian dan perbedaan akhlak, etika, moral, budi pekerti, dan karakter. Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti adat kebiasaan, jadi etika merupakan sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat. Sedangkan moral secara lugawi berasal dari bahasa latin *mores* kata jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan atau susila, artinya tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat mana yang baik dan wajar. Budi pekerti memiliki arti nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma, hukum, tata krama dan sopan santun, budaya dan adat istiadat. Dan yang terakhir yaitu karakter secara harfiah artinya kualitas mental atau moral, dalam kamus psikologi mempunyai pengertian kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis atau moral.²⁰

Pengertian akhlak berasal dari Bahasa Arab (isim masdar) dari kata (akhlaka, yukhliq, ikhlaqan) yang berarti perangai (sajiah, al tahabi'ah) yang berarti perilaku, tabi'at dan watak dasar.

¹⁹Subur, Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),

²⁰Nurul Zuriah, Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 17.

Kata akhlak adalah jama' dari kata (khuluqun) yang artinya kebiasaan atau adat yang telah berlangsung, kata (khuluqun) inilah yang dipakai dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, yaitu :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung”. (QS Al-Qalam 68:4)

Adapun pengertian akhlak secara terminologis sangat variatif, pendapat yang dikemukakan oleh para ulama tidak jauh berbeda misalnya :

Abu Ali Ibnu Muhammad Ibnu Ya'qub Miskawaih mendefinisikan akhlak sebagai gerak jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu.

Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Al-Ghozali mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran pertimbangan.

Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan.²¹

Ahmad Amin akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itulah yang dinamakan sebagai akhlak.²²

Al-Qurtuby mengatakan bahwa akhlak ialah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanan karena perbuatan termasuk bagian dari kejadiannya.

Muhammad Abdullah Darros mengatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantab, yang mana kekuatan dan kehendak itu berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).²³

²¹Mohammad Muchlis Sholikin, Pendidikan Akhlak Tasawuf, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 3.

²²Muhirdan, dkk, Kuliah Akhlak, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2015), 3-4.

²³Manan Idris, dkk, Reorientasi Pendidikan Islam, (Malang: Hilal Pustaka, 2006), 108.

Sementara Muhyidin Ibnu Arabi berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu, keadaan tersebut boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.²⁴

Dari beberapa pendapat para pakar diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya akhlak adalah pertama, suatu ajaran atau keyakinan yang ditanamkan didalam jiwa untuk mendorong atau melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar sehingga menjadi sebuah karakter, watak, dan kepribadian. Kedua, akhlak merupakan sifat yang mendorong kedalam perbuatan tanpa adanya sebuah pertimbangan dan pemikiran.

2) Tipologi Akhlak

Universalitas Islam sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan manusia yang meliputi ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya. Misi Islam analog dengan misi yang diemban oleh Rasulullah diutus ke dunia yaitu menyempurnakan peradapan manusia yang berbasis akhlak.

Pertama, Akhlak kepada sang Khaliq (Allah) merupakan penghambaan diri secara total kepadanya, sebagai makhluk yang dianugerahi akal sehat kita wajib menempatkan diri kita pada posisi yang tepat yakni sebagai penghamba dan menempatkannya sebagai Zat yang maha kuasa dan satu-satunya yang kita per-tuhankan.²⁵

Hubungan sang pencipta dengan yang diciptakan adalah suatu hubungan yang tidak mungkin dipisahkan, manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt mustahil bisa berlepas diri dari keterkaitan dengannya.

Kedua, Akhlak kepada sesama manusia merupakan sebuah konsep untuk mempererat hubungan antara sesama makhluk, secara esensial manusia merupakan makhluk sosial dimana sifat saling membutuhkan antara manusia dengan manusia lainnya. Akhlak terhadap sesama manusia ini berlaku untuk setiap manusia, karena dengan kondisi masyarakat yang mayoritas berakhlak baik

²⁴Muhirdan,dkk, Kuliah Akhlak, 5.

²⁵Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 14-15.

secara tidak langsung menimbulkan ketentraman, kenyamanan, dan ketenangan antar sesama makhluk.²⁶

Ketiga, Akhlak terhadap lingkungan merupakan fungsi manusia sebagai khalifah, artinya adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam yang dimaksud dengan lingkungan disini yaitu segala sesuatu yang berada disekitar manusia baik binatang, tumbuhan dan benda-benda lain yang tak bernyawa yang juga makhluk ciptaan Allah.

Khalifah disini sebagai dasar pedoman akhlak terhadap lingkungan yang mengandung arti pengayoman dan pemeliharaan, akhlak terhadap lingkungan akan mengantar manusia terhadap sikap kepedulian, kasih sayang, tanggung jawab terhadap fungsi penciptaannya.

C. Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

a. Riwayat Hidup Syekh Muhammad Syakir

Beliau adalah seorang alim dan tokoh yang mulia. Berasal dari keluarga Abi 'Ulayya' yang dikenal sebagai keluarga yang paling mulia dan yang paling dermawan di Kota Jurja. Beliau lahir di Jurja pada pertengahan Syawal tahun 1282 H. Beliau mulai menghafal Al-Qur'an dan belajar dasar-dasar studinya disana. Kemudian pergi ke Universitas Al-Azhar untuk menuntut ilmu dan belajar dari guru-guru besar pada masa itu.

Pada tahun 1307 H beliau dipercayai untuk memberikan fatwa dan menduduki jabatan sebagai ketua Mahkamah Mudiniyyah Al-Qulyubiyah serta menetap disana selama tujuh tahun sampai beliau dipilih menjadi Qadhi (hakim) untuk negeri Sudan pada tahun 1317 H. Beliau adalah orang pertama yang menduduki jabatan ini dan orang pertama yang menetapkan hukum-hukum hakim yang syar'i di Sudan di atas asas yang paling terpercaya dan paling kuat. Beliau ditunjuk sebagai guru bagi para ulama-ulama Iskandariyyah sampai membuahkan hasil dan memunculkan bagi kaum muslimin orang-orang yang menunjukkan umat supaya dapat mengembalikan kejayaan Islam

²⁶Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, 22

di seantero dunia. Selain itu, beliau juga ditunjuk sebagai wakil bagi para guru Al-Azhar, sampai beliau menebarkan benih-benih yang baik. ketika itu, beliau menggunakan kesempatan dengan mendirikan Jam'iyah Tasyni'iyah pada tahun 1913 M.

Kemudian pada gilirannya beliau meninggalkan jabatannya, serta enggan untuk kembali kepada satu bagian pun dari jabatan-jabatan sebelumnya. Beliau tidak lagi berhasrat kepada sesuatu yang memikat dirinya, bahkan beliau lebih mengutamakan untuk hidup dalam keadaan pikiran, amalan hati, dan ilmu yang bebas lepas. Disamping itu, beliau memiliki pemikiran-pemikiran yang benar pada tulisannya dan ucapan-ucapan yang membakar. Termasuk karakteristik beliau yaitu bahwa beliau mengokohkan agamanya, mengokohkan dirinya di dalam aqidahnya, mengokohkan pemikirannya. Jika dilihat dari segi keilmuannya, beliau adalah orang yang kokoh dalam keilmuan baik secara naqliyah (dalil-dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah) maupun secara aqliyah, dan tidak ada seorangpun yang dapat menandinginya baik dalam diskusi maupun perdebatan karena kedalaman ilmunya yaitu dalam menegakkan hujjah-hujjah, dan karena kesuburan otaknya dan pemikiran-pemikirannya yang berantai, begitu juga karena pemikiran-pemikirannya terangkakan di atas kaidah-kaidah mantiq yang shahih lagi selamat.

Pada akhir hayatnya, beliau terbaring di rumahnya karena sakit, dan selalu berada di ranjangnya tatkala lumpuh menimpunya. Beliau rahimahullah wafat pada tahun 1358 H yang bertepatan pada 1939 M. Semoga Allah SWT merahmati beliau dengan rahmat yang luass dan semoga juga terlimpah bagi anak beliau yaitu Al'Allamah Syaikh Ahmad Muhammad Saykir Abil Asybal seorang Muhaddits besar yang wafat pada tahun 1958 M. Beliau telah menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.²⁷

²⁷Zaenullah, "Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al Abaa' lil Abnaa' Karya Syaikh Muhammad Syakir", Jurnal Ilmiah, Vol. 19, No. 2, September 2017.

b. Konsep Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar

1) Pelajaran Pertama Nasihat Guru Kepada Muridnya

a) Akhlak Kepada Guru

يَا بُنَيَّ، إِنْ كُنْتَ تَقْبَلُ نَصِيحَةَ نَاصِحٍ فَأَنَا أَحَقُّ مَنْ تَقْبَلُ نَصِيحَتَهُ : أَنَا
أُسْتَاذُكَ وَمُعَلِّمُكَ وَمُرَبِّ رُوحِكَ لَا تَجِدُ أَحَدًا أَحْرَصَ عَلَى مَنَفَعَتِكَ
وَصَلَاحِكَ مِنِّي.

“Wahai anakku, jika engkau menerima nasehat, maka akulah yang paling berhak kamu terima nasehatnya. Aku adalah gurumu, pendidik dan Pembina rohanimu. Kamu tidak akan menjumpai orang yang lebih memperhatikan kebaikanmu selain aku”.²⁸

يَا بُنَيَّ : إِيَّيْ أَحَبُّ لَكَ الْخَيْرَ ، فَسَاعِدْنِي عَلَى إِبْصَالِ الْخَيْرِ إِلَيْكَ ،
بِالطَّاعَةِ وَالْإِمْتِثَالِ لِمَا أَمَرَكَ بِهِ مِنْ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ.

“Wahai anakku, sesungguhnya aku sangat menyukai kebaikan bagimu maka bantulah aku menyampaikan kebaikan itu kepadamu dengan (cara) kamu mentaati dan melaksanakan akhlak karimah yang kuperintahkan kepadamu”.²⁹

Sebagai seorang murid hendaknya menerima dan mematuhi terhadap apa yang telah diberikan atau diperintahkan guru. Menghormati ilmu dan menghormati guru termasuk akhlak mulia yang harus dimiliki murid dalam mencari ilmu. Sebab dengan keduanya ia menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain.

Menurut Syaikh Az-Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim menyatakan bahwa seorang murid tidak akan memperoleh ilmu dan tidak pula bermanfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, serta menghormati gurunya.³⁰

²⁸Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. Surabaya: Penerbit Aulia,10

²⁹Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 11

³⁰Al-Zarnuji. Ta'limul Muta'allim. Surabaya: Nurul Huda, 16

2) Pelajaran Kedua Wasiat Bertaqwa Pada Allah

a) Taqwa Kepada Allah

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعَلِّئُهُ بِلسَانِكَ ،
وَمَطَّلِعُ عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ فَاتَّقِ اللَّهَ .

“Wahai anakku, sesungguhnya Rabbmu mengetahui apa yang tersimpan dalam hatimu, semua yang diucapkan oleh lisanmu dan melihat seluruh perbuatanmu. Karena itu bertaqwalah pada Allah Yang Maha Agung”.³¹

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ، فَاخْذَرْ . يَا بُنَيَّ : وَاتَّقِ غَضَبَهُ وَسُخْطَهُ
وَلَا يَعْزُتْكَ حِمَمُهُ ، فَإِنَّ اللَّهَ يُمَلِّئُ لِلظَّالِمِ ، حَتَّى إِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ .

“Wahai anaku, sesungguhnya ancaman dan siksa Rabmu sangat keras dan berat. Karena itu takutlah engkau anakku, takutlah pada murka Rabmu. Jangan sampai sifat “Halim” (kebijaksanaan) Allah membujuk dirimu. “Sesungguhnya Allah menanggukhan siksanya pada orang yang dzalim sampai dengan Allah menyiksanya, sehingga dia tidak dapat lepas dari azab yang pedih.” (HR. Imam Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majjah dari Abu Musa Al-Asy’ari dari Nabi SAW).³²

Ungkapan di atas yang dikutip dari kitab washaya menunjukkan nasihat dari guru terhadap murid tentang pentingnya taqwa kepada Allah SWT. Karena taqwa merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan manusia.

Menurut Imam Ghazali dalam Al-Haddad (1998: 14),³³ bahwa taqwa mengandung tiga makna yaitu: Taqwa bermakna takut Taqwa bermakna taat dan ibadah Taqwa bermakna menyucikan hati dari dosa-dosa. Namun demikian pada hakikatnya taqwa itu merujuk pada poin yang ketiga. Jadi taqwa dapat diartikan sebagai bentuk penghambaan atau pengabdian diri manusia secara totalitas kepada Allah SWT.

³¹Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. Surabaya: Penerbit Aulia, 14

³²Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 15

³³Al-Haddad, Habib Adullah bin ‘Alawi. 1998. Risalatul Mudzakarrah. Darul Hawy, 14

Dengan kata lain, taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.

3) Pelajaran Keempat Hak dan Kewajiban Kepada Kedua Orangtua

a) Akhlak Kepada Orangtua

يَابْنِي: أَنْظِرْ إِلَى الطِّفْلِ الصَّغِيرِ، وَالْإِشْفَاقِ أَبُوِيهِ عَلَيْهِ
وَاعْتِنَائِهِمَا بِصِحَّتِهِ وَطَعَامِهِ وَشِرَابِهِ وَمَلَاذِهِ فِي لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ
وَصِحَّتِهِ وَسَقَمِهِ، تَعْلَمُ مَقْدَارَ مَا قَاسَى أَبَوَاكَ فَنَتْرَبِينَا حَتَّى بَلَغْتَ
مَبْلَغَ الرِّجَالِ

“Wahai anakku, coba perhatikanlah anak kecil dan kasih sayang ibu bapaknya kepada anak itu. Lihatlah perhatian keduanya terhadap kesehatan, makanan, minuman dan kehidupannya siang dan malam, niscaya kamu akan tahu kepayahan yang telah dilakukan ayah ibumu dalam mendidikmu sehingga menjadi dewasa”.³⁴

يَابْنِي: احْذِرْ كُلَّ الْحَذَرِ إِنْ تَضَبَّ أَبَاكَ أَوْ تَغَضَبَ أُمَّكَ إِنْ غَضِبَ اللَّهُ
مَقْرُونٍ بِغَضَبِ الْوَالِدَيْنِ وَمَنْ فَضَبَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ خَسِرَ الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةَ

“Wahai anakku, hati-hatilah jangan sampai kamu membuat ayah atau ibumu marah. Sesungguhnya murka Allah bersama kemarahan ibu bapakmu. Barang siapa dibenci Allah akan rugi di dunia dan akhirat”.³⁵

يَابْنِي: اطع أَبَاكَ وَأُمَّكَ وَلَا تَخَالِفْهُمَا فِي شَيْءٍ إِلَّا إِذَا أَمَرَكَ بِمَعْصِيَةِ
مَوْلَاكَ فَإِنَّهُ لَطَاعَةٌ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ. ” وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ
بِوَالِدِيهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَالَهُ فِي عَامِينَ إِنْ أَشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ” . وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ

³⁴Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. Surabaya: Penerbit Aulia, 25

³⁵Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 27

لك به و علم فلا تطعهما وصاحبهما في الدنيا معروفا واتبع سبيل من
اناب إلى ثم إلى مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعملون

“Wahai anakku, taatilah ayah dan ibumu dan janganlah sebaliknya, kecuali keduanya menyuruhmu berbuat maksiat kepada Tuhanmu”.³⁶

Makna yang terkandung di atas mengisyaratkan bahwa apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak sebanding dengan balasan anak terhadap orang tua. Orang tua mempunyai peran penting terhadap anaknya dalam mendidik, mengasuh, membimbing di dalam lingkungan keluarga. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an, yang artinya “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman: 14)³⁷

4) Pelajaran Kelima Hak dan Kewajiban Kepada Teman

a) Akhlak Kepada Teman

يا بني : ها أنت قد أصبحت من طلبة العلم الشريف ولك رفقاء في
درسك هم إخوانك وهم عشيرتك فيك أن تؤذي أحدا منهم أو
تسيئ معاملته

“Wahai anakku, sekarang kamu telah menjadi salah seorang pelajar ilmu yang mulia dan telah mempunyai banyak teman belajar. Mereka adalah sahabat-sahabatmu dan teman pergaulanmu. Untuk itu, janganlah kamu menyakiti salah seorang diantara mereka atau merusak pergaulan yang telah terjalin dengannya”.³⁸

³⁶Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 28

³⁷Zaenullah, “Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al Abaa’ lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”, Jurnal Ilmiah, Vol. 19, No. 2, September 2017

³⁸Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. Surabaya: Penerbit Aulia, 30

يابنَيَّ : قال رسول الله صَلَّى الله عليه و سلم : ” المؤمن للمؤمن
كا لبنيان يشدّ بعضه بعضا

“Wahai anakku, Rasulullah saw telah bersabda: “Orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat suatu bangunan yang satu sama lain saling menguatkan”. (HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi dan Nasai dari Abi Musa Asy’ari).³⁹

Terhadap teman tidak boleh saling menyakiti hatinya. Dan ini akan membahayakan dirinya sendiri dan menjadi hina dihadapan orang lain, serta dijauhi oleh teman-temannya. Oleh karena itu, kepribadian seorang murid harus mencerminkan akhlakul karimah di hadapan teman-temannya, yaitu dengan sifat tolong menolong antar sesamanya. Demikian ini telah diperintahkan Allah dalam firman-Nya, yang artinya “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (Q.S. Al-Maidah: 2)

Adapun dalam memilih teman itu hendaknya memilih teman yang baik, yang dapat membangkitkan semangat untuk selalu taat kepada Allah.⁴⁰

5) Pelajaran Keenam Adab Dalam Menuntut Ilmu

a) Adab Menuntut Ilmu

يا بني : اقبل على طلب العلم بجدّ ونشاطٍ, واحرص على وقتك ان
يذهب منه شيء لا تنتفع فيه بمسئلة تستفيدها

“Wahai anakku, belajarlah dengan sungguh-sungguh dan penuh semangat. Jagalah waktumu jangan sampai berlalu dengan sesuatu yang tidak mendatangkan manfaat bagimu”.⁴¹

³⁹Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 34

⁴⁰Zaenullah, “Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al Abaa’ lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”, Jurnal Ilmiah, Vol. 19, No. 2, September 2017

⁴¹Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. Surabaya: Penerbit Aulia,35

يابنَيّ : زينة العلم التواضع والادب, فمن تواضع لله رفعه وحبّب فيه خلقه, ومن تكبّر واسباء الادب سقط من اعين الناس وبغضه الله اليهم. فلا يكاد يجد انسانا يكرمه او يشفق عليه

“Wahai anakku, hiasan ilmu adalah tawadhu’ dan sopan santun. Barang siapa yang merendahkan diri (tawadhu’) karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya dan akan dicintai manusia. Barang siapa sombong dan berakhlak buruk niscaya Allah akan menjatuhkannya di hadapan manusia, Allah membencinya dan hampir tidak ada seorangpun yang mau memuliakan dan mengasihinya”.⁴²

Allah memerintahkan kepada manusia untuk mencari ilmu dengan niat yang ikhlas. Karena tujuan akhir dari mencari ilmu adalah untuk dapat sampai kepada-Nya. Maka hendaknya seorang murid itu mendahulukan ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu yang membuahkan rasa takut kepada Allah SWT (Ghazali; 7).⁴³

Sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir ayat 28 yang artinya “Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya itu adalah ulama”. Adab yang harus diperhatikan bagi orang penuntut ilmu yaitu; tawadhu’, sopan santun, dan tidak sombong terhadap apa yang dimilikinya. Karena kesombongan dapat mencelakakan dirinya di hadapan manusia dan dibenci Allah SWT.

6) Pelajaran Ketujuh Adab Muthola’ah, Mudzakaroh, Munadzoroh

a) Adab Muthola’ah, Mudzakaroh, Munadzoroh

يابنَيّ : ان اردت الخير لنفسك فلا تطالع درسك وحدك واتخذ لك صديقا من اخوانك يشارككفى المطالعة ويعينك على الفهم, فاذا مررت بمسئلة ووطنك انك فهمتها فلا تكتف بطنك حتى تدع

⁴²Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 37

⁴³Al-Gazali, Imam. Ihya’ Ulum Al-Din. Cairo: Al-Masyhad Al-Husain, 7

الكتاب من يدك وتقرّر عا لنفسك اولمن معك كاتك تلقى درسا على المتعلمين.

“Wahai anakku, jika kamu menginginkan kebaikan bagi dirimu, janganlah kamu membaca pelajaran sendirian, tetapi carilah seorang teman diantara teman-temanmu untuk menemanimu, ikut membaca dan mendekatkan pemahamanmu.”⁴⁴

يابنّي : تأدّب مع اخيك الّذى تختاره للمطالعة. واذا فهمت فبله فلا تفتخر عليه بالسّبق, واذا عرضك فى فهم مسألة فاستمع لما يقول فربّما يكون الحقّ معه وانت مخطئى فى فهمك. واياك والمجادلة بالباطل والانتصار لرأيك ان كان خطأ, فانّ العلم امانة, ومن نتصر للباطل فقد ضيّع امانة الله.

“Wahai anakku, berlakulah sopan pada temanmu dalam belajar. jika engkau lebih cepat memahami masalah, jangan sekali-sekali engkau menghina temanmu (baik perkataan maupun perbuatan) dengan menunjukkan kebolehanmu dalam membahas atau memahami suatu masalah. Dan jauhilah perdebatan dengan cara yang tidak baik hanya demi membela pendapatmu apabila pendapatmu salah. Sebab ilmu pengetahuan adalah amanat, dan barang siapa yang menolong kebatilan maka ia telah menyia-nyiakan amanat Allah.”⁴⁵

يابنّي : اكثر من المذاكرة لما حصّلت من العلوم فانّ آفة العلم النسيان, واعلم انك فى نهاية العلم ستمتحن فى كلّ معلوماتك وعند الامتحان يكرم المرء اذا أحسن الاجابة ويستهيّن به اهله اذا لم يحسن الجواب وظهر انه مفرط فى التّحصيل

⁴⁴Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. Surabaya: Penerbit Aulia,40

⁴⁵Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. 40

“Wahai anakku, perbanyaklah mengulang dan mengkaji kembali ilmu pengetahuan yang telah kau dapatkan, karena bahaya ilmu adalah lupa”.⁴⁶

Makna ungkapan pertama adalah mencari teman untuk diajak bermuthola’ah agar dalam memahami bacaan tidak terjadi salah paham, sehingga dengan adanya pemahaman yang berbeda akan memunculkan sebuah perdebatan. Hendaknya ia saling memahamkan satu sama lain. Makna ungkapan kedua adalah larangan berdebat antara satu dengan yang lain. Dengan perdebatan tidak akan menyelesaikan masalah. Nabi SAW melarang berdebat, sesuai haditsnya “Dari Umamah r.a., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Aku menjamin dengan satu rumah di pinggiran surga bagi orang yang mau meninggalkan perdebatan meskipun ia benar, dan satu rumah di tengah surga bagi orang yang meninggalkan dusta meskipun ia bergurau, dan satu rumah di bagian atas surga bagi orang yang membaguskan akhlaknya”. (H.R. Abu Dawud)

Adapun manfaat dari berdiskusi adalah mengutamakan pemahaman, melancarkan pembicaraan, membantu mengungkapkan ungkapan-ungkapan yang baik terhadap maksudnya, melahirkan keberanian dan kemajuan siswa tersebut.

7) Pelajaran Kesembilan Adab Majelis dan Kuliah

a) Adab Majelis dan Kuliah

يَابْنِي : اِذَا جَلَسْتَ فِي قَوْمٍ فَلَا تَدْخُلْ مَعَهُمْ فِي حَدِيثِهِمْ حَتَّى يَدْخُلَكَ ،
وَلَا تَتَكَلَّمْ فِي الْقَوْمِ مِنْ هُوَ أَوْلَى مِنْكَ بِالْكَلَامِ وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقُلْ
الْأَحَقَّ وَلَا تَتَوَسَّعْ فِي الْمَقَالِ إِلَّا بِقَدْرِ إِقَامَةِ الْحُجَّةِ ، وَلَا تَتَنَاكَشْ جُلُوسًا
إِلَّا بِالْأَدَبِ وَلْتَحْفَظْ مِنْ عَثْرَاتِ اللِّسَانِ ، وَإِيَّاكَ وَالْفَهْقَهَةَ فِي الْمَجَالِسِ
فَإِنَّهَا مِنْ إِخْلَاقِ السَّفَلَةِ وَرِعَاعِ النَّاسِ ، وَأَقْلَلْ مِنَ الْمَزَاحِ جِهْدَكَ فَإِنَّ

⁴⁶Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 41

كثرة المزاح تذهب بالاحترام وربما اوغرت صدور بعض الناس عليك.

“Wahai anakku, bila engkau berada dalam suatu pertemuan, jangan engkau mendahului membuka pembicaraan dengan orang yang lebih utama darimu. Bila engkau bicara hendaklah hanya yang haq dan jangan engkau melebih-lebihkan pembicaraan. Sanggahlah perkataan orang lain dengan adab yang baik. Hindarilah tertawa terbahak-bahak dalam ruang pertemuan, karena hal itu termasuk adab rendah dan perbuatan yang hina dalam pandangan orang. Dan banyak tertawa itu dapat menghilangkan kemuliaan dan menyebabkan hati orang yang mendengar bosan terhadapmu.⁴⁷”

يابنّي : لاتجالس من الناس الا اهل المروءة واشرف العفة
ولاكمال, وايتك ومخالطة السفهاء ومجالستهم واحذر مجالس
الغيبية والنميمة جهديك, ولاتجالس احدا من الفساق والفجار, وايتك
ومعاشرة اهل الخبث والدسائس واتفاق فان الاخلاق السيئة
تسرى في الجلساء كما تسرى النار في الحطب.

“Wahai anakku, janganlah engkau berteman kecuali dengan orang yang wara’ (dalam ilmunya), orang yang mulia, orang yang iffah (menjaga diri dari suatu yang haram) dan yang sempurna akhlnya. Jangan berteman dengan pengumpat dan pengadu domba atau dengan orang-orang fasik dan orang-orang yang berlebihan dalam ucapan dan perbuatan. Jauhi olehmu berteman dengan orang-orang yang berakhlak rendah karena akan berpengaruh terhadap orang lain seperti api yang membakar kayu sedikit demi sedikit sampai akhirnya habsi (akhln yang tercela pun demikian)”.⁴⁸”

⁴⁷Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. Surabaya: Penerbit Aulia, 52

⁴⁸Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya, 53

Makna yang terkandung dari ungkapan di atas adalah larangan seseorang bergabung dalam suatu majelis tanpa izin terlebih dahulu, apalagi sampai mencampuri urusannya.

K.H. Hasyim Asy'ari menuturkan, bahwa jika seorang murid tiba di majelis ilmu maka hendaknya ia mengucapkan salam terlebih dahulu kepada para hadirin, kemudian duduk bersila seraya menghadap ke kiblat dengan tenang, tawadhu', khusyu', dan sebagainya yang merupakan adab di dalam majelis.⁴⁹

D. Disiplin Belajar

1. Pengertian Disiplin Belajar

Disiplin belajar merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan tercapainya keberhasilan dari seorang peserta didik dalam proses pembelajaran, disiplin merupakan titik sentral pendidikan dengan adanya disiplin akan membentuk peserta didik memiliki sikap atau tindakan yang teratur dan sesuai dengan nilai-nilai, ketentuan, dan aturan yang telah berlaku.

Kata disiplin secara bahasa berasal dari kata discipline yang berarti kepatuhan, dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa disiplin merupakan ketaatan pada peraturan dan tata tertib.⁵⁰ Disiplin juga bisa diartikan sebagai adanya kepatuhan sukarela untuk mematuhi peraturan dan larangan,⁵¹ artinya kepatuhan bukan hanya didasarkan kepada adanya tekanan dari luar saja melainkan juga adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan serta larangan yang sudah berlaku.

Mahmud Yunus berpendapat bahwa disiplin adalah kekuatan yang ditanamkan oleh para pendidik kedalam jiwa peserta didik tentang nilai-nilai perilaku, dan tingkah laku dalam bentuk kebiasaan dengan tunduk dan patuh pada aturan yang sesuai prinsip pendidikan yang dijalankan pada setiap aktifitas lembaga pendidikan.⁵²

⁴⁹Asy'ari, Muhammad Hasyim. Adabul 'Alim wal Muta'allim. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy, 72

⁵⁰Windy Novia, Kamus Ilmiah Populer, (Pustaka Gama, 2016), 141.

⁵¹A.G Hughes E.H Hughes, Psikologi Pembelajaran Teori Dan Terapan, (Bandung: Nuansa Cendekia,2016), 230.

⁵²Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), 142.

Didalam lembaga pendidikan, disiplin merupakan salah satu tiang penyangga dalam pertumbuhan dan pengembangan jiwa serta intelektual peserta didik, dilembaga pendidikan kedisiplinan menjadi alat yang preventif untuk mengontrol dan menjaga dari hal-hal penghambat proses belajar mengajar. Oleh karena itu semakin baik disiplin dilembaga pendidikan maka akan semakin tinggi tingkat prestasi yang akan dicapai oleh para peserta didik.

Belajar sendiri merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat, aktifitas belajar muncul dari berbagai bentuk hamper semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, sikap dan perilaku manusia terbentuk dan berkembang dari hasil belajar. Dengan demikian belajar merupakan proses penting yang dilalui dalam kehidupan setiap manusia.

Paul Eggen da Don Kauchak (1997) sebagaimana dikutip oleh Nyayuk Khodijah menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan struktur mental individu yang memberikan kapasitas untuk menunjukkan perubahan perilaku, senada dengan pendapat Lester D, Crow bahwa belajar merupakan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.⁵³

2. Tujuan dan Fungsi Disiplin Belajar

Pada hakikatnya manusia didalam hidup memerlukan sebuah aturan atau norma untuk dijadikan sebagai pedoman untuk mengarungi kehidupannya, terlebih didalam lembaga pendidikan perlunya tata tertib, aturan, dan kebiasaan demi keberlangsungan dan kelancaran proses belajar mengajar.

Sikap disiplin tidak timbul dengan sendirinya atau peristiwa yang terjadi dengan seketika, kedisiplinan secara fundamental timbul karena adanya intervensi dan pengaruh dari beberapa elemen seperti pendidik, orangtua, maupun lingkungan masyarakat yang akan menjadi modal awal pembentukan kedisiplinan pada diri individu. Didalam lembaga pendidikan kedisiplinan diterapkan sebagai kebutuhan peserta didik (santri), hal ini dilakukan untuk membantu

⁵³Mohammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Laks Bank Pressindo, 2013), 41.

proses belajar peserta didik agar lebih efisien dan tidak mengalami kegagalan, adapun tujuan disiplin sebagai berikut .⁵⁴

- a. Memberikan dukungan agar tidak terjadi penyimpangan pada peserta didik.
- b. Mendorong agar melakukan hal-hal yang bersifat baik dan benar serta tidak melanggar aturan atau norma yang sudah berlaku dan sudah diterapkan.
- c. Membantu peserta didik untuk memahami serta menyesuaikan diri didalam lingkungan serta menjahui hal-hal yang dilarang.
- d. Peserta didik diajarkan untuk hidup dengan pembiasaan dan kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungan sekitarnya.
- e. Menyiapkan peserta didik menjadi matang pribadinya, sehingga timbul rasa tanggung jawab dari setiap yang kerjakan.
- f. Menciptakan situasi dan kondisi menyenangkan saat proses belajar mengajar agar mereka senantiasa taat dan patuh pada peraturan yang ditetapkan.

Dari beberapa tujuan disiplin belajar diatas dapat digambarkan bahwa hakikat dari disiplin belajar sangat memberi dampak besar bagi lembaga sekolah khususnya peserta didik, dengan adanya disiplin dalam belajar akan mampu meningkatkan prestasi bagi peserta didik dan juga membentuk sebuah sikap atau akhlak yang mulia serta mencegah dari pengaruh negatif arus globalisasi yang merugikan semua pihak.

Terkait fungsi disiplin merupakan bentuk pelatihan bagi individu agar bisa menerima pengekangan, membentuk, dan mengarahkan kedalam jalur yang benar serta baik bagi lingkungan sosial, dengan mengaplikasikan sikap disiplin belajar setiap peserta didik akan merasa aman, tertib, dan mudah untuk menyesuaikan diri, memahami setiap hal yang ia pelajari, serta ia akan paham mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

⁵⁴Marzuki, "Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Karakter", *Jupe*. Vol. 2 No. 2 (Desember, 2017).

3. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi dan melaksanakan aturan dan tata tertib yang diprogramkan, disiplin sangat memberi dampak terhadap keberhasilan belajar dan prestasi setiap peserta didik, untuk itu kedisiplinan harus ditanamkan sedini mungkin dengan berbagai cara seperti menerapkan tata tertib, meningkatkan kebiasaan dalam hal-hal yang baik yang bersifat peningkatan kemauan untuk terus belajar.

Selanjutnya, A.G Hughes E.H Hughes berpendapat bahwa didalam disiplin belajar terdapat unsur-unsur yang harus diperhatikan diantaranya sebagai berikut :⁵⁵

a. Peraturan

Peraturan adalah sebuah pola yang dibuat untuk peserta didik agar lebih mudah dalam menjalankan kegiatan dan mengurangi hal-hal negatif, setiap peraturan mengandung nilai-nilai yang nantinya diharapkan membuat peserta didik lebih matang jiwanya serta mempunyai perilaku dan akhlak yang mulia.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu model untuk meningkatkan kedisiplinan belajar peserta didik, kita tahu bahwa setiap peserta didik memiliki kecenderungan kebiasaan dengan konsekuensi mereka melakukan sesuatu yang harus dilaksanakan secara kontinu dan mereka menyukai kebiasaan tersebut. Pembentukan kebiasaan dimana peserta didik dilatih dan diberi kesempatan untuk hidup secara teratur dan tertib tanpa dirasakan adanya suatu paksaan dari luar pribadinya, untuk itu perlu sebuah kesabaran dan kebijaksanaan dalam memperkenalkan perubahan pada kebiasaan yang telah ada.

⁵⁵A.G Hughes E.H Hughes, Psikologi Pembelajaran Teori Dan Terapan, 234

c. Tulus dan bersungguh-sungguh

Tulus merupakan modal bagi para pendidik dalam proses belajar mengajar, pada dasarnya peserta didik cepat menghargai pendidik yang berminat tulus pada mereka. Dengan ketulusan akan membuat proses dalam belajar maupun mengajar akan lebih mudah tanpa beban dan tekanan dari manapun.

Selain tulus hal yang juga penting yaitu bersungguh-sungguh, kegiatan apapun yang dilaksanakan atas dasar kesungguhan pasti akan mencapai keberhasilan. Peserta didik yang memiliki kesungguhan dalam belajar ia mempunyai cita-cita yang jelas sehingga ia terus berusaha tanpa putus asa memperjuangkan apa yang ia cita-citakan.

d. Kebebasan beraktivitas

Sebagian besar kesulitan dalam menjaga kedisiplinan belajar muncul karena peserta didik masih sulit menyesuaikan diri dengan standar alami yang berlangsung seperti halnya menjaga waktu, keadaan yang membosankan dan memaksa mereka untuk bertahan atau bahkan melakukan pelanggaran-pelanggaran kecil.

Untuk itu perlu adanya formula dimana proses belajar mengajar menjadi lebih efisien demi menjaga kedisiplinan peserta didik, sedikit bicara dan banyak aktifitas mungkin itu formula yang tepat dimana peserta didik terus aktif dan gembira terlibat dalam proses belajarnya tanpa ada rasa bosan dan lain sebagainya.

e. Pengawasan

Pengawasan adalah kontrol terhadap segala aspek kehidupan peserta didik, ini dilakukan dengan tujuan tidak adanya penyimpangan dari segi kegiatan ataupun rutinitas yang mereka lakukan yang melanggar norma-norma agama, sosial dan negara.

Dalam proses belajar mengajar pengawasan merupakan hal yang harus dilakukan karena tidak menutup kemungkinan setiap kegiatan atau rutinitas yang diterapkan disekolah mengalami sebuah penyimpangan,

pengawasan tersebut lebih menekankan pada pemahaman pendidik terhadap perkembangan siswanya dan nantinya akan lebih muda mengatasi permasalahan dilingkungan sekolah tersebut

f. Pujian dan motivasi

Memberikan pujian dan motivasi terhadap peserta didik juga merupakan salah satu bentuk meningkatkan kedisiplinan belajar, dengan memberi pujian dan motivasi bertujuan agar lebih bersemangat untuk giat belajar dan terus belajar serta mengurangi pelanggaran atau perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan, memberikan pujian dan motivasi misalnya:

- 1) Berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan setelah melihat sikap atau perilaku yang baik seperti kata “bagus” contohnya pekerjaanmu hari ini sangat bagus atau ucapan selamat atau yang lainnya.
- 2) Bentuk mimik dan gerakan anggota badan yang memberikan kesan, misalnya anggukan kepala, memberikan acungan jempol, senyuman dan lain-lain
- 3) Bentuk memberikan benda sederhana seperti permen, pensil, buku atau lainnya yang bermanfaat.

g. Hukuman

Hukuman adalah persoalan yang seringkali menimbulkan perasaan yang kuat ketika dipertanyakan, tidak menutup kemungkinan sebuah hukuman mempunyai peran dalam meningkatkan kedisiplinan belajar dan setiap pendidik menggunakan dengan berbagai bentuk.

Tetapi bentuk hukuman apapun yang digunakan ia harus bertujuan menjadikan peserta didik anggota yang lebih baik, karena tujuan hukuman lebih bersifat memperbaiki atau menyembuhkan dan juga mempunyai dampak sekunder yaitu sebagai pencegahan dan sebagai ganti rugi atas perbuatan yang salah, bukan atas dasar kekerasan akan tetapi lebih menekankan pada kedisiplinan dan rasa tanggung jawab pada dirinya tersebut.

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa belajar merupakan rangkaian dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menghasilkan sebuah perubahan, perubahan yang dimaksudkan yaitu perubahan karena proses belajar yang memiliki perwujudan dan ciri-ciri

khas dari hasil yang telah dikerjakan dan diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik ia harus memiliki hal-hal disiplin sebagai berikut :⁵⁶

a. Disiplin dalam menepati jadwal pelajaran

Dalam hal ini seorang peserta didik harus membuat jadwal kegiatan belajar baik individu ataupun dengan teman sejawatnya dan itu harus dilaksanakan sesuai dengan yang telah ia buat sendiri, hal ini sangat membantu terhadap perkembangan pengetahuan serta memperkuat jiwanya yang akan menimbulkan efek positif dan baik.

b. Disiplin dalam mengatasi hal-hal buruk

Tidak menutup kemungkinan banyak hal-hal yang bersifat mengganggu dalam proses belajar peserta didik muncul dari banyak pihak, seperti saat tiba waktunya belajar kemudian ada salah satu teman yang mengajak untuk bermain maka peserta didik harus mengambil sikap yang tepat untuk tidak terpengaruh oleh ajakan tersebut.

c. Disiplin terhadap diri sendiri

Untuk timbul kedisiplinan belajar membutuhkan dorongan baik dari dalam maupun dari luar, artinya peserta didik harus terus memiliki semangat dan konsisten terhadap dirinya sendiri agar tidak mudah terpengaruh oleh hal yang buruk.

d. Disiplin dalam menjaga kondisi fisik

Disiplin dalam menjaga kondisi fisik sangat penting untuk selalu sehat dan tidak mudah sakit, sebab jika kondisi fisik kita buruk akan sangat mempengaruhi aktifitas dan proses belajar yang dilakukan. Untuk itu

⁵⁶Sulistiyowati, Cara Belajar Yang Efektif Dan Efisien,(Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001), 3

perlu nutrisi yang cukup dengan mengkonsumsi makan-makanan yang bergizi dan berolahraga dengan teratur.

Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaiman-niyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

- 1) Apa saja nilai-nilai akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir yang terdapat dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna'?
- 2) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaiman-niyah Singosari?
- 3) Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaiman-niyah Singosari?

- 1) Menganalisis nilai-nilai akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir yang terdapat dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna'.
- 2) Menganalisis proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaiman-niyah Singosari.
- 3) Menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaiman-niyah Singosari.

Grand Theory

1. Teori Konstruksi Sosial (Peter L Berger)
2. Washaya Al Aba' lil Abna'
3. Psikologi Pembelajaran (A.G Hughes A.H Hughes)

Hasil Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, karena Pondok Pesantren ini berdiri wilayah pedesaan dan tempat ibadah masyarakat, terlebih setiap tahunnya santri yang mondok semakin bertambah.

Melalui internalisasi nilai-nilai akhlak akan merubah dan memperbaiki peserta didik (santri) menjadi lebih baik dalam hal perilaku, menuntut ilmu terlebih dalam kedisiplinan belajar santri itu sendiri, serta dapat menunjang kualitas lulusan yang lebih berkualitas sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan penelitian guna mendapatkan data hasil penelitian yang kemudian dianalisa secara deskriptif. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini diharapkan melalui pendekatan kualitatif dapat memperdalam suatu temuan di dalam penelitian yang berjalan secara alami dan tetap di dalam konteks yang telah direncanakan.

Menurut Bogdan & Taylor dalam Lexy J. Moleong bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian guna menghasilkan data deskriptif dari perilaku yang menjadi target pengamatan baik secara tertulis atau secara lisan,⁵⁷ terdapat lima karakteristik pendekatan kualitatif yaitu:⁵⁸

- a. Menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data.
- b. Memiliki sifat deskriptif analisis.
- c. Tekanan lebih pada proses bukan hasil.

⁵⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001),4.

⁵⁸Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 180.

- d. Bersifat induktif.
- e. Mengutamakan makna.

Karena metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, maka peneliti harus terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Singosari. Aktivitas dilakukan untuk membuat pengamatan langsung mengenai fenomena yang diteliti dan berbicara langsung dengan para partisipan yang terdiri dari unsur pengasuh pondok (kyai), berbagai divisi pengurus pondok pesantren, ustadz, dan para santri.

Pada aktivitas ini, peneliti tidak berupaya mengontrol atau memanipulasi partisipan atau menunjukkan mana variabel atau fenomena penting dari realitas yang terjadi, dengan inilah memungkinkan data yang didapat oleh peneliti akan lebih valid dan lebih akurat.

2. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu studi kasus, Artinya, Studi kasus ialah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sebuah fenomena yang aktual yang dilakukan secara intensif,⁵⁹ mendalam dan terinci atas sebuah peristiwa yang bersifat pribadi atau kelompok dengan cara menghimpun data, pengambilan makna dan pemahaman dari fenomena atau kasus tersebut. Biasanya kasus yang di angkat adalah suatu kasus yang sedang berlangsung (real-life event) bukan sebuah peristiwa atau fenomena yang sudah lewat.

Peneliti memberikan gambaran tentang kasus dari kelompok dan individu yang berhubungan dengan program kegiatan, peristiwa tertentu, dan waktu. Hal ini bertujuan untuk memperoleh diskripsi tentang internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

⁵⁹Teddi Prasetya Yuliawan, Fathul Himam, "The Grasshoper Phenomenon: Studi Kasus Terhadap Profesional yang sering Berpindah-pindah Pekerjaan", Jurnal Psikologi, Vol.34 No.1,81.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dilapangan penelitian atau ditempat lokasi penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, tujuan dari kehadiran peneliti ini untuk mendapatkan seperangkat data atau informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dari peneliti.

Subjek lebih tanggap akan kehadiran peneliti, peneliti dapat menyesuaikan diri dengan setting penelitiannya, keputusan yang berhubungan dengan penelitian dapat diambil dengan cara cepat dan terarah, demikian juga dengan informasi dapat diperoleh melalui sikap dan cara informan dalam memberikan informasi sehingga menjadi keuntungan tersendiri dalam proses pengumpulan data.

Kehadiran peneliti sangat berdampak dalam perolehan suatu data, peneliti dituntut berada terus menerus dalam latar pendidikan untuk menggali makna.⁶⁰ Selain menjadi peneliti dalam penelitian kualitatif juga mempunyai peran sebagai instrumen penelitian yang akan berperan dalam menggali data yang diperoleh agar lebih mendalam.⁶¹

Dalam hal ini peneliti secara langsung menghadiri lokasi penelitian, yaitu Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, melakukan observasi atas segala kegiatan yang ada di pesantren tersebut, serta melakukan wawancara langsung dengan kyai, para pengurus, ustadz, dan para santri. Kehadiran peneliti di pesantren ini serta mengikuti segala aktifitas yang ada di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

C. Latar Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah yang beralamat di JL. Arjuno RT. 20 / RW. 06 Krewah, Gunungrejo, Singosari Kabupaten Malang Jawa Timur 65153. Secara geografis lembaga ini berada di

⁶⁰Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 69.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 24.

area persawahan yang asri yaitu di sekitar daerah 2 Candi yaitu Candi Singosari dan Candi Sumberawan Desa Singosari.

Alasan peneliti memilih lokasi ini, karena sangat memungkinkan sekali bagi peneliti yang berdekatan dengan pondok pesantren tersebut, sehingga ketika terjun ke lapangan sangat efisien sekali baik dari tenaga, waktu dan biaya yang dibutuhkan. Terlepas dari itu, peneliti sangat tertarik sekali meneliti internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah dengan alasan bahwa Pondok Pesantren tersebut yang notabene sebagai lembaga pondok pesantren modern didalamnya tidak jauh berbeda dari hal-hal yang bersifat modern pada umumnya yang baik sistem atau pembelajarannya, akan tetapi Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah juga mencetak generasi yang religius (mempunyai ciri khas dibidang agama baik secara keilmuan dan karakternya).

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif, yang mana pada data tersebut disajikan secara verbal berupa pernyataan yang didapat dari hasil wawancara dengan pengurus pesantren, santri dan para ustadz. Selain itu, data kualitatif dalam penelitian ini juga mencakup gambaran umum tentang obyek penelitian, yang didapatkan melalui proses dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dari mana subjek penelitian diperoleh, dimana nantinya akan menghasilkan data deskriptif sesuai dengan keterangan yang didapat dari lembaga tersebut. Sedangkan yang dijadikan informan oleh peneliti adalah Ustadz Mukhlis Affandi selaku wakil ketua II pondok pesantren Qodiriyah Sulaimanayah sebagai pemegang otoritas di lembaga ini, para ustadz dan santri dilembaga tersebut. Selain itu, dalam penelitian ini akan dilakukan pengamatan atau mengamati objek secara seksama, yang dimaksud mengamati adalah suatu istilah umum yang mempunyai arti semua bentuk penerimaan data yang dilakukan dengan cara melihat kejadian, menyimak kejadian,

merekam kejadian dan mencatatnya.⁶² Sehingga peneliti mampu mengamati berbagai kejadian dan berusaha menerangkan kemunculan dari kendala yang ada, yang nantinya akan menghasilkan suatu jalan keluar atau teori baru dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dipondok pesantren tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti berupa wawancara atau interview, observasi, dan analisis dokumen.

1) Wawancara

Wawancara atau yang biasa dikenal dengan sebuah interaksi tatap muka antar individu, hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap obyek yang diteliti dengan ungkapan yang direncanakan atau tidak direncanakan.⁶³

Jenis wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara terstruktur, yang mana peneliti memberikan pertanyaan secara rinci dan jelas pertanyaan pewawancara sudah direncanakan secara tertulis baik berupa check-list ataupun pertanyaan-pertanyaan lainnya. Adapun beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti diantaranya; Ustadz Mukhlis Affandi selaku wakil ketua II, para Ustadz/Ustadzah, diantaranya: Istiqomah, Anggun, Ahmad Rifa'i, Sugeng, dan santri yang mukim di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, diantaranya; Erlin, Shofi Maulidia, dan Ida Royani dan beberapa santri putra.

2) Observasi

Observasi adalah perhatian yang terfokus pada kejadian, gejala atau sesuatu.⁶⁴ Observasi data pengamatan yang dipilih oleh peneliti sebagai metode pengumpulan data dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang perilaku manusia yang nyata dan untuk mendapatkan kemungkinan-kemungkinan baru

⁶²Buna'i, Penelitian Kualitatif , (Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008),22.

⁶³Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 50.

⁶⁴Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, 37.

yang tidak terdapat dalam pustaka, dokumentasi atau dari hasil-hasil wawancara atau untuk memperkuat metode pengumpulan data lainnya.⁶⁵

Sedangkan jenis observasi yang digunakan penelitian ini adalah observasi partisipan, dimana observasi partisipan ini mengisyaratkan agar seorang peneliti berperan sebagai pengamat penyerta atau ikut serta dalam berbagai kegiatan pihak yang diamati.⁶⁶ Dengan demikian kehadiran dan keikutsertaan peneliti akan sangat dibutuhkan dan berpengaruh dalam terlaksananya proses penelitian ini agar data yang dihasilkan benar-benar valid.

Pedoman Observasi

Tabel 3.1 Pedoman Observasi

No	Yang Diobservasi	Uraian
1.	Mengamati internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.	
2.	Mengamati proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di pondok pesantren	
3.	Mengamati kepribadian dan kedisiplinan belajar santri di pondok pesantren	
4.	Mengamati hasil internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar.	
5.	Mengamati interaksi santri dan warga pondok dalam kegiatan sehari-hari.	

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis, dokumentasi dianggap penting dalam rangka mencari data-data

⁶⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 158.

⁶⁶Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 107.

yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, agenda, dan lain sebagainya di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah.⁶⁷

Pedoman Dokumentasi

Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi

No	Yang Didokumentasikan	Uraian
1.	Profil Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah	
2.	Dokumen pembelajaran kitab Syekh Muhammad Syakir	
4.	Foto-foto seluruh kegiatan penanaman nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah	

E. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasi data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian.⁶⁸

1) Analisis Data

Analisis data atau pengolahan data ini dilakukan pada setiap kasus, yang mana hal ini dilakukan terhadap obyek penelitian yaitu Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah. Kegiatan analisis data dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses yang terfokus dalam pemilihan data, abstraksi, penyederhanaan, serta pemberian informasi terhadap

⁶⁷Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan, 278.

⁶⁸Wina Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 117.

data yang dicatat dan muncul di lapangan. Hal ini dilakukan guna memberikan informasi yang spesifik tentang kejadian yang terjadi dilapangan. Sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperoleh untuk dijadikan pedoman dari hasil research.

b. Pengecekan (Checking)

Pengecekan data dilakukan untuk memeriksa kembali lembar wawancara observasi dan transkrip datanya serta dokumen lain yang ada, tujuannya adalah untuk mengetahui tingkat kelengkapan data atau informasi yang diperlukan.

2) Pengelompokan (Organizing)

Tahapan ini, dilakukan oleh peneliti untuk mengelompokkan jawaban yang telah terkumpul dan sesuai dengan fokus penelitian yang telah diurutkan pada masing-masing permasalahan.⁶⁹

3) Pemberian Kode (Coding)

Pemberian kode ini dimaksudkan untuk menentukan data atau informasi berdasarkan teknik pengumpulan data, pemberian kode pada jawaban sangat penting sebab memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.⁷⁰ Berikut adalah kode yang akan digunakan oleh peneliti:

a. Kode Wawancara

W/I/F/T/Jam/Tanggal

Keterangan : W : Wawancara
I : Informan
F : Fokus Penelitian
T : Tempat Penelitian

b. Kode Observasi

O/F/T/Jam/Tanggal

Keterangan : O : Observasi
F : Fokus Penelitian

⁶⁹Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 238.

⁷⁰Moh. Kasiram, Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 125.

T : Tempat Penelitian

c. Kode Dokumentasi

D/F/T/Jam/Tanggal

Keterangan : D : Dokumentasi

F : Fokus Penelitian

T : Tempat Penelitian

4) Display Data

Setelah data direduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian (display) data, penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

5) Verifikasi Data

Suatu proses dalam menganalisis dan memberikan kesimpulan terhadap temuan yang diperoleh melalui proses verifikasi data. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.⁷¹

F. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data yang diperoleh dengan teliti dan cermat sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat dengan sebesar-besarnya dan bisa dipergunakan oleh khalayak masyarakat secara umum, untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh tersebut maka peneliti mengadakannya melalui teknik-teknik sebagai berikut:

1) Perpanjangan Pengamatan

Tahap ini sangat berarti dalam suatu penelitian, yang mana peneliti kembali kelapangan untuk melihat kembali tentang fenomena yang telah diteliti, kegiatan ini diharapkan membentuk hubungan peneliti dengan subyek agar lebih terbuka, akrab, dan saling percaya, sehingga data yang diinformasikan benar-benar terjadi dan tidak ada yang disembunyikan.⁷²

⁷¹Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan, 191.

⁷²Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan, 193.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, ketekunan pengamatan ini dimaksudkan untuk mencari unsur dan ciri situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang berkembang pada saat ini, sehingga lebih memungkinkan untuk bermanfaat terhadap semuanya.

3) Triangulasi

Triangulasi atau biasa dikenal dengan pengujian keabsahan data, artinya data yang didapatkan peneliti diuji kembali tingkat keaslian datanya yang berasal dari berbagai sumber, waktu dan metode yang mendukung dari didapaknya data tersebut dengan teknik yang dikuasai peneliti.⁷³

Triangulasi digunakan untuk memperoleh data yang telah dikumpulkan, peneliti dalam hal ini bertanya kembali terhadap sumber yang mengetahui seluk beluk lembaga tersebut seperti; Pengasuh Pondok, Ustadz (triangulasi sumber) atau menggunakan teknik lain yang berhubungan dengan internalisasi nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaiman Singosari.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan empat tahap sebagai berikut:

1) Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan segala sesuatu untuk keperluan sebelum peneliti memasuki pada kegiatan penelitian, peneliti juga membuat suatu rancangan penelitian guna mendukung penelitiannya, sebagaimana gambaran dasar dari penelitian yang akan dilakukan yaitu berupa konteks dan fokus dari pada penelitian. Setelah itu penulis menentukan lokasi dari pada penelitian, dalam hal ini peneliti mengamati apakah terdapat kesesuaian antara rancangan penelitian yang dibuat dengan kenyataan yang ada.

⁷³Trianto, Pengantar Penelitian Pendidikan, 194

Kemudian selanjutnya permohonan izin kepada lokasi penelitian yang akan diteliti dalam hal ini adalah pihak Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah terutama kepala sekolah atau yang mewakili. Setelah mendapatkan izin resmi dari Pengasuh Pondok Pesantren kemudian peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna memperoleh data yang diperlukan, setelah itu peneliti menyiapkan fisik dan mental serta alat-alat yang berkaitan atau yang mendukung terhadap kelancaran penelitian ini dipersiapkan dengan baik dan mengatur semua jadwal dari semua kegiatan yang akan direncanakan, untuk jelasnya peneliti mencantumkan kegiatan penelitian yang dilakukan, sebagai berikut:

- a) Menyusun rancangan penelitian
- b) Memilih lapangan atau lokasi penelitian
- c) Mengurus izin
- d) Menjajaki dan menilai keadaan lapangan
- e) Memilih dan memanfaatkan informasi
- f) Menyiapkan perlengkapan informasi

2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap ini peneliti terjun langsung kelapangan yaitu: di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari, pada tahap ini peneliti menciptakan keakraban dengan para informan yakni kepada Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz/Ustadzah, dan juga para santri dan melakukan wawancara guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta melakukan pencatatan.

3) Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dilakukan proses sebuah analisis atau penguraian data yang didapatkan dilapangan yang kemudian dilakukan penafsiran data, sehingga data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan indikator yang akan menjadi laporan dalam penelitian.

4) Tahap Pelaporan

Tahapan ini penulisan laporan penelitian berfungsi untuk memenuhi studi kelulusan pasca sarjana S2 dalam bentuk thesis, pada tahap ini kerangka dan

isi laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah penulisan tesis yang diterbitkan oleh Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Nama Pondok Pesantren	: Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah
Nama Pendiri/Pengasuh Pondok Pesantren	: K.H Ibnu Sulaiman Al-Faiz
Nama Pimpinan Pondok Pesantren	: K.H Ibnu Sulaiman Al-Faiz
Didirikan pada tanggal/bulan/tahun	: 10 Agustus 2008
Mulai beroperasi pada tanggal/bulan/tahun	: 10 Juli 2012
Alamat lengkap	: JL. Arjuno RT. 20 / RW. 06 Kreweh, Gunungrejo, Singosari.
Nomor Pokok Wajib Pajak	: 94.447.544.1-657.000
Akta Notaris Pondok Pesantren	: -
Nomor Telephone/HP	: 085649727274
Email	: qodisu@gmail.com
Website	: www.qodisu.com
Titik Koordinat Pesantren	:

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

visi pesantren:

“membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan Akhlakul Karimah dan nilai-nilai keagamaan, membentuk insan yang berilmu tinggi dan berwawasan luas, serta mengembangkan potensi generasi muda Islam menjadi insan berpendidikan”

misi pesantren:

- a. Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh Akhlakul Karimah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- b. Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.
- c. Mencetak generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli, dan berbudi luhur.

3. Struktur Organisasi Pesantren

Dewan Pembina : Kyai H. Ibnu Sulaiman Al-Faiz, S.Q
Gus Muhamad Indra Perkasa M.M
Mukhlis Affandy
Drs. Saiful Arifin, S.Pd

Dewan Pengawas : Samsul Arifin, M.Sc
Mu'minul Muhaimin, M.Sc
Muhammad Sugeng, M.Sc
Ahmad Rifa'i, S.E
Mohamad Fajar Abdilah, S.Pd
Khoirulloh, S.Pd

Susunan Pengurus Harian

Ketua Umum : Gus Muhammad Indra Perkasa, M.M
Wakil Ketua I : Gus Muhammad Agung Perkasa
Wakil Ketua II : Mukhlis Affandy

Sekretaris : Nurul Istiqomah, S.Pd
Wakil Sekretaris : Anggun Angel R.G.S, S.Pd

Bendahara : Supriyono, M.Pd
Wakil I Bendahara : Nur Saadatus Sa'diyah

4. Data Ustadz-Ustadzah di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Tabel 4.1 Data Pengajar Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Status
1	Saiful Arifin	Malang	S1	Non PNS
2	Erlin Mega Putri. H	Singosari	S1	Non PNS
3	Mohammad Fajar Abdillah	Malang	S1	Non PNS
4	Mukhamad Mukhlis	Singosari	Pesantren	Non PNS
5	Ahmad Rifa'i	Singosari	S1	Non PNS
6	Anggun Angel R.G.S	Singosari	S1	Non PNS
7	Dies Maharani A	Malang	S1	Non PNS
8	Joedi Widodo	Malang	S1	Non PNS
9	Khoirulloh	Singosari	S1	Non PNS
10	Mu'minul Muhaimin	Singosari	S2	Non PNS
11	Nur Saadatus Sa'diyah	Malang	S1	Non PNS
12	Nurul Istiqomah	Singosari	S1	Non PNS
13	Samsul Arifin	Malang	S1	Non PNS
14	Sumarjo	Malang	S1	Non PNS
15	Supriyono	Singosari	S2	Non PNS
16	Mudjilan Hartono	Malang	S1	Non PNS
17	Sulamun Hadi	Singosari	Pesantren	Non PNS
18	Muhammad Sugeng	Singosari	S2	Non PNS
19	Fahmi Ibrahim	Singosari	Pesantren	Non PNS

5. Data Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Tabel 4.2 Data Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN QODIRIYAH SULAIMANIYAH											
Santri menurut kategori tempat tinggal				Santri menurut pendidikan formal yang sedang diikuti							
Santri mukim (tinggal di asrama)		Santri tidak mukim (tidak tinggal di asrama)		Bersekolah di sekolah SMK		Santri kuliah di perguruan tinggi		Santri belajar pada program pendidikan kesetaraan		Santri hanya mengaji tidak bersekolah	
lk	pr	lk	pr	lk	pr	lk	pr	lk	pr	lk	pr
56	70	10	11	66	87	4	2	-	-	15	39

6. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Tabel 4.3 Sarana Prasarana Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Asrama	2 Gedung (Putra-Putri)	Baik
2	Ruang Pimpinan	2	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Tamu	1	Baik
6	Ruang Kelas	8	Baik
7	Lab. Komputer	1	Baik
8	Lab. Praktikum	1	Baik
9	R. Olah Raga	1	Baik

10	Tempat Beribadah	1	Baik
11	Jamban	7	Baik
12	Ruang Konseling	1	Baik
13	Dapur	2	Baik
14	Ruang Organisasi Santri	0	
15	Ruang Lainnya		

7. Kitab Yang Diajarkan Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Tabel 4.4 Kitab Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Kitab Yang Diajarkan					
Ilmu Fiqih	Ilmu Hadis	Ilmu Nahwu	Ilmu Tafsir	Ilmu Tauhid	Lainnya
1. Fathul Qorib	1. Mukhtarul Ahadis	1. Jurumiyah	1. Tafsir Jalalain	1. Aqidatul Awwam	1. Ta'limul Muta'allim
2. Matan Taqrib	2. Arbain Nawawi	2. Imrithy	2. Qawaid Asasiyah	2. Jawahir Al Kalamiyah	2. Qowaid Shorfiyah
3. Safinatunna jah	3. Hasiyah Abi Jamrah	3. Annahwul Wadih	Fi Ulum Al-Qur'an	3. Kifayatul Awam	3. Risalatul Mahid
4. Mabadi' Fiqhiyyah	4. Qawaid Asasiyah Fi Ilmi Musthalahil Hadis				4. Washaya Al-Aba' lil Abna'

B. Paparan Data Penelitian

1. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Yang Dikembangkan Oleh Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Kedisiplinan Yang Terdapat Dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Abna'

Melihat kembali salah satu karya Syekh Muhammad Syakir yang dikenal dengan kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' merupakan sebuah angin segar ditengah-tengah keberadaan pendidikan yang semakin carut-marut, utamanya yang berkaitan

dengan kedisiplinan belajar. Pendidikan hari ini hanya berorientasi kepada pengetahuan ansich. Tanpa memperdulikan aspek di luar kemampuan kognitif seperti bagaimana cara menghormati guru, menghargai ilmu, bahkan cara menjadi peserta didik atau santri yang memiliki kedisiplinan belajar yang tinggi.

Kesadaran tentang disiplin belajar yang terus dilakukan oleh seluruh element yang ada di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah. Bagi pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah tidak ada referensi yang paling mutakhir berkaitan dengan bagaimana membentuk kedisiplinan ini, selain menerapkan ajaran mulia yang ditulis oleh Syekh Muhammad Syakir. Setidaknya ada beberapa nilai-nilai akhlak yang diterapkan di pesantren ini sebagaimana yang termaktub dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna', diantaranya;

1. Nilai akhlak seorang santri kepada Tuhannya, dalam hal ini Allah SWT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Istiqomah bahwa;

“Manifestasi dari nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang santri akan melahirkan niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang santri harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata.”⁷⁴

Niat hanya karena Allah merupakan pondasi dalam mencari ilmu, karena ini merupakan awalan atau pondasi bagi santri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren secara ikhlas dan penuh dengan kedisiplinan. Menjauhi niat yang berorientasi keduniawian salah satu hal yang amat penting. Langkah meluruskan niat inilah yang dilakukan oleh pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah agar santrinya mempunyai sikap disiplin. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Mukhlis Affandy;

⁷⁴ Wawancara dengan Nurul Istiqomah selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 09.30

“Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT, maka dengan adanya niat yang tulus itu, santri disini diharapkan benar-benar bisa mengikuti alur belajar dengan disiplin.”⁷⁵

Tahapan pelurusan niat yang dilakukan oleh Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Syakir bahwa sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari Ridlo Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu. Kemudian Ustadz Sugeng juga mengungkapkan:

“Begini ya mbak..! Di Pondok sini selain menuntut para santri untuk mempunyai niat yang benar dalam belajar, kami selaku pengajar juga mengutamakan belajar ilmu fiqih, akhlak, Tauhid, dan sebagainya terlebih dahulu bagi para santri baru sebelum belajar ilmu yang lain bahkan satu minggu kita bisa 3 sampai 4 pertemuan dalam belajar ilmu fiqih akhlak, Tauhid baik materi ataupun prakteknya. Hal ini bertujuan agar para santri ini lebih memahami cara beribadah dengan benar, khusuk dan menikmati beribadah kepada Alah Swt”.⁷⁶

Diawali belajar ilmu hal yang bersifat fardhu ain sejalan dengan apa yang termaktup dalam Kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ bahwa sebelum mempelajari ilmu yang lain sebaiknya mempelajari ilmu yang bersifat hal artinya sesuai dengan kebutuhan diri sendiri. Kemudian Ustadz Ahmad Rifa’i mengatakan:

“Bagi para santri dipondok ini kami juga menanamkan kepada santri agar selalu Tawakkal mbak..! khususnya para santri baru agar mereka terus fokus untuk belajar dan belajar menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran mengenai uang,

⁷⁵ Wawancara dengan Mukhlis Affandy selaku wakil ketua II pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 11.20

⁷⁶ Wawancara dengan Sugeng selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 13.16

atau kiriman dari orangtua setiap bulannya disertai hal-hal yang bersifat duniawi.”⁷⁷

Dengan sikap tersebut, secara otomatis akan mengantarkan para santri pada sikap selalu mengingat Allah SWT dan terus fokus belajar. Inilah yang mendasari bahwa santri memiliki akhlak yang baik dan benar dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya. Sebab dengan begitu, santri akan lebih mudah dan cepat memahami setiap apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, hubungan manusia dalam rangka mendekati diri kepada Allah SWT dapat terbina dengan harmonis.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri Selanjutnya juga tak kalah pentingnya bagaimana santri harus memiliki akhlak kepada dirinya sendiri dalam konteks belajar. karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Supriyono M.Pd.

“Hal yang paling penting dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan tekun mbak..! itu yang kami terapkan disini, tanpa itu semua mustahil para santri bisa menguasai setiap materi pelajaran yang kami ajarkan apalagi hari ini begitu banyak godaan yang mempengaruhi mereka dalam menuntut ilmu dipondok ini.”⁷⁸

Bersungguh-sungguh dan tekun sesuatu bersifat fundamental dalam belajar yang harus ditanamkan setiap saat kepada para peserta didik oleh pendidik dan orang tua agar mereka termotivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, mengingat begitu banyak faktor-faktor yang membuat peserta didik malas dan putus asa dalam mempelajari sesuatu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Saiful.

“Di pesantren ini, kami selalu mengingatkan santri, tentang pentingnya akhlak kepada diri sendiri. Seorang santri harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, Tekun serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Dalam belajar, harus pelan-pelan dan bertahap itu yang selalu saya katakan terhadap para

⁷⁷ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 13.57

⁷⁸ Wawancara dengan Supriyono selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 8 Oktober 2022, Pukul 09.25

santri, karena untuk memahami satu bidang keilmuan butuh proses dan pengulangan agar mereka dapat memahami dan mengembangkan bidang ilmu tersebut.”⁷⁹

Pentingnya menyantuni diri sendiri sebagaimana yang dikatakan di atas, seorang santri harus sadar, bahwa belajar harus melalui tahapan dan proses serta pengulangan untuk mencapai kesuksesan belajar. Hal ini juga yang akan menjadikan santri memiliki sifat disiplin yang kuat dalam setiap aktifitas belajar mengajar. Sebagaimana yang tambahkan oleh Ustadzah Anggun bahwa:

“Kewajiban belajar mulai sejak lahir sampai meninggal, terlebih jika masih muda mbak..! harus semangat-semangatnya dalam belajar. Oleh karena itu setiap ustadz ataupun ustadzah disini selalu memaksimalkan waktu para santri agar dalam setiap kegiatannya disertai belajar dan belajar.”⁸⁰

Salah satu diantara akhlak kepada dirinya sendiri, seorang santri juga harus memiliki sifat wara'. karena hanya dengan sikap tersebut ilmu dari seorang santri akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap wara' adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak tidak memiliki manfaat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Rifa'i:

“Di pesantren ini, nilai-nilai yang dari kitab washaya Al-Aba' lil Abna' yang selalu kami sampaikan kepada santri adalah pentingnya sikap wara', wara' dalam konteks pesantren jangan terlalu boros dan melakukan hal-hal yang tidak mempunyai nilai faedah”⁸¹

Begitu penting seorang pelajar memiliki sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut Ustadz Supriyono menambahkan;

⁷⁹ Wawancara dengan Anggun selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 8 Oktober 2022, Pukul 11.15

⁸⁰ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 14.00

⁸¹ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 14.00

“Bahwa ajaran wara’ ini selalu kami sampaikan misal menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban. Karena semakin santri tidak wara” maka sangat mengganggu pada kedisiplinanya.”⁸²

Kemudian Ustadzah Istiqomah juga mengatakan. *“Terkadang, saya selalu mengingatkan kepada santri yang tidak tahu waktu dalam belajar, saking semangatnya malah sampai jarang istirahat, sehingga tak jarang mengalami sakit, dan mengganggu proses belajarnya. Maka dari itu, kami menekankan kepada santri yang ada di pesantren ini untuk melakukan menenajan waktu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai terlalu banyak tidur atau sering tidak tidur malam, hal ini akan mengganggu kedisiplinan belajar”.*⁸³

3. Nilai akhlak terhadap sesama makhluk Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh Syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya terdapat beberapa uraian di antaranya tentang Memilih guru, Teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, mengambil pelajaran (hikmah) dan kasih sayang serta saling menasehati. Nilai-nilai itulah yang selalu di tanamkan kepada santri. Ustadzah Nur Saadatus Sa’diyah mengungkapkan;

“Seorang santri juga harus pandai dalam memilih teman baik teman dipondok, dirumah atau disekolah, bahwa teman itu juga bisa mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar mereka jangan sampai teman mereka membawa santri terhadap jurang kemaksiatan atau perbuatan yang tercela, untuk itulah saya menghimbau kepada santri sini setiap ketemu saya agar bergaul dan berteman dengan anak yang tekun, berakhlak dan lain sebagainya.”⁸⁴

⁸² Wawancara dengan Supriyono selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 8 Oktober 2022, Pukul 10.25

⁸³ Wawancara dengan Nurul Istiqomah selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 09.21

⁸⁴ Wawancara dengan Nur Saadatus Sa’diyah selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 10.12

Hal ini juga diperkuat oleh Ustadz Ahmad Rifa'i. *“Selain memilih teman yang benar, faktor ustadz (guru) juga penting sekali dalam kesuksesan belajar mereka, alhamdulillah mbak...! dipondok pesantren ini para ustadz/ustadzah disini juga sabar dan telaten dalam mendidik para santri usinyapun juga kebanyakan diatas 25 tahun, sehingga para santri tidak mudah bosan ketika diajar.”*

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi dalam proses belajar para santri terutama teman dan para pengajar, syekh Muhammad Syakir mengatakan agar para peserta didik memilih teman yang benar sehingga dapat membantu dan menjadi partner belajar sehingga mempermudah dalam menjalankan aktifitas dan memahami pelajaran. Dan tidak kalah pentingnya juga sebagai bentuk akhlak terhadap sesama makhluk yaitu dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.

Ustadz Saiful juga mengatakan, *“Bahwa Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu. Kedisiplinan dalam mencintai ilmu juga kita mulai dengan selalu menanamkan menghargai kitab yang dimiliki oleh santri”*.⁸⁵

Disisi lain Ustadzah Istiqomah juga menambahkan, *“Akhlak terhadap sesama makhluk juga termanifestasi dari patuh dan Ta'dzimnya seorang santri kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan”*⁸⁶

Dua hal penting seorang santri dalam menghargai keberadaan ilmu dan ahli tersebut dapat membawa santri menjadi manusia yang disiplin dan memiliki derajat

⁸⁵ Wawancara dengan Saiful selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.48

⁸⁶ Wawancara dengan Nurul Istiqomah selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 09.21

ilmu yang tinggi, tidak hanya disiplin dalam belajar, akan tetapi juga disiplin segala hal yang berakitan dengan ilmu.

Kemudian menghiasi para santri dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna seperti sifat kasih sayang dan saling menasehati Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fahmi Ibrahim:

“Seorang santri juga harus memiliki sifat kasih sayang dan saling menasehati kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta saling menasehati tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya beroreintasi pada ke-disiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.”⁸⁷

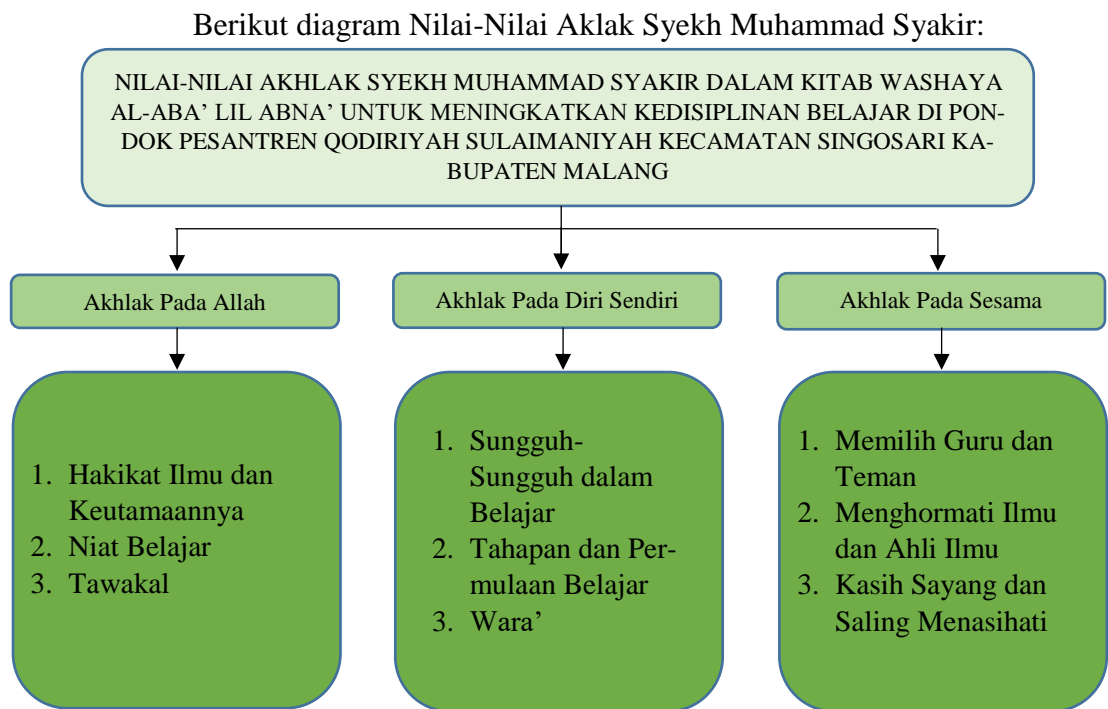
Ustadz Sugeng juga menambahkan:

“Orang yang berilmu juga harus dimbangi dengan perbuatan yang baik mbak...! pentingnya sifat kasih sayang dan saling menghormati agar menjauhkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk, adu domba dan sebagainya karean semua itu tidak ada manfaatnya.”⁸⁸

Dari sini jelas bahwa ilmu yang tinggi harus dihiasi dengan perbuatan-perbuatan yang baik sehingga seorang santri tidak hanya cerdas dalam keilmuan akan tetapi juga mempunyai akhlak yang baik pula.

⁸⁷ Wawancara dengan Fahmi Ibrahim selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 12.20

⁸⁸ Wawancara dengan Sugeng selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 13.16



Gambar 3.2 Diagram Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir

Maka dari itu, berdasarkan hasil wawancara di atas sangatlah jelas bahwa ada beberapa nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Abā' lil Abnā' yang diterapkan di pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari untuk kedisiplinan belajar santri. Ada tiga point penting dalam hasil wawancara ini, diantaranya; Pertama, Akhlak kepada Allah Swt, dalam bentuk bagaimana santri memperbaiki niatnya dalam mencari ilmu, Hakikat Ilmu Dan

Keutamaannya, dan Tawakal. Kedua, Akhlak kepada dirinya sendiri berupa kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, tahapan dan permulaan belajar, masa belajar, wara'. Ketiga, Akhlak santri kepada sesama makhluk. Hal ini berbentuk bagaimana santri mampu memilih guru dan teman, menghormati ilmu dan ahli ilmu, memiliki sifat kasih sayang dan saling menasehati.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari Malang

Sebuah nilai tidak akan mempunyai implikasi apapun, ketika tidak disertakan dengan proses internalisasi di dalamnya, begitupun nilai-nilai akhlak yang diterapkan di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dengan pendekatan internalisasi berupa transformasi nilai berupa menanamkan niat karena Allah dalam proses belajar. Salah satu yang dilakukan oleh pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Istiqomah.

*“Proses menanamkan niat belajar karena mengharap ridho Allah dipesantren ini, biasanya dilakukan setiap awal santri masuk ke pesantren (khusus santri baru), kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarahan dan motivasi kepada santri tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses mencari ilmu”.*⁸⁹

Pentingnya niat belajar ini menjadi satu hal yang penting dalam proses pembelajaran, karena inilah asasnya, tanpa adanya niat karena mengharap ridho Allah Swt, maka para santri akan terlalu berharap pada hal yang sebenarnya tidak penting, dan akan mengganggu kedisiplinan santri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Muhaimin ;

*“Niat itu akan mempengaruhi segala hal yang akan dijalankan oleh santri, Tradisi dipondok ini, khusus santri baru yang masuk pesantren akan diberi pengarahan dan motivasi oleh kiyai langsung tentang pentingnya niat menuntut ilmu. bagi santri yang lama kami membuat agenda satu bulan sekali untuk memberi pengarahan dan juga memperbarui niat mereka dalam menuntut ilmu, ini kami lakukan agar mereka selalu bersemangat dalam belajar dipondok ini”.*⁹⁰

⁸⁹ Wawancara dengan Nurul Istiqomah selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 09.21

⁹⁰ Wawancara dengan Muhaimin selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 8 Oktober 2022, Pukul 14.20

Bahkan dalam internalisasi yang lebih serius dalam persoalan niat ini, tak jarang para ustadz, pengajar di pondok ini menanyakan satu-satu kepada santri tentang apa niat mereka mondok di Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari di awal pertemuan awal dalam kelas. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Mukhlis;

*“Biasanya kami, para mengajar menanyakan satu-satu kepada santri yang mondok di Qodiriyah Sulaimaniyah tentang niatnya, dan biasanya di kelas pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai, harapan kami agar mereka mampu memposisikan dirinya sebagai santri yang benar-benar ingin menghilangkan kebodohan dan semata-mata mencari Ridha Allah, bukan mempunyai tujuan lain, apalagi yang bersifat keduniawian. Hal ini yang tidak diharapkan oleh kami”.*⁹¹

Untuk materi awal yang diajarkan kepada santri dalam rangka internalisasi nilai akhlak dalam kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ untuk meningkatkan kedisiplinan belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Rifa’i ;

*“Bagi santri baru yang yang mondok, para ustadz dan ustadzah memberikan mereka materi pelajaran yang berhubungan dengan Tauhid, akhlak, dan fiqih. Sebab pelajaran tersebut adalah yang wajib dipelajari pertama kali oleh santri bagaimana mengenal Allah, tata cara beribadah dengan benar, dan mempunyai akhlak yang bagus”.*⁹²

Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadzah Anggun;

*“Untuk santri baru kan masuk pada kelas Isti’dad mbak...! dikelas itulah kami memprioritaskan materi pelajaran Tauhid dengan kitab Aqidatul Awwam, sedangkan materi pelajaran Fiqihnya dengan kitab Mabadi’ Fiqih, untuk materi pelajaran Akhlaknya dengan kitab Akhlakul Banin.”.*⁹³

Dalam Kitab Washaya juga dijelaskan bahwa mempelajari ilmu yang sifatnya kebutuhan diri sendiri itu fardhu ain sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, Ustadz Sugeng bahwa:

⁹¹ Wawancara dengan Mukhlis selaku wakil ketua II di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 09.30

⁹² Wawancara dengan Ahmad Rifa’i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.00

⁹³ Wawancara dengan Anggun selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 8 Oktober 2022, Pukul 09.35

“Untuk materi yang sifatnya wajib selain kami ajarkan juga kami realisasikan dalam kehidupan dipondok ini, kemudian setiap bulan kami evaluasi, agar para santri selain paham juga mampu mempraktekan nanti ketika sudah kembali kerumah masing-masing.”⁹⁴

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk prektek, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Mukhlis; *“Untuk menanam sifat tawakal dalam diri para santri kami selaku pengurus pondok pesantren memberikan pengarahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian kami juga mengajak tokoh masyarakat untuk bekerjasama dalam mengawasi para santri, sehingga para santri selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran.”⁹⁵*

Inilah yang mendasari santri memiliki akhlak yang baik dan benar, dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya dan lebih mudah dan cepat dalam memahami sesuatu. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Ustadz Muhaimin;

“Kami membuat sebuah aturan dan tata tertib yang bertujuan agar lebih teroganisir dan lebih efisien untuk mendidik mereka dan juga agar mereka selalu mempunyai sifat tawakal.”⁹⁶

Dalam rangka internalisasinya, juga menggunakan pendekatan transaksi nilai berupa kondisi santri untuk selalu bersungguh, tekun dan disiplin dalam belajar dengan peraturan yang ditetapkan oleh pesantren serta kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Istiqomah ;

“Tidak ada orang yang sukses tanpa kesungguhan dan ketekunan, begitu juga dengan santri dipondok ini, bila ingin sukses tak akan terlepas dari itu semua. Untuk itu kami selalu menginformasikan kepada para pengajar disini untuk setiap saat

⁹⁴ Wawancara dengan Sugeng selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 09.25

⁹⁵ Wawancara dengan Mukhlis selaku wakil ketua II di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 10.00

⁹⁶ Wawancara dengan Muhaimin selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 10.30

*masuk diawali dengan memberi mereka semangat dan motivasi, supaya apa yang disuguhkan oleh para ustadz mereka mudah memahami”.*⁹⁷

Kemudian Ustadzah Nur Saadatus Sa’diyah menambahkan bahwa ; *“Di pesantren, untuk menjaga semangatnya para santri kami selalu memperhatikan kesehatan santri, makanya bagi kami santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi kami sediakan waktu istirahat waktu untuk makan yang cukup, terus ketika sudah menginjak waktu akhir kenaikan tingkat dalam madrasah diniyah kami selalu memberi penghargaan bagi setiap santri yang mempunyai peringkat, agar mereka terus semangat belajar dan memotivasi bagi santri yang dalam belajarnya kurangnya agar menjadi semangat lagi”.*⁹⁸

Melihat pernyataan di atas, bahwa di pesantren ini, kendati tempatnya belajar, akan tetapi pesantren sangat memperhatikan kapan waktunya santri harus istirahat dan makan sebagai bentuk dari pendekatan transaksi nilai. Makanya ada beberapa kebijakan pesantren yang harus diikuti oleh santri, diantaranya seperti yang dikatakan oleh Fahmi Ibrahim;

*“Dalam rangka mendisiplinkan santri serta bagaimana menjaga stamina santri, maka dari itu kami buat jadwal aktifitas santri, seperti ketika pagi santri sebelum melaksanakan pembelajaran, santri diharuskan sarapan, senam pagi, sholat dhuha terlebih dahulu, dan ketika rampung pembelajaran di sekolah formalnya, para santri diharuskan istirahat sejenak yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran agama di kelas-kelas diniyah. Setelah itu, pada malam harinya, setelah shalat Isya’, kalau tidak ada kajian khusus santri di persilahkan belajar sendiri, dan setelah itu harus istirahat, tidak ada ceritanya santri yang tidak tidur malam. Segenap jadwal itu, kami terapkan dalam rangka santri tetap sehat dan bisa maksimal dalam proses belajarnya”*⁹⁹

Pentingnya pengaturan dalam aktifitas santri sebagaimana yang dikemukakan oleh Fahmi Ibrahim Diatas, semata-mata agar santri sehat dan mampu menjaga

⁹⁷ Wawancara dengan Nurul Istiqomah selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 09.30

⁹⁸ Wawancara dengan Nur Sa’adatus Sa’diyah selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 08 Oktober 2022, Pukul 09.30

⁹⁹ Wawancara dengan Fahmi Ibrahim selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 14.00

dirinya dari segala yang membuat santri tidak disiplin. Makanya setiap pelanggaran yang dilakukan santri dalam hal pengaturan aktifitas ini akan dikenakan sanksi atau hukuman, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Sugeng; *“Bagi santri melanggar ketentuan pesantren terkait waktu yang sudah ditentukan, maka santri akan dikenakan sanksi berupa hukuman, seperti membaca al-Qur’an selama berjam-jam, membaca shalawat ribuan kali, atau berbagai macam hukuman yang sebenarnya bernilai edukasi kepada santri”*¹⁰⁰

Kedisiplinan santri dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya akan membantu santri dalam menjaga kesehatannya, karena jadwal yang dilaksanakan di pondok pesantren ini sudah sesuai dengan kemampuan fisik santri. Jadi santri tidak merasa diberatkan. Secara umum kegiatan di pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah sebagai berikut;

Waktu	Kegiatan
04.00-05.00	Bangun pagi dan dilanjutkan sholat subuh berjamaah
05.00-06.00	Piket pagi
06.00-07.15	Halaqoh
07.20-07.30	Sholat duha
07.30-08.50	KBM Madrasah dan Istirahat
08.50-09.20	
09.20-12.00	
12.00-12.30	Sholat dzuhur
12.30-1350	Istirahat/tidur siang
14.00-15.30	Sholat ashar
17.00-18.00	Sholat maghrib
18.30-19.00	Kegiatan mingguan/bulanan (diba’iyah, dalailul khoirot)
19.00-20.00	Madrasah diniyah

¹⁰⁰ Wawancara dengan Sugeng selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 09.25

Melihat jadwal yang sudah ditentukan di Qodiriyah Sulaimaniyah, menunjukkan bahwa desain aktifitas yang diberlakukan di Qodiriyah Sulaimaniyah sangat renggang dan bisa dilaksanakan oleh para santri dengan senang dan penuh semangat, sebagaimana yang diungkapkan oleh santri senior;

“Aktifitas di Qodiriyah Sulaimaniyah bisa dikatakan feleksibel, dan tidak menuntut banyak tenaga dalam menjalaninya, jika diikuti tidak akan mengganggu pada kesehatan santri, kecuali santri yang tidak mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, seperti begadang sampai larut malam, mengerjakan sesuatu yang tidak ada faedahnya, maka itu yang menyebabkan santri tidak menjaga kesehatannya sendiri.”¹⁰¹

Berdasarkan pengakuan santri di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kegiatan yang dijadwalkan oleh Qodiriyah Sulaimaniyah sangat membuat santri senang dan tidak merasa keberatan, bahkan jika dilaksanakan dengan tertib, tidak akan membuat santri sakit atau stress. Disamping seorang santri harus menjaga atau memperlakukan dirinya sendiri dengan baik, melalui menjaga kesehatannya. Yang tak kalah pentingnya, santri juga tetap menjadi santri yang wara’, sebagaimana yang disyaratkan dalam kitab Washaya Al-Aba’ Lil Abna’. Kaitannya dengan wara’ di Qodiriyah Sulaimaniyah, diinternalisasikan dalam bentuk bagaimana santri harus memiliki sikap kesederhanaan dan selalu menjauhi segala kemaksiatan. Salah bentuk konkrit yang dilakukan oleh pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dengan mengatur kapan waktunya makan santri, dan melakukan larangan keras bagi santri untuk keluar masuk pesantren tanpa seizin keamanan pesantren, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ustadz Ahmad Rifa’i;

“Internalisasi dari wara’ yang selalu kami terapkan di pesantren ini, pertama kami mulai dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri. Santri kalau kekenyangan akan mudah ngantuk dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Yang kedua, santri harus menjauhi berbagai kemaksiatan, dan bagi kamu kemaksiatan akan ada ketika santri sering keluar dan

¹⁰¹ Wawancara dengan Fahmi Ibrahim selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 14.00

masuk pesantren tanpa ada keperluan yang penting. Maka dari itu, di pesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, karena akan berpotensi santri melakukan aktifitas kemaksiatan di luar, seperti main PS dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri.”¹⁰²

Yang terakhir nilai dari kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ yang dinternalisasikan di pondok ini adalah akhlak terhadap sesama makhluk yang bertujuan agar para santri memiliki kedisiplinan dalam belajar. Akhlak terhadap makhluk sangatlah general, seorang pengajar menjadi salah satu ujung tombak atas kesuksesan para santri, dan kemudian pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dalam memilih para pengajar sangatlah hati-hati. Bahkan lebih ditegaskan oleh Gus Muhammad Agung Perkasa bahwa:

*“Kiyai sendiri sangat serius dalam memilih para ustadz dan ustadzah untuk diamanahi megajar dipondok ini, sebab ini menyangkut masa depan para santri juga. Untuk itu selain melaksanakan tes tersebut biasanya kiyai lebih mengambil yang umurnya muda karena biasanya yang muda itu lebih semangat dan kreatif serta mampu menghidupkan suasana dalam kelas”.*¹⁰³

Diperkuat oleh pernyataan Ustadz Mukhlis selaku kepala Madrasah Diniyah bahwa:

*“Alhamdulillah mbak...! para ustadz dan ustadzah yang ngajar disini sudah saya anggap profesioanal, karena sebelum beliau-beliaunya diamanahkan oleh kiyai sebagai pengajar, mereka melalui tahap tes untuk menilai layak dan tidaknya. Untuk tesnya meliputi pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan”.*¹⁰⁴

Ustadz Ahmad Rifa’i menyatakan bahwa :

“Dan setiap satu bulan sekali kami berkumpul didalem kiyai untuk mengevaluasi pembelajaran para santri, dan tak lupa kiyai selalu memberi wejangan kepada

¹⁰² Wawancara dengan Ahmad Rifa’i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.00

¹⁰³ Wawancara dengan Agung Perkasa selaku pengurus harian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mukhlis selaku wakil ketua II di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 10.00

*kami agar selalu telaten dan sabar damal mendidik para santri serta men-doakannya”.*¹⁰⁵

Tidak mudah menjadi seorang pengajar, pengajar ialah orangtua kedua para santri, setiap gerak tubuhnya akan selalu menjadi contoh oleh santri. Untuk itulah pengajar harus menjadi suri tauladan para santri karena kesuksesan para santri berada ditangannya, selanjutnya hal yang diterapkan pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dari kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' yaitu adalah menjadikan santri dengan santri lain saling mensupport baik dalam hal pembelajaran dan menjadikan mereka saudara. Ustadz Ahmad Rifa'i menyatakan bahwa :

*“Untuk mempermudah para santri dalam beradaptasi dilingkungan pondok dan juga menfapatkan teman yang baik kami selalu mengadakan kegiatan dengan sistem kerja kelompok, entah dalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan setiap malamnya. Kemudian dalam ruang lingkup menjaga lingkungan pondok seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, hal ini bertujuan agar dalam diri santri tertanam sifat saling gotong royong, saling menyayangi satu sama lain dan juga saling menasehati ketika terjadi kekeliruan”.*¹⁰⁶

Pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah juga merealisasikan menghormati ilmu dan ahli ilmu sebagaimana dalam kitab Washaya sebagai salah satu santri agar disiplin dalam belajar, ditegaskan oleh Muhammad Agung Perkasa bahwa:

*“Untuk Santri Qodisu kami selalu membiasakan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan ketas plastik. Sehingga kitabnya awet dan tidak mudah rusak”.*¹⁰⁷

Hal ini juga diperkuat dengan ungkapan Ustadz Mukhlis, *“Kami bahkan sampai marah, ketika ada santri yang meletakkan kitabnya disembarang tempat, karena bagi kami itu jalannya santri tidak mendapatkan ilmu yang barokah, pada*

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.00

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.00

¹⁰⁷ Wawancara dengan Agung Perkasa selaku pengurus harian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 15.30

kitabnya saja mereka tidak menjaga, apalagi pada isi kitab yang didalamnya. Kedisiplinan ini yang selalu kami tekankan.”¹⁰⁸

Bahkan lebih tegas Ustadz Ahmad Rifa’i mengatakan bahwa;

*“Mencintai kitab adalah pelajaran dasar di pondok pesantren ini membentuk kedisiplinan santri, dalam rangka itu sebelum dan sesudah materi pembelajaran kami selalu membiasakan membaca surat Al-Fatehah yang dihadiahkan kepada pengarang kitab yang dipelajari oleh mereka, dan ini bertujuan agar mendapatkan barokah pengarang kitab tersebut serta agar lebih mudah memahaminya.”*¹⁰⁹

Kemudian disamping menghormati kitabnya, santri juga menghormati para gurunya atau ahli ilmunya. Banyak hal yang kami lakukan agar santri memahami pentingnya memuliakan gurunya (ustadznnya), diantaranya, sebagaimana yang disampaikan oleh Fahmi Ibrahim;

*“Kami selalu memberi nasehat kepada santri, ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai symbol santri menghargai kyai.”*¹¹⁰

Nasehat ini bukan berarti bagaimana santri menghamba kepada kyai atau pengasuh pesantren, akan tetapi bagaimana menanamkan santri tentang pentingnya memuliakan ahli ilmu. Dengan itu, santri bisa mendapatkan keberkahan ilmu. Selanjutnya kepada ustadz-ustadzah yang mengajar di kelas, di pondok ini mengharuskan santri untuk menghormatinya, seperti harus mencium tangan ustadznnya ketika bersalaman, dan selalu patuh dengan apa yang dikatakan oleh ustadz-ustadzahnya baik di dalam kelas maupun di dalam kelas. Sebagaimana yang diutarakan oleh Saiful; *“Santri disini, diwajibkan mencium tangan ustadz-nya ketika bersa-*

¹⁰⁸ Wawancara dengan Mukhlis selaku wakil ketua II di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 10.00

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Rifa’i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.00

¹¹⁰ Wawancara dengan Fahmi Ibrahim selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 14.00

malaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memposisikan ustadz sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.”¹¹¹

Dari proses internalisasi di atas, mulai akhlak kepada Allah Swt niat dalam belajar dalam bentuk memberikan pengarahan dan motivasi untuk santri baru yang masuk pondok bagi yang santri lama mengadakan agenda satu bulan sekali untuk menghadap kiyai dengan tujuan memperbarui niat dalam menuntut ilmu, dan dengan cara diskusi secara personal. Selanjutnya memberikan pembelajaran dasar seperti akhlak, tauhid, dan fikih baik materi dan praktek, serta untuk menanamkan sifat tawakal dalam belajar dengan proses pengarahan, pengawasan, kerjasama dengan tokoh masyarakat, dan membuat aturan dan tata tertib.

Kemudian bagaimana akhlak kepada dirinya sendiri dalam hal kesungguhan dan ketekunan dengan cara memberikan semangat dan motivasi pada awal pembelajaran dikelas, memperhatikan kesehatan santri baik pola makan, juga pola tidur, dan pola belajar, memberikan reward/hadiah setiap akhir semester bagi santri berprestasi. Disamping itu, santri juga diharapkan memiliki sikap wara’ dibuatnya peraturan seperti tidak keluar lingkungan pondok tanpa dan lain sebagainya.

Menghormati ilmu dan ahli ilmu, dengan cara menghargai kitabnya adalah bentuk santri menghargai ilmunya, serta menghargai ahli ilmu dalam hal ini kyai dan ustadz yang sudah memberikan banyak ilmu kepada santri. Muara pada internalisasi tersebut bagaimana santri memiliki kedisiplinan yang kuat, serta menjadi santri yang mempunyai idelisme yang berorientasi pada ukhrawi, tidak hanya pada persoalan duniawi.

Dan aktifitas ini selalu diteladani oleh senior-senior dan ustadz yang ada di pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah sebagai wujud dari transinternalisasi nilai. Berikut diagram Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ untuk meningkatkan kedisiplinan belajar:

¹¹¹ Wawancara dengan Saiful selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.48



Gambar 4.2 Diagram Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak

Dari hasil wawancara di atas, maka bisa disimpulkan bahwa internalisasi nilai dalam kitab Syekh Muhammad Syakir di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah melalui berbagai macam kegiatan sehingga mampu membentuk sebuah nilai yang diharapkan dalam kitab

Washaya Al-Aba' lil Abna'. Dalam aplikasinya kiai dan para ustadz di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah menggunakan pendekatan transformasi berupa

memberikan informasi kepada santri tentang pentingnya kedisiplinan, kemudian dilanjutkan dengan transaksi nilai berupa memberikan nasehat dan kegiatan dua arah yang bermuara pada terbentuknya karakter santri, dan yang terakhir dengan pendekatan transinternalisasi berupa bagaimana semua ustadz dan para senior memberikan keteladanan bagi semua santri tentang kedisiplinan itu sendiri.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' terhadap Kedisiplinan Belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari

Sebagai hasil dari sebuah proses internalisasi adalah adanya dampak, begitu dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir kaitannya dengan disiplin santri di Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari. Setidaknya ada beberapa dampak yang tampak berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara selama penelitian, diantaranya yang berkaitan dengan akhlak dengan Allah.

“Akhlak dengan Allah yang termanifestasikan dalam tujuan santri mencari ilmu di pondok ini, para santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Allah, selain itu mbak...! dampak dari santri baru yang masuk pondok ini setelah diberi pengarahan, motivasi, dan doa langsung oleh kiyai, alhamdulillah para santri baru tersebut banyak yang krasan/betah mbak”¹¹²

Pernyataan di atas terkonfirmasi dengan apa yang dikatakan oleh santri ketika ditanya tentang tujuan mencari ilmu, bagi Shofi Maulidia

“Saya awal masuk pondok ini tidak langsung ikut kegiatan mbak, masih di-suruh menghadap bunyai, dengan santri baru yang lain, alhamdulillah setelah diberi pengarahan, motivasi, dan didoakan oleh beliau saya bertambah semangat belajar disini, saya juga merasa betah, dan tidak nangis lagi, heheheh”¹¹³

Senada dengan itu, Muhammad Catur seorang santri lama juga mengungkapkan bahwa; *“Saya selalu diingatkan oleh ustadz sebelum atau sesudah belajar dikelas, bahwa yang terpenting dalam mencari ilmu adalah bagaimana*

¹¹² Wawancara dengan Mukhlis selaku wakil ketua II di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 10.00

¹¹³ Wawancara dengan Shofi selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

*kesemuanya untuk Allah, yang lain-lain hanyalah bonus, dengan tujuan mulia itu, selain itu juga semua santri lama setiap bulannya selalu sowan kedalem kiyai mbak, dan alhamdulillah saya dan teman-teman yang lain semakin betah dipondok dan menghabiskan waktu untuk belajar disini makanya itu saya jarang pulang mas meskipun pada liburan pondok”.*¹¹⁴

Melihat apa yang dikatakan santri di atas, bahwa dampak dari doktrin tentang pentingnya akhlak kepada Allah melalui memurnikan niat mencari ilmu hanya karena Allah, santri mampu disiplin dan melaksanakan aktifitas belajar dipesantren dengan hati yang tulus tanpa ada paksaan apapun. Selanjutnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pemberian materi yang dibutuhkan oleh para santri, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Ahmad Rifa’i ;

*“Setelah belajar ilmu yang sifatnya fardhu ain seperti fiqih, akhlak, dan tauhid, para santri semakin mengerti tata cara ibadah dengan benar dan baik itu dibuktikan pada saat mereka melaksanakan sholat atau ibadah yang lain para santri terlihat lebih khusuk dan lebih giat menjalankan ibadah wajib ataupun sunnah”.*¹¹⁵

Hal ini juga ditegaskan oleh Ustadz Sugeng ;

*“Akhlak para santri khususnya yang baru masuk pondok sedikit demi sedikit ada perubahan mbak...! baik akhlak kepada para ustadz dan ustadzah nya dan juga pada kiyai, mereka semakin bisa beradaptasi pada lingkungan pondok.”*¹¹⁶

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk prektek, Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadz Sugeng;

“Dengan adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan dipondok ini, para santri semakin disiplin dalam menjalankan aktifitas pondok, mereka juga lebih serius dalam belajar tidak ada gangguan dari luar ataupun dari dalam”

¹¹⁴ Wawancara dengan Muhammad Catur selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹¹⁵ Wawancara dengan Ahmad Rifa’i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.00

¹¹⁶ Wawancara dengan Sugeng selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 09.25

Inilah yang mendasari santri memiliki akhlak yang baik dan benar, dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya dan lebih mudah dan cepat dalam memahami sesuatu. Hal ini diperkuat dengan penjelasan seorang santri Ida Royani mengatakan bahwa

“ya kalau saya sendiri lebih enak mbak belajarnya, tidak ada yang mengganggu atapun keinginan untuk main ke luar mas, karena aturan pondok dilarang, apalagi masyarakat sekitar sudah mengerti kalau ada anak pondok yang melanggar keluar pondok.”¹¹⁷

Disamping akhlak kepada Allah, internalisasi akhlak kepada diri sendiri juga sangat berdampak kepada kehidupan santri di pondok. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gus Agung;

“Namanya santri mbak setiap belajar dikelas ataupun diruang lainnya pasti juga ada rasa malas dan titik jenuhnya, untuk itu setelah kami menerapkan pada setiap sebelum aktifitas belajar mereka diberikan semangat dan memotivasi pada santri, dan itu juga berdampak para santri kembali menemukan semangat belajar barunya, mereka terlihat lebih aktif didalam kelas ataupun ruang diskusi, para santri sudah terlihat lebih disiplin tidak sering membolos pada waktu kegiatan”.¹¹⁸

Senada dengan itu, Ahmad Nur Habib seorang santri juga mengungkapkan bahwa *“Saya lebih semangat lagi mbak dalam belajar dan juga mengikuti setiap kegiatan pesantren, ya itu salah satunya karena para ustadz selalu memberi saya motivasi dan menyemangati saya serta juga santri yang lain, saya dan temen-temen lebih disiplin kagi, karena sakeng semangatnya saya dan temen-temen terkadang sebelum bel masuk kegiatan saya sudah berada diruangan kelas”.¹¹⁹*

Melihat pernyataan di atas, penerapan yang lain juga tak kalah berdampak dengan diterapkannya aturan baru untuk mewujudkan kedisiplinan belajar para santri diantaranya seperti yang dikatakan oleh Fahmi Ibrahim;

¹¹⁷ Wawancara dengan Ida Royani selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹¹⁸ Wawancara dengan Agung Perkasa selaku pengurus harian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹¹⁹ Wawancara dengan Ahmad Nur Habib selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

“Bahwa jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangatimbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas, karena jadwal yang sudah diagendakan di pesantren sudah sesuai dengan kemampuan pikiran dan fisik santri”.¹²⁰

Kaitannya dengan jadwal yang sangat terukur dengan kedisiplinan adalah, santri bisa sangat disiplin karena jadwalnya tidak memberatkan santri, dan dijalankan secara kontinyu. Seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Istiqomah;

“Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, makan, dan berolahraga, maka bisa dilihat dari beberapa minggu perkembangan santri yang sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini, juga bisa kami lihat dari nilai sikap, nilai belajarnya mereka yang semakin hari semakin baik, tingkat pelanggaran santri setiap minggunya juga semakin sedikit”.¹²¹

Senada dengan itu, Feby seorang santri juga mengungkapkan bahwa *“Banyak perubahan yang saya rasakan mbak, ya mulai dari sikap saya, belajar saya yang sebelumnya ketika berada dirumah saya tidak mendapatkan itu semua, apalagi kan ketika mendapat nilai bagus pasti dapat hadiah mas jadi itu juga salah satu semangat saya untuk belajar gitu mbak”*.¹²²

Aisyah seorang santri juga mengungkapkan bahwa

“Kalau ngomong masalah peraturan kalau dipondok sini juga bisa dikatakan ketat mbak, baik peraturan belajar ataupun peraturan yang lain, hal itu baik mas untuk kita sebagai santri, dulu sebelum diterapkan peraturan baru, temen-temen banyak yang nakal mas, nakalnya ya seperti sering gk ikut kegiatan, malas karena capek dan kurang tidur. Tapi setelah peraturan baru diterapkan ada banyak perubahan khususnya saya sendiri, ya tambah semangat, juga tidak bolos kegiatan lagi

¹²⁰ Wawancara dengan Fahmi Ibrahim Wawancara dengan Fahmi Ibrahim selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 14.00

¹²¹ Wawancara dengan Nurul Istiqomah selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 09.30

¹²² Wawancara dengan Feby selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

*hehehe, belajar juga jadi enak mbak tidak terlalu capek dan lebih serius dan fokus”.*¹²³

Disamping santri harus beraktifitas dengan baik sebagaimana jadwal yang sudah diberlakukan, yang terpenting dari nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah, bagaimana santri memiliki sifat wara’. “*Santri disini makan dua kali sehari, siang dan sore, menjaga waktu tidur dengan baik, kemudian menjauhkan santri dari hal-hal yang mengganggu aktifitas belajar seperti keluar pondok dan kegiatan yang tidak terlalu penting. tujuannya agar santri tidak kekenyangan, tidak terlalu banyak tidur, dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. dan jika santri sudah tidak wara’, maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya di-pesantren akan tidur, makan, dan bermain saja, padahal tujuan mereka di-pesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin”.*¹²⁴

Wara’ adalah hal yang penting bagi santri, karena dapat meningkatkan disiplin santri, sebagaimana yang dikemukakan oleh Aisyah “*Dengan makan sehari dua kali tidur secukupnya sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, kami tidak merasa kelaparan dan ketiduran saat kegiatan, karena kalau terlalu kenyang dan tidur terus kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu, memang harus diakui untuk awal-awal di pesantren tidak biasa, tapi di pesantren kami sudah mulai terbiasa dan ternyata menerapkan itu sangat membuat kita jauh lebih produktif dan disiplin dalam bejajar tentunya”.*¹²⁵

Disamping memperlakukan dirinya sendiri dengan adil dan pentingnya wara’ sebagai pengejawantahan nilai-nilai akhlak kepada diri sendiri, hal yang tak kalah pentingnya adalah nilai akhlak kepada sesama, nilai penghormatan ini dalam konteks Washaya Al-Aba’ lil Abna’, bagaimana memilih guru dan teman dengan benar, santri bisa memuliakan kitab dan ahli ilmu, dan mempunyai sifat kasih sayang.

¹²³ Wawancara dengan Aisyah selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹²⁴ Wawancara dengan Aisyah selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹²⁵ Wawancara dengan Aisyah selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

Gus Agung menegaskan bahwa: *“Dengan adanya tes bagi para ustadz-ustadzah sangat memberi dampak bagi pesantren ini, agar tidak salah dalam mencari pengajar untuk santri, karena ustadz-ustadzah disini lebih banyak yang muda memberi semangat baru untuk memajukan pesantren nasruddin baik dalam manajemen pesantren ataupun dalam pembelajaran”*.¹²⁶

Aisyah seorang santri juga mengungkapkan bahwa

“Para Ustadz-Ustadzah disini baik-baik mbak enak kalau mengajar juga tidak terlalu membosankan, umurnya muda semua. Jadi kami semakin semangat dan tekun belajar, kalau dikelas itu belajarnya serius tpi juga kadang ada bermainnya. terkadang belajarnya juga tidak didalam kelas saja kadang diluar”.¹²⁷

Dalam merealisasikan menghormati ilmu dan ahli ilmu sebagaimana dalam kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ sebagai salah satu santri agar disiplin dalam belajar, ditegaskan oleh Gus Agung bahwa:

“Penghormatan santri kepada kitab atau bukunya, merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar, karena mereka sadar bahwa dalam kitab itu berisi banyak ilmu yang menjadikan santri tahu dalam segala hal”.¹²⁸

Hal ini juga di konfirmasi oleh santri Shofi;

“Kami diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita memiliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi kami, setiap kami mempunyai kitab baru, kami harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik”.¹²⁹

Disamping memuliakan kitabnya, yang tak kalah pentingnya nilai-nilai akhlak kepada sesama adalah memuliakan kyai dan ustadz yang mengajar di pondok pesantren ini. *“Sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, meghormati guru, saking*

¹²⁶ Wawancara dengan Agung Perkasa selaku pengurus harian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹²⁷ Wawancara dengan Aisyah selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹²⁸ Wawancara dengan Agung Perkasa selaku pengurus harian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 15.30

¹²⁹ Wawancara dengan Shofi selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

menghormatinya, kami tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah”.

Dampak dari menghormati kyai dan guru ini juga dirasakan oleh Ida Royani;

*“Dengan menaruh rasa hormat kepada kyai dan ustadz, akhirnya kami sangat disiplin, bahkan ada rasa bersalah jika kyai datang duluan sebelum kami sampai di halaqah. Bagi saya itulah dampak disiplin dari menghornati kyai dan ustadz”.*¹³⁰

Bahkan dalam pengamatan peneliti, disaat ada santri yang tidak hafal suatu pelajaran yang sudah ditugaskan, santri tersebut merasa malu dan bersalah, bagi mereka tidak hafal sudah tidak menghormati kyai dan ustadz. Berikut diagram Dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir:



¹³⁰ Wawancara dengan Ida Royani selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

Gambar 4.2 Diagram Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir

Hasil dari wawancara tersebut, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa dampak dari internalisasi nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washaya Al-Aba' lil Abna'* dalam konteks pondok pesantren Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah mampu memberikan rasa kedisiplinan para santri dalam belajar dan mengikuti segala aktifitas belajar di pondok pesantren.

C. Temuan Penelitian

1. Nilai-Nilai Akhlak Menurut Syaikh Muhammad Syakir Yang Dikembangkan di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa nilai yang sangat relevan dengan nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washaya Al-Aba' lil Abna'* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, yang kemudian peneliti klasifikasikan menjadi tiga kluster: *Nilai akhlak kepada Allah, Nilai akhlak kepada dirinya sendiri, dan Nilai akhlak kepada sesama makhluk (benda)*.

Pertama, Nilai akhlak kepada Allah, nilai ini bisa dilihat dari berbagai bacaan yang terpampang di dinding pesantren, tentang tujuan mencari ilmu. Di pesantren ini menekankan tujuan mencari ilmu hanya bagaimana santri dapat menghilangkan kebodohnya, serta bagaimana santri berlomba-lomba mencari Ridha Allah Swt. Sedangkan cara kyai dan ustadz dipesantren dalam menamakan tujuan mencari ilmu tersebut dilaksanakan diberbagai majlis Ilmu, utamanya kepada santri baru yang pada saat itu belum mengikuti pembelajaran di kelas. Biasanya ada pertemuan santri baru, disitulah kyai menjelaskan secara komplit apa itu ilmu, dan bagaimana tujuan mencari ilmu.

Dan dari kemantapan tujuan mencari ilmu karena Allah tersebut, santri lebih giat dalam mencari ilmu. Karena bagi para santri mencari ilmu adalah sama nilainya dengan berlomba-lomba dalam mencari Ridha Allah. Dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah kemudian memberikan materi pertama yang sifatnya fardhu ain. Artinya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan diri para peserta didik (santri), hal

pertama yang diajarkan kepada para santri meliputi ilmu fiqih (Kitab Mabadi' Fiqih, Safinatunnajah), akhlak (Kitab Akhlakulil Banin dan Banat), dan tauhid (Kitab Aqidatul Awwam) baik materi ataupun prakteknya sebelum belajar ilmu yang lain. hal ini bertujuan agar para santri ini lebih memahami cara beribadah dengan benar, khusuk dan menikmati beribadah kepada Allah Swt,

Selanjutnya para santri di didik untuk memiliki sikap tawakal agar mereka terus fokus untuk belajar dan menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran mengenai uang, atau kiriman dari orangtua setiap bulannya ataupun hal-hal yang bersifat duniawi yang sekiranya menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya.

Kedua, adalah nilai akhlak kepada dirinya sendiri. Dalam konteks dipesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, makna dari akhlak kepada diri sendiri terjawantahkan dari berbagai aktifitas santri yang tidak hanya belajar tanpa jeda tanpa mempertimbangkan rasa lelah, dan lapar. Makanya, agar santri bisa menghargai dirinya sendiri, dibuatlah oleh pesantren jadwal aktifitas secara kontinyu, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi.

Jadwal kegiatan yang dilaksanakan dipesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini sebagaimana dijelaskan di sub-bab sebelumnya tidak terlalu padat belajar, akan tetapi banyak ruang bagi santri untuk beristirahat dan melaksanakan aktifitas diluar pelajaran, seperti berolahraga, refreshing dan sebagainya.

Sebagaimana hasil temuan dilapangan para santri sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran di pondok pesantren ini, tidak ada raut beban yang tampak dari santri yang mengikuti aktifitas pembelajaran di pondok ini. Dari situ, bisa disimpulkan bahwa esensi akhlak kepada dirinya sendiri dalam rangka menjaga kesehatan fisik santri sangat terjaga. Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, hal yang paling penting dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan tekun itu yang ditekankan dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah terhadap para santri, tanpa itu semua mustahil para santri bisa menguasai setiap materi pelajaran yang kami ajarkan. Bersungguh-sungguh dan tekun sesuatu bersifat fundamental dalam belajar yang harus ditanamkan setiap saat kepada para santri didik oleh pendidik dan orang tua agar mereka termotivasi dan

semangat dalam menuntut ilmu, mengingat begitu banyak faktor-faktor yang membuat peserta didik malas dan putus asa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam belajar, harus pelan-pelan dan bertahap itu yang selalu dikatakan para ustadz dan ustazah terhadap para santri pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, karena untuk memahami satu bidang keilmuan butuh proses dan pengulangan agar mereka dapat memahami dan mengembangkan bidang ilmu tersebut. Selain itu, santri juga diharapkan mempunyai sifat wara' selama dan sesudah keluar dari pesantren ini. Manifestasi wara' ini bisa dilihat dari jadwal makan yang sudah ditetapkan di pesantren ini, artinya para santri disarankan makan selama dua kali, siang dan sore. Kendati masih banyak santri yang terkadang masih menambah jam makannya, akan tetapi dalam rangka menjaga stabilitas santri agar disiplin, upaya membatasi makan ini adalah salah satu jalan yang harus ditempuh agar santri lebih semangat dan tidak malas-malasan dalam mengikuti aktifitas pembelajaran.

Ketiga, Nilai-nilai akhlak kepada sesama makhluk. Seorang santri juga harus pandai dalam memilih teman baik teman dipondok, dirumah atau disekolah, bahwa teman itu juga bisa mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar mereka jangan sampai teman mereka membawa santri terhadap jurang kemaksiatan atau perbuatan yang tercela, untuk itulah setiap santri agar bergaul dan berteman dengan anak yang tekun, berakhlak dan lain sebagainya. Juga dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang tekun, waro, mempunyai baik dan lurus serta semangat dalam pelajaran, kemudian menjahui teman yang pemalas, suka berbicara, dan tidak mau memahami ilmu. Selain memilih teman yang benar, faktor ustadz (guru) juga penting sekali dalam kesuksesan belajar mereka, dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah memiliki ustadz dan ustazah yang bersifat sabar dan telaten dalam mendidik para santri kebanyakan diantara mereka berumur 27 tahun, hal ini bertujuan agar para santri tidak mudah bosan ketika diajar.

Dalam konteks pondok pesantren sebagai upaya menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kitab *Washaya Al-Aba' lil Abna'* ini, menghargai sesama makhluk adalah hal yang penting, makanya diklasifikasikan menjadi dua penghormatan, yang pertama santri mampu menghormati atau memuliakan kitabnya (ilmunya), dan kedua,

bagaimana santri mampu menghormati atau memuliakan ahli ilmu (Kyai/Ustadz, para pengajar).

Hal ini sangat tampak ketika peneliti memasuki kamar-kamar santri, tidak terlihat satupun kitab yang berserakan dan dalam keadaan tidak rapi, posisi kitab memang diletakkan di tempat-tempat yang terhormat, bahkan peneliti lihat sebagian santri menyampul kitabnya dengan kertas plastik, agar kitabnya terbebas dari air ketika musim hujan. Disamping bagaimana memuliakan kitab, di pesantren ini juga selalu menekankan santri agar mempunyai kepatuhan yang penuh dengan kyai dan ustadz, sebagaimana pengamatan peneliti selama melakukan observasi, tampak jelas ketika kyai lewat, seketika para santri berhenti mendudukkan kepalanya sebagai bentuk penghormatan kepada kyai, pada hal ini, kepada ustadz atau pengajar santri selalu mencium tangan ustadz yang mengajar di kelas, bahkan selalu berkata lembut ketika berhadap-hadapan dengan ustadz.

Tidak hanya itu, setiap santri memasuki kelas, santri selalu mencium tangan ustadz. Secara peraturan memang tidak diatur secara detail tentang keharusan mencium tangan ustadz di kelas, akan tetapi karena bentuk kesadaran santri tentang bagaimana memosisikan seorang ustadz, maka kebiasaan itu menjadi sebuah tradisi di pesantren ini. Kemudian menghiasi para santri dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna seperti sifat kasih sayang dan saling menasehati, sebab dengan rasa kasih sayang serta saling menasehati tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, dan menjauhkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk, adu domba dan sebagainya karena semua itu tidak ada manfaatnya. Yang pada akhirnya beroreintasi pada kedisiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanayah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Berdasarkan pengamatan peneliti selama melakukan observasi, semua santri ketika peneliti tanya tentang tujuannya pondok di pesantren ini, jawabannya hanya

semata-mata bagaimana menghilangkan kebodohan dan bagaimana mencari Ridha Allah, maka tak heran jika peneliti melihat para santri dengan penuh ikhlas dan kesabaran dalam melaksanakan setiap kegiatan di pesantren ini. Maka hal itu, yang melahirkan santri sangat disiplin.

Internalisasi bagaimana memberikan arahan kepada santri di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dilakukan setiap awal santri baru masuk ke pesantren, kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarahan dan motivasi kepada santri baru tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses belajar dipondok Qodiriyah Sulaimaniyah.

Bagi santri yang sudah lama belajar dipondok Qodiriyah Sulaimaniyah ada jadwal atau agenda khusus yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali untuk menghadap pengasuh dalam hal ini kiyai, yang bertujuan meminta pengarahan dan barokah kiyai. Bagi santri baru yang masuk pada kelas Isti'dad, para ustadz dan ustadzah memprioritaskan mereka materi pelajaran yang berhubungan dengan Tauhid, akhlak, dan fiqih. Pada materi pelajaran Tauhid menggunakan kitab Aqidatul Awwam, sedangkan materi pelajaran Fiqihnya menggunakan kitab Safinatun Najah, untuk materi pelajaran Akhlaknya menggunakan kitab Akhlakul Banat. Untuk materi yang sifatnya wajib selain diajarkan juga direalisasikan dalam kehidupan dan kegiatan dipondok, kemudian dievaluasi setiap bulan sekali. Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk praktek, untuk menanamkan sifat tawakkal dalam diri para santri pengurus pondok pesantren memberikan pengarahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian mengajak tokoh masyarakat untuk bekerjasama dalam mengawasi santri ketika berada diluar pondok pesantren.

Dilanjutkan membuat sebuah aturan dan tata tertib yang bertujuan agar lebih teroganisir dan lebih efisien untuk mendidik mereka dan juga agar mereka selalu mempunyai sifat tawakal, selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran. Kemudian, nilai akhlak yang terinternalisasi dipondok ini adalah menanamkan kesungguhan dan ketekunan kepada santri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dengan setiap saat masuk diawali dengan

memberi mereka semangat dan motivasi oleh para pengajar, supaya apa yang disuguhkan oleh para santri mudah memahami.

Untuk menjaga semangatnya para santri selalu memperhatikan kesehatan santri, karena santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi oleh pondok disediakan waktu istirahat, waktu untuk makan yang cukup dan berolahraga dipagi hari. Ketika sudah menginjak waktu akhir kenaikan tingkat dalam madrasah diniyah diberikanlah penghargaan bagi setiap santri yang mempunyai peringkat atau nilai yang bagus, agar mereka terus semangat belajar dan memotivasi bagi santri yang dalam belajarnya kurang agar menjadi semangat dan bersungguh-sungguh. Dalam implementasinya dipesantren yang kaitannya dengan sifat Wara' dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri.

Santri bila kekenyangan dan kurang tidur akan mudah malas dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. selanjutnya harus menjahui berbagai kemaksiatan, dan kemaksiatan akan muncul ketika santri sering keluar dan masuk pesantren tanpa ada keperluan yang penting. Maka dari itu, dipesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, untuk pihak pondok pesantren berkerjasama dengan tokoh masyarakat sekitar agar sama-sama memberi pengawasan kepada santri dipondok, akan banyak potensi santri melakukan aktifitas kemaksiatan di luar, dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri.

Terkait sikap wara' dari santri di pondok pesantren ini sangat terlihat dengan jadwal makan yang dilaksanakan di pondok ini, dengan hanya makan dua kali sehari, tampak santri sangat bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran, karena terlalu kenyang akan menyebabkan santri bermalas-malasan, sehingga pada akhirnya santri sangat disiplin waktu, tidak hanya itu, cara berpakaian santri yang sangat sederhana dan rapi, juga mengindikasikan bahwa kebiasaan hidup wara' (sederhana) di pondok sudah menjadi tradisi. Hampir tidak ada perbedaan yang signifikan antara santri yang berlatar belakang orang tuanya kaya, dan miskin, semuanya sama.

Terakhir adalah, Akhlak kepada makhluk sesama ini, meliputi memilih guru dan teman pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah sangat serius dalam memilih para ustadz dan ustadzah untuk diamanahi mengajar dipondok ini, sebab ini menyangkut masa depan para santri juga. Untuk itu selain melaksanakan tes yang meliputi pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan.

Selanjutnya untuk menjaga efisiensi dalam pembelajaran setiap satu bulan sekali mengagendakan evaluasi pembelajaran, yang bertujuan agar memahami di mana letak kekurangan yang harus dilengkapi saat menjalankan aktifitas pondok. Untuk mempermudah para santri dalam beradaptasi dilingkungan pondok dan juga mendapatkan teman yang baik pondok pesantren mengadakan kegiatan dengan sistem kerja kelompok, entah dalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan setiap malamnya. Dalam ruang lingkup menjaga lingkungan pondok seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, hal ini bertujuan agar dalam diri santri tertanam sifat saling gotong royong, saling menyayangi satu sama lain dan juga saling menasehati ketika terjadi kekeliruan.

Implementasi dipesantren ini dalam hal menghormati ilmu, dengan selalu kami ingatkan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan kertas plastik, dan membaca surat Al-fatehah yang ditujukan kepada pengarang kitab agar mendapatkan barokahnya dan mudah memahaminya. Berdasarkan pengamatan peneliti, tidak pernah menemukan satupun kitab yang diletakkan sembarangan oleh santri, semua santri sangat disiplin merapikan kitab-kitabnya ditempat yang tempat, bahkan saking memuliakan kitabnya, hampir semua kita yang peneliti temukan di sampul lagi dengan kertas plastik. Sampul-menyampul ulang kitab baru yang sudah dibeli oleh santri dengan kertas plastik, sudah mencari disiplin sejak dulu di pesantren ini. Bahkan, ada salah satu ustadz yang tidak segan-segan marah, ketika melihat kitab santrinya yang kelihatan kumuh dan tidak terawat.

Disamping memulikan ilmu, melalui santri menjaga dan mencintai kitab-kitabnya, santri juga harus memuliakan gurunya, dalam hal ini ustadz dan kyai. Implementasi di pondok Qodiriyah Sulaimaniyah bagaimana santri terbiasa menghormati

kyai dan ustadznya adalah ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai simbol santri menghargai kyai. Serta diwajibkan mencium tangan ustadz-nya ketika bersamalaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memposisikan ustadz sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.

3. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syaikh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Dari berbagai kebiasaan yang sudah berlangsung di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini, maka sangat jelas pengaruhnya dalam menumbuhkan sikap disiplin seorang santri, dan akumulasi dari berbagai kebiasaan yang sudah tertanam pada santri di pondok ini, mulai dari bagaimana meluruskan niat dalam mencari ilmu hanya karena Allah, menjaga satamina tubuh dan hidup wara, sebagai bentuk menyantuni dirinya sendiri, kemudian bagaimana santri memuliakan ilmunya dalam wujud menjaga kitab-kitab yang dimilikinya, serta bagaimana santri menghormati kyai dan ustadz di pondok ini, menjadikan santri sangat disiplin.

Internalisasi nilai-nilai akhlak dari kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' di pondok ini, sangat merubah sikap santri dalam berbagai hal, yang awalnya santri tidak begitu kiat dalam belajar, akhirnya santri menjadi giat bahkan sangat khidmat. Kebiasaan santri dengan hidup yang sederhana, mencintai ilmu dan ahli ilmunya, menjadi modal bagi santri dalam memperoleh kemudahan dan belajar, serta cara menghormati santri kepada kyai-nya akan memberikan santri tidak hanya disiplin, juga akan membuahkan keberkehan ilmu.

Dalam hal nilai akhlak kepada Allah yang berbentuk bagaimana santri mampu mempunyai niat hanya karena Allah santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Allah, Dampak yang sangat terasa oleh para santri baru tersebut banyak yang betah (krasan) tinggal

dipondok pesantren ini. Dengan itu, para santri sangat disiplin dan semangat belajarnya, karena bagi santri semakin disiplin belajar, maka ridla Allah akan selalu menyertainya.

Dampak proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pemberian materi yang dibutuhkan oleh para santri yang sifatnya fardhu ain seperti fiqih, akhlak, dan tauhid, para santri semakin mengerti tata cara ibadah dengan benar dan baik mereka terlihat lebih khusuk dan lebih giat menjalankan ibadah wajib ataupun sunnah dari segi akhlak para santri sudah terlihat berubah lebih baik. Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk prektek, Dengan adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan dipondok ini, para santri semakin disiplin dalam menjalankan aktifitas pondok, mereka juga lebih serius dalam belajar tidak ada gangguan dari luar ataupun dari dalam.

Selanjutnya menjaga kesehatan santri, maka di pesantren ini dibuatlah jadwal kegiatan sesuai dengan kekuatan fisik santri tersebut, santri harus mempunyai stamina yang kuat dalam mengikuti kegiatan belajar, maka jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangat imbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas. Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, makan, dan berolahraga, maka bisa dilihat dari beberapa minggu perkembangan santri yang sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini, juga bisa dilihat dari nilai sikap, nilai belajarnya mereka yang semakin hari semakin baik, tingkat pelanggaran santri setiap minggunya juga semakin sedikit, apalagi ketika salah satu mendapat nilai bagus mereka mendapatkan hadiah salah satu semangat saya untuk belajar Yang terpenting dari nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah, bagaimana santri memilik sifat wara’.

Maka dari itu, di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini, setiap santri jadwal makannya dua kali sehari, siang dan sore, tujuannya agar santri tidak kekenyangan, dan disiplin, dan jika santri sudah tidak wara’, maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya di pesantren akan tidur makan saja, padahal

tujuan mereka di pesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin.

Pengaruh menjaga makan terlalu banyak ini, juga diakui oleh santri dalam meningkatkan disiplin belajar. Dengan makan sehari dua kali sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, santri tidak merasa kelaparan bahkan itu idealnya, karena kalau terlalu kenyang kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu. Dampak internalisasi akhlak kepada sesama diadakannya tes bagi para ustadz-ustadzah sangat memberi dampak bagi pesantren ini, agar tidak salah dalam mencari pengajar untuk santri, karena ustadz-ustadzah disini lebih banyak yang muda diharapkan mampu memberi semangat baru bagi santri sendiri agar santri tidak merasa bosan dalam belajar juga agar memberi warna tersendiri dalam memajukan pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah baik dalam manajemen pesantren ataupun dalam pembelajaran.

Selanjutnya salah satu dampak dari internalisasi akhlak sesama berupa memuliakan ilmu dan ahli ilmu di pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, diantaranya: Penghormatan santri kepada kitab atau bukunya, merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar. Pengaruh dari memuliakan ilmu terhadap disiplin belajar santri ini, bahwa semua santri diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita memiliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi santri, setiap santri mempunyai kitab baru, santri harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik. dari kebiasaan tersebut, para santri lebih bersemangat dan disiplin dalam belajar. Kemudian, yang paling utama adalah bagaimana santri bisa menghormati ahli ilmu, dalam hal ini kyai dan ustadz. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, menghormati guru, saking menghormatinya, santri tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah. yang awalnya hanya niat bagaimana memuliakan kyai, dan ustadz akan tetapi bermuara pada kedisiplinan belajar.

Tabel 4.6 Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhamad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Fokus Penelitian	Analisis nilai-nilai akhlak yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah yang sesuai dengan nilai-nilai kedisiplinan yang terdapat dalam Kitab Washaya Al Aba' lil Abna'	
Fokus I	A. Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir	
	1 Akhlak Pada Allah SWT	a. Hakikat Ilmu Dan Keutamaannya b. Niat Diwaktu Belajar c. Tawakal
	2 Akhlak Pada Diri Sendiri	a. Bersungguh-Sungguh Dan Tekun b. Tahapan Dan Permulaan Belajar c. Wara'
	3 Akhlak Pada Sesama	a. Memilih Guru Dan Teman. b. Menghormati Ilmu Dan Ahli Ilmu. c. Kasih Sayang
Fokus II	B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir	
	1 Akhlak Pada Allah SWT Pendekatan Transformasi Nilai	a. Memberikan pengarahan dan motivasi b. Mengagendakan satu bulan sekali untuk diskusi secara personal.

		<p>c. Memberikan pembelajaran dasar.</p> <p>d. Pengarahan, pengawasan, kerjasama dengan tokoh masyarakat, dan membuat aturan atau tata tertib</p>
	2 Akhlak Pada Diri Sendiri Pendekatan Transaksi Nilai	<p>a. Memberikan semangat dan motivasi</p> <p>b. Menjaga pola makan, istirahat dan pola belajar.</p> <p>c. Memberikan rewaad/hadiah serta hukuman.</p> <p>d. Membuat peraturan seperti tidak keluar lingkungan pondok tanpa dan lain sebagainya</p>
	3 Akhlak Pada Sesama Pendekatan Transformasi Nilai	<p>a. Pembiasaan merawat kitab dan menaruh ditempat yang layak.</p> <p>b. Mengadakan tes bagi setiap para pengajar baru</p> <p>c. Pembiasaan saat kiyai atau Ustadz sedang berjalan, santri berhenti sejenak dan menundukkan kepala.</p> <p>d. Menggunakan sistem kerja kelompok dalam pembelajaran dan menjaga lingkungan</p>

		e. Bersalaman dan menicum tangan
	C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir	
Fokus III	1 Akhlak Pada Allah SWT	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghilangkan kebodohan b. Santri semakin Betah (Krasan) c. Lebih giat dan khusuk beribadah. d. Memiliki Akhlak yang baik e. Mudah beradaptasi f. Serius, fokus, dan nyaman saat belajar
	2 Akhlak Pada Diri Sendiri	<ul style="list-style-type: none"> a. Terhindar dari rasa malas. b. Selalu semangat dan aktif saat belajar. c. Belajar-mengajar menjadi maksimal. d. Badan menjadi sehat dan jauh dari rasa capek dan letih saat belajar. e. Mengurangi tingkat pelanggaran santri f. Semakin produktif
	3 Akhlak Pada Sesama	<ul style="list-style-type: none"> a. Aktis saat belajar dan diskusi. b. Santri menjadi disiplin dan tertib. c. Kitab selalu bersih dan rapi. d. Kemajuan pesantren

		e. Mendapatkan barokah kiyai, ustadz, ustadzah dan ilmu f. Memiliki sifat kasih sayang
--	--	--

BAB V

PEBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya tentang internalisasi dan dampak nilai-nilai akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna' untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah. Maka pada bab ini, peneliti menjelaskan tentang bahasan sebagaimana rumusan masalah yang sudah dirumuskan. Peneliti juga menyajikan dan mengintegrasikan berbagai teori dengan hasil temuan data di lapangan, baik data yang bersifat primer maupun sekunder.

A. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Yang Dikembangkan Oleh Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Yang Sesuai Dengan Nilai-Nilai Kedisiplinan Yang Terdapat Dalam Kitab Washaya Al Aba' Lil Abna'

Sebagaimana dijelaskan dalam kajian teori, bahwa internalisasi merupakan usaha dalam proses penanaman atau memasukkan suatu nilai berupa pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan dalam melaksanakan (*doing*) pada diri seorang (*being*) melalui tahapan-tahapan tertentu.¹³¹

Hal senada juga diungkapkan oleh Mulyasa bahwa internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami suatu nilai-nilai agar tertanam dalam diri setiap individu, dimana dilakukan dengan berbagai strategi seperti peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan, dan memberi motivasi.¹³² Dengan demikian internalisasi merupakan suatu upaya pendidik dalam memberikan penghayatan dan pendalaman suatu nilai-nilai kepada peserta didik yang merujuk pada perkembangan dan peningkatan batiniah dan rohaniah peserta didik, sehingga nilai yang sudah ditanamkan kepada peserta didik dijadikan sitem nilai diri dan dapat direpresentasikan dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan perbuatan yang baik.

¹³¹ Muhammad Nurdin, Pendidikan Anti Korupsi, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 125

¹³² Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 167

Di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dalam kesehariannya menerapkan berbagai nilai akhlak yang diejawantahkan dari kitab yang ditulis Syekh Muhammad Syakir yaitu kitab Washaya Al-Aba' Lil Abna'. Pondok pesantren Nasrudin Qodiriyah Sulaimaniyah mengklasifikasi nilai-nilai akhlak yang dilaksanakan menjadi tiga bagian; Akhlak kepada Allah, kepada dirinya sendiri, dan kepada makhluk sesama.

1. Akhlak kepada Allah

a. Niat Menuntut Ilmu

Akhlak kepada Allah ini berupa bagaimana santri mampu meluruskan niatnya dalam belajar, bahwa manifestasi dari nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang santri akan melahirkan niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah seleyaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur.

Salah satunya, sebagai seorang santri harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Syekh Syakir, bahwa belajar adalah bernilai ibadah dan menghantarkan seseorang untuk memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrowi, karenanya belajar menurut beliau harus diniati untuk mencari ridlo Allah, kebahagiaan akhirat, mengembangkan dan melestarikan Islam, mensyukuri nikmat akal dan menghilangkan kebodohan. Keberadaan niat belajar ini sangatlah penting, maka tak salah jika Syekh Syakir membuat bab sendiri dalam permasalahan niat ini.¹³³

يابنّي : “انّما الاعمل بالنّيّات وانّما لكلّ امرئ ما نوى”. انّ الذّي يترك الاكل والشرب من طلوع الفجر الى غروب الشمس بنية الصّوم كالذّي يتركهما لانه لم يجدهما لكنّ الاوّل له اجر الصائم والثّانى ليس له ذلك الاجر, فاخلص النّيّة لمولاك

¹³³ Saiful Rizal, Nasihat-Nasihat Orangtua Pada Putra-Putrinnya. 105

“Wahai anakku, dalam hadist nabi diterangkan bahwa :”sesungguhnya setiap amal itu tergantung kepada niatnya. dan seseorang akan mendapat balasan sesuai dengan apa yang diniatkan.” (Hadist riwayat Bukhari, Muslim, dan yang lain dari Umar bin Khattab ra. dari Rasulullah saw.). sesungguhnya orang-orang yang menghindari makan dan minum dari pagi hingga sore dengan niat puasa, maka saja dengan lapar dan hausnya orang yang tidak makan dan minum dari pagi hingga sore. tetapi orang yang pertama, disertai dengan niat puasa, maka ia akan mendapatkan pahala di sisi Allah dengan pahala orang puasa disertai niat. karena itu ikhlaskanlah dirimu dengan niat untuk mengabdikan diri kepada tuhanmu dalam segala amal.

Pentingnya niat tulus karena Allah dalam mencari ilmu selalu ditekankan dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini, seorang peserta didik (santri) dalam menuntut ilmu jangan sampai salah untuk menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Akan tetapi bagaimana santri meminimalisir niat yang berbau kemaksiatan, agar belajarnya benar-benar fokus dan disiplin.

b. Belajar Ilmu Yang Bersifat Fardhu Ain

Setelah seorang peserta didik (santri) memiliki niat yang benar, dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah kemudian memberikan materi pertama yang sifatnya fardhu ain. Artinya pembelajaran sesuai dengan kebutuhan diri para peserta didik (santri), hal pertama yang diajarkan kepada para santri meliputi ilmu fiqih, akhlak, dan tauhid baik materi ataupun prakteknya sebelum belajar ilmu yang lain. hal ini bertujuan agar para santri ini lebih memahami cara beribadah dengan benar, khusus dan menikmati beribadah kepada Allah Swt. Artinya setiap orang muslim ada beberapa hal yang wajib baginya untuk dipelajari seperti halnya shalat, maka wajib baginya untuk mempelajari hal-hal

yang berhubungan dengan sholat sekiranya dapat menjalankan kefardhuan sholat itu sendiri. Hal ini juga berlaku dalam ibadah lain seperti zakat dan puasa begitu pula pada konteks perdagangan ataupun pertanian jika ia menjadi seorang pedagang serta pertanian dan ilmu lain-lain, sebab apa yang menjadi perantara pada perbuatan wajib maka menjadi wajib juga hukumnya.¹³⁴

c. Memiliki Sifat Tawakal

Kemudian para peserta didik hendaknya memiliki sikap tawakal agar mereka terus fokus untuk belajar dan belajar juga menjauhkan mereka dari rasa kekhawatiran mengenai uang, atau kiriman dari orangtua setiap bulannya ataupun hal-hal yang bersifat duniawi yang sekiranya mengganggu mereka dalam menuntut ilmu. Abu Hanifah meriwayatkan dari Abdullah Bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah Saw :

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَّاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ
(رواه الحافظ أبو نعيم في مسند الإمام أبي حنيفة)

“Barang siapa mempelajari Agama Allah maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberikan rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya.”

Bagi seorang peserta didik harus sebisa mungkin mengurangi ketergantungan dengan barang-barang duniawi, dan karena itulah para ulama lebih memilih untuk mengembara. Selain itu peserta didik harus sanggup menanggung segala musibah dan kesulitan saat mencari ilmu, peserta didik dituntut untuk selalu bersabar karena mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan lebih utama dari pada berperang membela agama Allah dan ketika ia mampu bersabar maka ia akan merasakan kelezatan dari ilmu tersebut.¹³⁵

Inilah yang mendasari bahwa santri memiliki akhlak yang baik dan disiplin dalam mencari ilmu, yakni dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjauhi hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya. Sebab dengan begitu, santri akan lebih mudah dan cepat memahami setiap apa yang mereka pelajari.

¹³⁴ Ali As'ad, Terjemah Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan (Kudus: Menara Kudus, 2007), 3

¹³⁵ Az-Zarnuzi, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri, Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu,90

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak kepada dirinya sendiri. dalam teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya,¹³⁶ karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.¹³⁷

a. Bersungguh-Sungguh Dan Tekun

Seorang penuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, hal yang paling penting dalam belajar adalah bersungguh-sungguh dan tekun itu yang ditekankan dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah terhadap para santri, tanpa itu semua mustahil para santri bisa menguasai setiap materi pelajaran yang kami ajarkan. Bersungguh-sungguh dan tekun sesuatu bersifat fundamental dalam belajar yang harus ditanamkan setiap saat kepada para santri didik oleh pendidik dan orang tua agar mereka termotivasi dan semangat dalam menuntut ilmu, mengingat begitu banyak faktor-faktor yang membuat peserta didik malas dan putus asa dalam mempelajari sesuatu.

Dalam mencapai kesuksesan Syekh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa diperlukan kesungguhan dari tiga pihak yaitu peserta didik, guru, orangtua. Artinya bahwa peserta didik harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, seorang guru sebagai orangtua kedua yang bersungguh-sungguh dalam mengemban tugas mendidik, mengajar, dan membimbing, serta orangtua yang bersungguh-sungguh dalam hal memberi kasih sayang, dorongan berupa nasehat, motivasi, dan materi.

¹³⁶ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 98.

¹³⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 11

Disinilah pentingnya sebuah kesungguhan bagi peserta didik sebagai salah satu konsep Syekh Muhammad Syakir dalam mencapai kesuksesan seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, beliau mengatakan :

يابنّي : ان اردت الخير لنفسك فلا تطالع درسك وحدك واتخذ لك صديقا من اخوانك يشار ككفى المطالعة ويعينك على الفهم, فاذا مررت بمسئلة وظننك انك فهمتها فلا تكتف بظنك حتى تدع الكتاب من يدك وتقرّرا لنفسك اولمن معك كاتك تلقى درسا على المتعلمين

“Wahai anakku : bila engkau menghendaki kebaikan atas dirimu, maka ajaklah beberapa orang teman sekolahmu untuk muthala’ah (belajar) bersama, mungkin temanmu dapat menolongmu dalam memahami sesuatu. Bila engkau telah memahami pelajaranmu, jangan engkau tinggalkan begitu saja buku pelajaranmu. Tetaplah belajar bersama teman-temanmu seperti engkau sedang menghadapi pelajaran di hadapan para pendididmu.”

Pokok dasar dalam meraih sesuatu adalah kesungguhan dan keinginan atau cita-cita, peserta didik yang mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi namun ia tidak mempunyai mempunyai keinginan atau cita-cita yang tinggi maka tidaklah ia peroleh terkecuali ilmu yang sedikit.

b. Tahapan Belajar

Dalam belajar, harus pelan-pelan dan bertahap itu yang selalu para pengajar katakan terhadap para santri pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, karena untuk memahami satu bidang keilmuan butuh proses dan pengulangan agar mereka dapat memahami dan mengembangkan bidang ilmu tersebut.

Kemudian untuk kadar batas ideal peserta didik dalam belajar bagi pemula yaitu sebatas kemampuan dalam menghafal dan mempelajari pelajarannya secara pelan-pelan dan bertahap dengan mengulangi sebanyak dua kali dan menambah pada setiap harinya sampai dia mampu menangkap pelajarannya ataupun itu membutuhkan waktu yang lama dalam belajarnya, dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' dijelaskan.

يابنّي : اكثر من المذاكرة لما حصلت من العلوم فان آفة العلم النسيان , واعلم أنّك في نهاية العلم ستمتحن في كلّ معلوماتك وعند الامتحان يكرم المرء اذا أحسن الاجابة ويستهيّن به اهله اذا لم يحسن الجواب وظهر أنّه مفترط في التّحصيل

“Wahai anakku : perbanyaklah mudzakah (mengkaji ulang) berbagai pelajaran yang telah engkau dapatkan. sesungguhnya petaka bagi ilmu pengetahuan adalah lupa. Ketahuilah! sesungguhnya engkau orang yang terpandang di masyarakat, tentu akan datang ujian bagi setiap ilmu pengetahuan yang engkau miliki. orang yang dapat mengatasi ujian itu, akan mendapatkan kedudukan yang mulia, sebaliknya masyarakat akan mencelanya bila ia tidak berhasil mengatasi dengan baik. Dengan demikian akan terlihat kesungguhan orang tersebut dalam belajar.

Kemudian para santri juga harus menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran. Makanya pentingnya menyantuni dirinya sendiri ini, dipesantren ini di berlakukannya jadwal yang secara kasat mata sangat tidak melelahkan bagi santri.

Dalam arti lain, di pesantren ini sangat menyadari bahwa disamping santri berjihad dalam memperoleh ilmu seorang pelajar diharapkan menyantuni diri, tidak terlalu memaksakan diri apabila dalam keadaan terlalu payah. Rasulullah bersabda, Ingatlah, bahwa Agama itu kokoh, maka perhatikanlah dirimu dalam menjalankan agama dan jangan kau menyakiti dirimu sendiri dalam beribadah kepada Allah, karena orang yang lemah tidak mampu melintasi dunia dan tidak mempunyai sarana yang utuh.¹³⁸

¹³⁸ Lihat Hadits dalam Tato Tasmara. Membudayakan etos kerja Islami. (Jakarta: Gema Insani, 2002), 76

c. Memiliki Sifat Wara'

Santri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini, juga harus memiliki sifat wara' sebagaimana nilai akhlak kepada dirinya sendiri. Muhammad Syakir juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara' atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap wara' adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat, bahkan karena hati-hatinya Muhammad Syakir menganjurkan agar senantiasa menghindari dari makanan dari pasar karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor.

Begitu penting seorang pelajar memiliki sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk di dalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, juga tidak lupa menghindari dari kekenyangan, rasul pun mengajarkan kepada agar berhenti makan sebelum kenyang dan banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ punya hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Maka, di pesantren ini dalam urusan makanan, para santri harus makan di dalam pesantren, dan dua kali sehari semalam. Karena ketika santri kekenyangan juga akan mengurangi konsentrasi santri dalam menuntut ilmu. sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Syakir.

Termasuk sifat wara' juga santri harus menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Syakir;

*“Wahai anakku, tidak ada sesuatu yang lebih berbahaya bagi pelajar daripada kemarahan guru dan ulama’, karena itu, takutlah anakku, jangan sampai engkau membuat kemarahan pendidikmu atau menunjukkan akhlak tercela dihadapannya. Terimalah anakku nasihat ini!”*¹³⁹

3. Akhlak Terhadap Sesama

Akhlak kepada sesama merupakan sebuah konsep untuk mempererat hubungan antara sesama makhluk, secara esensial manusia merupakan makhluk sosial dimana sifat saling membutuhkan antara manusia dengan manusia lainnya. Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama makhluk yang dirancang oleh Muhammad Syakir dalam kitab Washaya Al-Aba' lil ABna' terdapat beberapa uraian di antaranya tentang Memilih guru, teman, mengagungkan ilmu dan ahli ilmu, dan kasih sayang serta saling menasehati, nilai-nilai itulah yang kemudian di tanamkan kepada santri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari.

a. Memilih Teman dan Guru

Seorang santri juga harus pandai dalam memilih teman baik teman dipondok, dirumah atau disekolah, bahwa teman itu juga bisa mempengaruhi keberhasilan dan kesuksesan belajar mereka jangan sampai teman mereka membawa santri terhadap jurang kemaksiatan atau perbuatan yang tercela, untuk itulah setiap santri agar bergaul dan berteman dengan anak yang

¹³⁹ Saiful Rizal, Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. 38-39

tekun, berakhlak dan lain sebagainya. Dalam Washaya Al-Aba' lil Abna' dijelaskan:

يَابْنِيَّ : هَا أَنْتَ قَدْ أَصْبَحْتَ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ الشَّرِيفِ وَلَكَ رِفْقَاءٌ فِي دَرَسِكَ هُمْ إِخْوَانُكَ وَهُمْ عَشِيرَتُكَ فَإِيَّاكَ أَنْ تُوْذِيَ أَحَدًا مِنْهُمْ أَوْ تَسِيئَ مَعَامَلَتَهُ

Juga dalam memilih teman hendaknya memilih teman yang tekun, waro, mempunyai baik dan lurus serta semangat dalam pelajaran, kemudian menjahui teman yang pemalas, suka berbicara, dan tidak mau memahami ilmu. Selain memilih teman yang benar, faktor ustadz (guru) juga penting sekali dalam kesuksesan belajar mereka, dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah memiliki ustadz dan ustadzah yang bersifat sabar dan telaten dalam mendidik para santri kebanyakan diantara mereka berumur 27 tahun, hal ini bertujuan agar para santri tidak mudah bosan ketika diajar.

Kemudian dalam hal memilih guru beliau menganjurkan agar peserta didik tidak terburu-buru pilihlah guru yang alim, wara' dan lebih tua usianya, karena jika timbul ketidakcocokan pada dirinya dan apa yang disampaikan tidak menarik, terus kita meninggalkan dan berpaling darinya maka hal tersebut akan menimbulkan ketidakberkahan pada proses belajar.

b. Menghormati Ilmu dan Ahli Ilmu

Menghormati makhluk sesama, termasuk ilmu itu sendiri. Menurut Muhammad Syakir seseorang yang menuntut ilmu bila ingin mendapatkan ilmu maka harus dengan cara menghormati ilmu tersebut, dengan cara menghormati kitabnya, dengan meletakkan kitab di tempat yang lebih tinggi, tidak menjulurkan kakinya ke arah kitabnya, meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab yang lainnya dengan niat memuliakan, tidak meletakkan sesuatu di atas kitab, tidak mencoret-coret serta tidak membuat tulisan yang bisa mengaburkan tulisan kitab kecuali dalam keadaan terpaksa, hendaknya tidak ada tulisan warna merah di dalam kitab.

يَا بُنَيَّ : إِذَا لَمْ تَحْتَرَمْ اسْتَاذَكَ فَوْقَ إِحْتِرَامِكَ لِأَبِيكَ لَمْ تَسْتَفِدْ مِنْ عُلُومِهِ وَلَا مِنْ دَرُوسِهِ شَيْئًا

Dalam konteks memuliakan ilmu dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniamanياهو diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang dimiliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka dari mana bisa santri memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu.

Menghormati ilmu termasuk bagaimana santri menghormati ahli ilmu itu sendiri, dalam hal ini kyai dan Ustadz. Ahmad Rifa'i mengatakan bahwa etika merupakan cita pembawaan insani, yang tidak lepas dari sumber yang awal yaitu Allah SWT. Etika adalah salah satu prosedur dalam pembelajaran. Dalam menjalin hubungan antar sesama manusia harus dilandasi dengan akhlakul karimah, dengan mempunyai akhlakul karimah tentunya manusia akan mudah dalam melakukan segala sesuatu.

Dalam pengertian filsafat Islam etika atau akhlak ialah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul etika atau akhlak yang mulia dan muamalah yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya.¹⁴⁰ Dalam lingkungan pendidikan, murid merupakan suatu subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimiliki serta membimbingnya menuju kedewasaan.

Seorang guru dalam dunia pendidikan adalah seseorang yang wajib dihormati oleh para murid, karena guru yang membimbing jiwa murid agar menjadi manusia sejati, yang mengerti bahwa dirinya adalah hamba Allah SWT. Oleh karena itu murid sebagai pihak yang diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh iman dan islamnya harus

¹⁴⁰ Rachmat Djatmika. Sistem Ethika Islami: Akhlak Mulia, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 69

mempunyai etika dan berakhlakul karimah baik kepada guru maupun dengan yang lainnya.

Murid yang mempunyai etika mulia juga akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilan di dalam proses pendidikan dan pengajaran. Dengan mempunyai etika atau akhlak yang mulia murid akan mampu mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Dalam dunia pelajar di zaman sekarang banyak pelajar yang menyampingkan etika, sehingga tidak sedikit pelajar yang berpotensi akhirnya gagal hanya karena salah pergaulan.

Dalam bukunya Ahmad Tafsir menyatakan bahwa interaksi dan relasi antara guru dan murid sangatlah erat sekali sehingga guru dianggap sebagai bapak spiritual (spiritual father), karena berjasa dalam memberikan santapan jiwa dengan ilmu. Akan tetapi dalam sejarahnya hubungan guru dan murid dalam dunia Islam ternyata sedikit demi sedikit mulai berubah, nilai-nilai moral sedikit demi sedikit mulai berkurang. Semua itu dikarenakan antara lain sebagai berikut: (1). Kedudukan guru dalam Islam semakin merosot. (2). Hubungan murid dan guru semakin kurang yang bernilai langitan, atau penghormatan murid terhadap guru semakin menurun. (3). Kepatuhan murid terhadap guru mengalami erosi. (4). Harga karya semakin menurun.¹⁴¹

Padahal, guru adalah penyampai kebenaran. Ketabahan dan keikhlasan mengabdikan kepada guru merupakan syarat pokok untuk meraih keberhasilan menempuh pendidikan. Secara implisit pembahasan mengenai interaksi guru dan murid, Muhamad Syakir menulis kitabnya Washaya Al-Aba' lil Abna':

يَا بُنَيَّ، إِيَّاكَ تَأْتِيكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكَ مَا تَأْتِيكَ مِنْ خَلْفِكَ، وَإِنِّي أَخافُ عَلَيْكَ مِنْ نَسْوَانٍ تَأْتِيَنَّهُنَّ الْغِيْبُ، فَاصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ، وَأَعْمَلْ بِهِ فِي حُضُورِي، وَبَيْنَكَ وَبَيْنَ نَفْسِكَ

¹⁴¹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 77

*“Wahai anakku, sesungguhnya aku adalah orang yang memberimu nasihat dan patut kau percaya. Karena itu, terimalah dengan ikhlas nasihatku, dan amalkanlah dalam hidupmu serta dalam pergaulan dengan temanmu”.*¹⁴²

Kedudukan etika atau akhlak murid dalam lingkungan pendidikan menempati tempat yang paling penting sekali. Sebab apabila murid mempunyai etika yang baik, maka akan sejahteralah lahir dan batinnya, akan tetapi apabila etikanya buruk (tidak berakhlak), maka rusaklah lahirnya atau batinnya. Murid ketika berhadapan dengan guru, sang murid harus senantiasa menghormati. Sekali ia menjadi murid dari seorang guru, selamanya status itu tidak akan bisa ia copot. Dalam kamus kehidupan, tidak ada istilah *“mantan murid”* dan *“mantan guru”*.¹⁴³

Maka dari itu, nilai akhlak kepada guru ini sangat menjadi konsep di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini, Akhlak terhadap sesama makhluk juga termanifestasi dari patuh dan ta'dzimnya seorang santri kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada santri, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan.

Dua hal penting seorang santri dalam menghargai keberadaan ilmu dan ahli tersebut dapat membawa santri menjadi manusia yang disiplin, tidak hanya disiplin dalam belajar, akan tetapi juga disiplin segala hal yang berkaitan dengan ilmu.

c. Kasih Sayang dan Saling Menghormati

Kemudian menghiasi para santri dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna seperti sifat kasih sayang dan saling menasehati, sebab dengan rasa kasih sayang serta saling menasehati tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri, dan menjauhkan mereka pada perbuatan-perbuatan yang tercela seperti

¹⁴² Saiful Rizal, *Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya*. 10

¹⁴³ Ignaz Goldziher. *Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern*, terj. M. Alaiika Salamullah. (Depok: Elsaq Press, 2010), 115

perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk, adu domba dan sebagainya karena semua itu tidak ada manfaatnya. yang pada akhirnya berorientasi pada kedisiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.

Kasih sayang merupakan salah syarat orang yang berilmu didalam konsep pendidikan akhlak Syekh Muhammad Syakir, dimana seseorang yang berilmu harus diimbangi dengan perbuatan-perbuatan baik yang akan membawa ilmu tersebut menjadi sempurna dan bermanfaat bagi sesama. Peserta didik juga harus menghiasia dirinya dengan akhlak yang mulia, menjahui perbuatan-perbuatan yang tercela seperti perselesihan, permusuhan, dan berprasangka buruk karena itu hanya akan menyia-nyiakan waktunya.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Sebagaimana dalam pandangan Muhaimin dalam proses internalisasi yang berkaitan dengan pembinaan peserta didik, ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu; Tahap transformasi nilai, Tahap transaksi nilai, dan Tahap Transinternalisasi. Proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem yang dia nutnya.

Sikap demikian itulah yang biasanya merupakan sikap yang dipertahankan oleh individu dan biasanya tidak mudah untuk berubah selama sistem nilai yang ada dalam diri inidividu yang bersangkutan masih bertahan.¹⁴⁴ Melihat klasifikasi tahapan internalisasi yang dikemukakan oleh Muhaimin di atas, sangat jelas bahwa internalisasi erat kaitannya dengan nilai.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008) cet. 4, 301

¹⁴⁵ Nilai adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Artinya nilai itu dianggap penting dan baik apabila sesuai dengan kebutuhan oleh suatu masyarakat sekitar. Lihat Saifuddin Azwa, Sikap Manusia (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 57

Dalam konteks pendidikan nilai-nilai itu meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai akhlak dan nilai agama yang semuanya tercakup di dalam tujuan yakni membina kepribadian yang ideal. Tujuan pendidikan baik isinya maupun rumusannya tidak mungkin ditetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai, bahkan seharusnya manusia telah memegang satu keyakinan tentang nilai-nilai yang dianggap sebagai suatu kebenaran. Islam memandang adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai.

Nilai tersebut adalah tauhid (uluhiyah dan rububiyah) yang merupakan tujuan (ghayah) semua aktivitas muslim. Semua nilai-nilai yang lain termasuk amal shaleh dalam Islam merupakan nilai instrumental yang berfungsi sebagai alat dan prasyarat meraih nilai tauhid. Dalam praktik kehidupan justru nilai-nilai instrumental itulah yang banyak dihadapi oleh manusia, seperti nilai amanah, kejujuran, kesabaran, keadilan, kemanusiaan, etos kerja dan disiplin.¹⁴⁶ Oleh karenanya Islam menekankan perlunya nilai-nilai tersebut dibangun pada diri seseorang sebagai jalan menuju terbentuknya pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Nilai-nilai yang disebutkan di atas, utamanya nilai-nilai akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam membangun peradaban manusia, hal ini yang dilakukan oleh pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dalam rangka meningkatkan kedisiplinan belajar para santrinya. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, dimulai dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada dirinya sendiri, dan akhlak kepada makhluk sesama. Yang kemudian ketika menggunakan istilah internalisasi yang diungkapkan oleh Muhaimin dengan tiga pendekatan; Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi.

1. Akhlak Dalam Bentuk Transformasi

Transformasi nilai merupakan sebuah proses yang dilakukan pendidik dalam memberikan informasi kepada peserta didik terhadap perbandingan nilai-nilai yang baik dan buruk, tahapan ini hanya bersifat komunikasi verbal antara

¹⁴⁶ Kusuma Indra dan Dien Amien, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), 52

pendidik dan peserta didik, dan ini yang dilakukan dalam menyatukan santri kepada Tuhannya.¹⁴⁷

Akhlak kepada Allah kaitannya dengan seorang yang mencari ilmu adalah dengan bagaimana santri meluruskan niatnya. seorang penuntut ilmu harus memulai mempelajari suatu ilmu dengan niat, karena niat adalah dasar dari semua perbuatan. Nasir ad-Din at-Tusi menyampaikan hal ini berdasarkan hadist Nabi Muhammad saw.: “*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat.*”

Maka sepantasnya, santri mempunyai niat dalam menuntut ilmu dengan mengharap keridaan Allah swt. dan untuk menghilangkan segala kebodohan dari dalam dirinya, memerangi kaum yang bodoh (dengan memberikan bimbingan dan pengajaran) dan demi keberlangsungan agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran beserta seluruh perangkatnya dari dirinya dengan segala kemampuannya.¹⁴⁸

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Nasir ad-Din at-Tusi, seseorang yang telah menanamkan niat dalam dirinya untuk menuntut ilmu harus benar-benar menyucikan dirinya dari segala kemungkaran, termasuk penyakit-penyakit hati yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat kemungkaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-Gazali, bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah menyucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah swt. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan salat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis.¹⁴⁹

Ulama lain seperti an-Nawawi juga menjelaskan bahwa pentingnya penyucian diri bagi seorang penuntut ilmu adalah agar ia dapat menerima ilmu,

¹⁴⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 301

¹⁴⁸ Saiful Rizal, *Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya*. 106

¹⁴⁹ Lihat Al-Gazali dalam Mourssi Abbas Kahwash. “Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) Dan Al-Ghazali (1058-111)”. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2020), 76

menghafal dan mengambil manfaat darinya. Hidupnya hati adalah karena ilmu, sebagaimana hidupnya tanah karena ditanami.¹⁵⁰

Internalisasi bagaimana memberikan arahan kepada santri di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini biasanya dilakukan setiap awal santri baru masuk ke pesantren, kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarahan dan motivasi kepada santri baru tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses belajar dipondok Qodiriyah Sulaimaniyah. Hal ini bertujuan agar para santri ketika sudah masuk pesantren memang benar-benar serius dalam belajar sehingga saat pulang nanti ia dapat mengamalkan apa yang sudah dipelajari dipesantren.

Bagi santri yang sudah lama belajar dipondok Qodiriyah Sulaimaniyah ada jadwal atau agenda khusus yang diselenggarakan setiap satu bulan sekali untuk menghadap pengasuh dalam hal ini kiyai, yang bertujuan meminta pengarahan dan barokah kiyai guna kembali menemukan semangat dan niat yang baru dalam belajar dipondok pesantren. Karena tidak jarang setiap santri mengalami kemunduran saat belajar disebabkan oleh rasa malas, rasa putus asa, pengaruh teman, dan lain sebagainya.

Disamping itu, di dalam kelas para pengajar menanyakan satu-satu kepada santri yang mondok di Qodiriyah Sulaimaniyah tentang niatnya, dan biasanya di kelas pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai, harapan kami agar mereka mampu memosisikan dirinya sebagai santri yang benar-benar ingin menghilangkan kebodohan dan semata-mata mencari Ridha Allah, bukan mempunyai tujuan lain, apalagi yang bersifat keduniawian. Hal ini yang tidak diharapkan oleh kami.

Menurut Syaikh Utsaimin, seorang penuntut ilmu harus memaksudkan mencari ilmu untuk mendapatkan wajah Allah dan negeri akhirat, karena Allah mendorong dan menekankan hal itu kepada manusia. Jadi, apabila seseorang berniat mencari ilmu hanya untuk memperoleh ijazah, agar dengan ijazah itu dia mendapatkan kedudukan atau penghasilan, maka dia tidak akan mencium

¹⁵⁰ Abu Zakariya Muhyiad-Din ibn Syarf an-Nawawi, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turas (Medan: IAIN Press, 2011), 42-43

aroma surga. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, “*Barang siapa mencari ilmu yang seharusnya ditujukan untuk mengharap wajah Allah subhanahu wa ta’ala, lalu tidaklah dia mempelajarinya melainkan untuk mencari keuntungan dunia, maka dia tidak akan mencium aroma surga*” (HR. Imam Ahmad).¹⁵¹

Pendapat Syaikh Utsaimin tersebut sejalan dengan pendapat Syekh Syakir dalam kitabnya *Washaya Al-Aba’ lil Abna’* yang mengatakan bahwa seyogyanya bagi para pencari ilmu harus berniat waktu belajar, supaya ilmu yang mereka cari tidaklah sia-sia. Sebab niat itu menjadi pokok dari segala hal.¹⁵² Begitu juga Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya beberapa pemikiran pendidikan Islam mengatakan bahwa sebelum belajar seorang penuntut ilmu hendaknya memulai dengan mensucikan hatinya dari sifat-sifat kehinaan, sebab proses menuntut ilmu termasuk ibadah dan keabsahan ibadah harus disertai dengan kesucian hati, serta mengorientasikan belajarnya dalam rangka memperbaiki dan menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat mulia.¹⁵³

Namun lanjut Syaikh Utsaimin, jika seorang penuntut ilmu mengatakan, “*Saya ingin memperoleh ijazah bukan untuk kepentingan dunia, akan tetapi karena sistem yang berlaku menjadikan orang alim diukur dengan ijazahnya*”, maka katakan bahwa apabila niat seseorang memperoleh ijazah agar bisa memberi manfaat kepada orang lain dengan cara mengajar, administrasi atau semisalnya maka ini adalah niat yang selamat dan tidak mengandung mudharat sedikit pun karena ini adalah niat yang benar.¹⁵⁴

Kemudian dalam rangka internalisasi nilai akhlak dalam kitab *Washaya Al-Aba’ lil Abna’* untuk meningkatkan kedisiplinan belajar, Bagi santri baru yang masuk pada kelas *Isti’dad*, para ustadz dan ustadzah memprioritaskan mereka

¹⁵¹ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu* (Terjemah Kitabul Ilimi), Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 25

¹⁵² Aliy As'ad, *Bimbingan Belajar bagi Penuntut Ilmu* (Terjemah Ta'lim Muta'allim), (Surabaya: Menara Kudus, 2008), 10.

¹⁵³ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 73

¹⁵⁴ Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu* (Terjemah Kitabul Ilimi), Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 26.

materi pelajaran yang berhubungan dengan Tauhid, akhlak, dan fiqih. Sebab pelajaran tersebut adalah yang wajib dipelajari pertama kali oleh santri bagaimana mengenal Allah, tata cara beribadah dengan benar, dan mempunyai akhlak yang bagus. Syekh Syakir menerangkan seseorang harus mempelajari ilmu yang dikerjakan pada saat tertentu.

يابنّي : المحاورّة بين الطّلاب في السائل العلميّة جزيلة الفوائد , تقوّى الفهم وتطلع اللّسان وتعين على حسن التّعبير عن الاعراض المقصودة , وتولّد في الطّالب الجرأة والاقدام , ولكن يابنّي : لاينفكّ هذا عند الله ولا عند النّاس الا اذا كنت مهذب الاخلاق , بعيدا عن الفحش في القول الحقّ ولو على نفسك ولا تأخذك في الحقّ لومة لائم

Ibarat obat yang mana seseorang hanya membutuhkannya pada waktu-waktu tertentu. Pada materi pelajaran Tauhid menggunakan kitab Aqidatul Awwam, sedangkan materi pelajaran Fiqihnya menggunakan kitab Safinatunnajah, untuk materi pelajaran Akhlaknya menggunakan kitab Akhlakul Banat.

Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' juga dijelaskan bahwa mempelajari ilmu yang sifatnya kebutuhan diri sendiri itu fardhu ain sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain, untuk materi yang sifatnya wajib selain diajarkan juga direalisasikan dalam kehidupan dan kegiatan dipondok, kemudian dievaluasi setiap bulan sekali, hal ini bertujuan agar para santri selain paham juga mampu mempraktekan nanti ketika sudah kembali kerumah masing-masing.

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk praktek, untuk menanamkan sifat tawakkal dalam diri para santri pengurus pondok pesantren memberikan pengarahan dan pengawasan sebagai langkah awal kemudian mengajak tokoh masyarakat untuk bekerjasama dalam mengawasi santri ketika berada diluar pondok pesantren.

Dilanjutkan membuat sebuah aturan dan tata tertib yang bertujuan agar lebih teroganisir dan lebih efisien untuk mendidik mereka dan juga agar mereka

selalu mempunyai sifat tawakal, selalu fokus dan tidak memikirkan atau bertindak yang mengganggu proses pembelajaran. Akhlak kepada Allah ini dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dilakukan dengan pendekatan transformasi dalam bentuk bagaimana para ustadz dan kiai memberikan informasi dan diaplikasikan dalam bentuk tindakan dan kegiatan, diantaranya santri tentang pentingnya menyatukan niat belajar hanya karena kepada Allah, memberikan pelajaran yang bersifat pokok dan wajib, kemudian mempunyai sifat tawakal.

Hal merupakan langkah pertama dalam proses internalisasi dalam mewujudkan kedisiplinan belajar santri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah.

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri Dengan Pendekatan Transaksi Nilai

Transaksi nilai merupakan tahap komunikasi dua arah yaitu interaksi yang dilakukan pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik, dimana pendidik lebih aktif dalam memberikan arahan kepada peserta didik. Hal ini yang dilakukan dalam rangka menumbuhkan akhlak santri kepada diri sendiri.¹⁵⁵

Adapun Implementasi dari akhlak kepada dirinya sendiri adalah bagaimana santri mampu menyantuni dirinya sendiri dengan baik. Hal ini diimplementasikan dari berbagai aktifitas di pesantren ini yang sesuai dengan kekuatan fisik santri itu sendiri. Menanamkan kesungguhan dan ketekunan kepada santri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah dengan setiap saat masuk diawali dengan memberi mereka semangat dan motivasi oleh para pengajar, supaya apa yang disuguhkan oleh para santri mudah memahaminya.

Kemudian dipesantren untuk menjaga semangatnya para santri selalu memperhatikan kesehatan santri, karena santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi oleh pondok disediakan waktu istirahat, waktu untuk makan yang cukup dan berolahraga dipagi hari. Ketika sudah menginjak waktu akhir kenaikan tingkat dalam madrasah diniyah diberikanlah penghargaan bagi setiap santri yang mempunyai peringkat atau nilai yang bagus, agar mereka terus semangat belajar dan memotivasi

¹⁵⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 301

bagi santri yang dalam belajarnya kurang agar menjadi semangat dan ber-sungguh-sungguh.

Melihat pernyataan di atas, bahwa di pesantren ini, kendati tempatnya belajar, akan tetapi pesantren sangat memperhatikan kapan waktunya santri harus istirahat dan makan sebagai bentuk dari pendekatan transaksi nilai. Makanya ada beberapa jadwal yang sudah ditentukan dipesantren ini dalam rangka bagaimana santri tetap mempunyai tenaga lebih dalam melakukan proses pembelajaran, mengingat sehat adalah hal yang penting dalam proses mencari ilmu. Dan salah satu bagaimana santri tetap patuh kepada jadwal yang sudah ditentukan, maka pesantren ini menerapkan hukuman kepada santri yang tidak tidur malam, atau melakukan aktifitas yang tidak mempunyai nilai faedah.

Bagi santri yang melanggar ketentuan pesantren terkait waktu yang sudah ditentukan, maka santri akan dikenakan sanksi berupa hukuman, seperti membaca al-Qur'an selama berjam-jam, membaca shalawat ribuan kali, atau berbagai macam hukuman yang sebenarnya bernilai edukasi kepada santri karena dipesantren ini menyadari bahwa kedisiplinan santri dalam menjalankan aktifitas sehari-harinya akan membantu santri dalam menjaga kesehatannya, karena jadwal yang dilaksanakan di pondok pesantren ini sudah sesuai dengan kemampuan fisik santri. Jadi santri tidak merasa diberatkan.

Kemudian, disamping santri diwajibkan mengikuti jadwal kegiatan yang sudah ditentukan sebagai pengejawantahan dari bagaimana santri bersungguh-sungguh ,menjaga kesehatannya, santri juga harus memiliki sifat wara'. Dalam implementasinya dipesantren ini kaitannya dengan wara' dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri.

Santri bila kekenyangan dan kurang tidur akan mudah malas dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. selanjutnya harus menjahui berbagai kemaksiatan, dan kemaksiatan akan muncul ketika santri sering keluar dan masuk pesantren tanpa ada keperluan yang penting. Maka dari itu, dipesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri

yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, untuk pihak pondok pesantren berkerjasama dengan tokoh masyarakat sekitar agar sama-sama memberi pengawasan kepada santri dipondok, akan banyak potensi santri melakukan aktifitas kemaksiatan di luar, seperti main PS dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri.

Syekh Syakir berpendapat bahwa termasuk berbuat wara' adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.¹⁵⁶

Di antara tanda yang mendasar bagi orang-orang yang wara' adalah kehati-hatian mereka yang luar biasa dari sesuatu yang haram dan tidak adanya keberanian mereka untuk maju kepada sesuatu yang bisa membawa kepada yang haram. Dan dalam hal itu, Rasulullah saw bersabda, yang artinya: *“Menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir: Menghabarkan kepada kami Sufyan dari Abi Farwah dari Sya’bi dari Nu’man bin Basyir berkata: Rasulullah Saw. Bersabda: (perkara) yang halal itu jelas dan (perkara) yang haram juga jelas. Sementara itu, (perkara yang ada) di antara keduanya adalah perkara-perkara syubhat (yang samar) yang tidak diketahui oleh bagian besar manusia. Barang siapa yang menghindari (semua perkara) syubhat, maka dia telah menjaga kesucian agama dan dirinya. Namun, barang siapa yang terjerumus ke dalam (perkara) syubhat, maka dia telah terjerumus ke dalam perkara yang haram.”* (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁵⁷

Hadist di atas menjelaskan bahwa yang halal dan yang haram itu sudah jelas dan yang berada di antaranya itu adalah perkara syubhat. Orang yang hatinya bersih dan takut terhadap Allah, dia akan meninggalkan hal-hal yang berada di antara halal dan haram (perkara syubhat), karena bila terjerumus ke dalam perkara yang syubhat (samar-samar hukumnya) maka akan terjerumus ke dalam perkara yang haram pula.

¹⁵⁶ Saiful Rizal. Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya. 86

¹⁵⁷ Lihat Sri Ulfa Rahayu. “Syubhat Dalam Kajian Hadis.” *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)* 3.1 (2020). 54

Sifat wara' adalah sesuatu yang berkenaan dengan hati. Maka sifat wara' ini bisa tertanam dalam diri apabila sudah sepenuhnya bisa meniggalkan perkara-perkara yang haram apalagi sesuatu yang syubhat yang tidak jelas setatus hukumnya dan selalu berupaya untuk memperbaiki diri dengan bertaubat kepada Allah di samping kehati-hatian. Maka dari itu, langkah awal yang dilakukan dalam wara' ini, bagaimana membatasi waktu makan dan tidur santri, karena kalau santri dalam posisi kekenyangan secara langsung santri merasa malas, bahkan ngantuk. Sifat wara' juga kaitannya dengan santri menjahui segala perbuatan dosa, dengan cara bagaimana membatasi keluar masuk santri dari lingkungan pesantren.

Akhlak kepada dirinya sendiri menekankan pendekatan transaksi nilai, bagaimana ustadz dan kiyai memberikan nasehat dan penegasan kepada santri dalam bentuk kegiatan dan peraturan dua arah. Sehingga nilai-nilai kedisiplinan yang diharapkan kitab Syekh Syakir benar-benar terimplementasi dan terhayati oleh semua santri Qodiriyah Sulaimaniyah.

3. Akhlak Terhadap Sesama Dengan Pendekatan Transinternalisasi Nilai

Pada tahapan ini penanaman nilai lebih mendalam, artinya pendidik tidak hanya memberikan pendidikan yang hanya bersifat teori ataupun komunikasi secara verbal. Akan tetapi lebih kepada aplikasi dimana dapat menampilkan suatu sikap yang bernilai dan bisa dijadikan teladan oleh peserta didik.¹⁵⁸ Hal ini yang dilakukan dalam penanaman akhlak antara semua makhluk di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah.

Akhlak kepada makhluk sesama ini, meliputi memilih guru dan teman pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah sangat serius dalam memilih para ustadz dan ustadzah untuk diamanahi mengajar dipondok ini, sebab ini menyangkut masa depan para santri juga. Untuk itu selain melaksanakan tes yang meliputi pengetahuan, wawasan, dan ketrampilan.

¹⁵⁸ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 301

Tidak mudah menjadi seorang pengajar, pengajar ialah orangtua kedua para santri, setiap gerak tubuhnya akan selalu menjadi contoh oleh santri. Untuk itu pengajar harus menjadi suri tauladan para santri karena kesuksesan para santri berada ditangannya, selanjutnya untuk menjaga efisiensi dalam pembelajaran setiap satu bulan sekali mengagendakan evaluasi pembelajaran, yang bertujuan agar memahami dimana letak kekurangan yang harus dilengkapi saat menjalankan aktifitas pondok.

Selanjutnya hal yang diterapkan pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah menjadikan santri dengan santri lain saling mensupport baik dalam hal pembelajaran dan hal yang lain untuk mempermudah para santri dalam beradaptasi dilingkungan pondok dan juga mendapatkan teman yang baik pondok pesantren mengadakan kegiatan dengan sistem kerja kelompok, entah dalam ruang lingkup pembelajaran yang dilaksanakan setiap malamnya.

Kemudian dalam ruang lingkup menjaga lingkungan pondok seperti kerja bakti membersihkan lingkungan pondok, hal ini bertujuan agar dalam diri santri tertanam sifat saling gotong royong, saling menyayangi satu sama lain dan juga saling menasehati ketika terjadi kekeliruan. Kemudian bagaimana santri mampu menghormati ilmunya (kitab) dan ahli ilmunya. Implementasi di pesantren ini, dengan selalu kami ingatkan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan kertas plastik, dan membaca surat Al-fatehah yang ditujukan kepada pengarang kitab agar mendapatkan barokahnya dan mudah memahaminya.

Bila ada santri yang melanggar kalau sudah diperingatkan tidak mampu, biasanya ustadz terpaksa marah, ketika ada santri yang meletakkan kitabnya disembarang tempat, karena bagi kami itu jalannya santri tidak mendapatkan ilmu yang barokah, pada kitabnya saja mereka tidak menjaga, apalagi pada isi kitab yang didalamnya. Kedisiplinan ini yang selalu kami tekankan.

Disamping memulikan ilmu, melalui santri menjaga dan mencintai kitab-kitabnya, santri juga harus memuliakan gurunya, dalam hal ini ustadz dan kyai.

Implementasi di pondok Qodiriyah Sulaimanayah bagaimana santri terbiasa menghormati kyai dan ustadznya adalah ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan menundukkan kepalanya sebagai simbol santri menghargai kyai. Serta diwajibkan mencium tangan ustadznya untuk santri laki-laki dan mencium tangan ustadzahnya untuk santri perempuan ketika bersamalaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memosisikan ustadz dan ustadzah sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.

Menghormati guru ini salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam dengan memberikan apresiasi yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi. Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan. Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kemuliaan orang yang berilmu pengetahuan, biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu.¹⁵⁹

Penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan tergambar dalam beberapa hadits yang artinya sebagai berikut. Sebagaimana dikutip oleh M. Tafsir dari buku Asama Hasan Fahmi. (1). Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada. (2). Orang yang berilmu pengetahuan melebihi orang yang senang beribadah yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah. (3). Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi oleh orang alim yang lain.

¹⁵⁹ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 7

Dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* Al-Ghazali menyebutkan bahwa apabila ilmu pengetahuan itu lebih utama dalam segala hal, maka mempelajarinya adalah mencari yang lebih mulia dan mengajarkannya adalah memberikan faedah bagi keutamaan itu.¹⁶⁰

Jadi mengajar dan mendidik adalah sangat mulia karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan. Pendidik adalah orang kedua yang harus dihormati dan dimuliakan setelah orang tua. Mereka menggantikan peran orang tua dalam mendidik anak-anak atau peserta didik ketika berada di lembaga pendidikan. Dengan demikian seharusnya kita menghargai dan memuliakannya. Para pendidik serta ulama seperti halnya memuliakan para orang tua.¹⁶¹

Sejalan dengan itu Al-Ghazali mengatakan bahwa seseorang yang berilmu, kemudian dia mengamalkan ilmunya. Maka orang itulah yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri ibarat minyak kestari yang baunya dinikmati orang lain dan dia sendiri pun harum. Siapa yang bekerja dibidang pendidikan maka sesungguhnya dia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan sangat penting, maka hendaknya dia memelihara adab dan sopan santun dalam tugasnya itu.¹⁶²

Maka dari itu, menghormati kyai, dan ustadz di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimanayah ini menjadi hal yang tak bisa ditawar, karena menyangkut bagaimana santri mampu menghargai ahli ilmunya, yang kemudian akan mendapatkan keberkahan dan kemudahan dalam menyerap materi pelajaran. Dari penjelasan tentang internalisasi di atas, mulai akhlak kepada Allah dalam bentuk menjadikan Allah sebagai niat utama dalam mencari ilmu, mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, dan bersifat tawakal.

¹⁶⁰ Lihat Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50

¹⁶¹ Jauhari Muhtar, *Fiqh Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), 25

¹⁶² Lihat Ghazali dalam Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 105-06

Kemudian bagaimana akhlak kepada dirinya sendiri dengan cara memiliki kesungguhan dan ketekunan dalam belajar, mengikuti segala kegiatan yang sudah ditentukan di pesantren, sehingga aktifitasnya berjalan dengan teratur, dan dalam rangka dalam menjaga stamina fisiknya, disamping itu, santri juga diharapkan memiliki sikap wara' yang di dibuktikan dengan santri untuk mengikuti waktu makan yang sudah ditentukan, karena terlalu kenyang juga akan menyebabkan santri tidak disiplin, bahkan bermalas-malasan. Dan yang tak kalah pentingnya bagaimana memilih guru dan teman, memiliki sifat kasih sayang, memiliki akhlak kepada kitab dan ahli ilmunya, menghargai kitabnya adalah bentuk santri menghargai ilmunya, serta menghargai ahli ilmu dalam hal ini kyai dan ustadz yang sudah memberikan banyak ilmu kepada santri. Muara pada internalisasi tersebut bagaimana santri memiliki kedisiplinan yang kuat, serta menjadi santri yang mempunyai idelisme yang berorientasi pada ukhrawi, tidak hanya pada persoalan duniawi.

C. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' Dalam Peningkatan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimanijah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

Sebagaimana hasil wawancara dan observasi di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimanijah, dampak dari nilai-nilai akhlak yang diinternalisasikan sebagai upaya meningkatkan kedisiplinan belajar santri, diantaranya;

1. Dampak Internalisasi Akhlak Pada Allah

Dalam hal nilai akhlak kepada Allah yang berbentuk bagaimana santri mampu mempunyai niat hanya karena Allah santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Allah, karena ini suatu yang fundamental dalam mencari ilmu, artinya dalam mencari ilmu dipondok pesantren ini, niat santri hanya bagaimana belajar dan belajar, sehingga para santri bisa tahu tentang banyak hal yang sebelumnya ia tidak tahu, dan yang terpenting bagaimana mendapatkan Ridha Allah. Karena bagi santri menghilangkan kebodohan merupakan satu-satunya cara meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan salah satu santri yang mengatakan Tujuan-tujuan duniawi, seperti mencari ilmu agar menjadi pejabat, atau ingin dihormati ditengah-tengah masyarakat nantinya merupakan tujuan yang salah dalam mencari ilmu, para santri selalu diingatkan oleh kyai dan ustadz, bahwa yang terpenting dalam mencari ilmu adalah bagaimana kesemuanya untuk Allah, yang lain-lain hanyalah bonus, dengan tujuan mulia itu, maka saya harus disiplin dalam mencari Ilmu, karena ini komitmen santri kepada Allah.

Dampak yang sangat terasa oleh santri mampu memantapkan dirinya, tentang posisi tuhan, sebagai tujuan akhir belajarnya. Para santri baru tersebut banyak yang betah (krasan) tinggal dipondok pesantren ini. Dengan itu, para santri sangat disiplin dan semangat belajarnya, karena bagi santri semakin disiplin belajar, maka ridla Allah akan selalu menyertainya. Di antara ibadah yang paling penting yang mudah mendekatkan seorang hamba pada Allah adalah tholabul 'ilmi atau belajar ilmu agama. Sedangkan perkara yang sangat penting yang perlu diperhatikan dan selalu dikoreksi adalah niat dalam belajar. Tidak ada yang diperoleh jika seseorang belajar mencari ridho selain Allah.

Oleh karena itu, para ulama sangat memperhatikan niatnya dalam belajar apakah sudah benar atukah tidak karena jika tidak ikhlas, maka dapat mencacati ibadah yang mulia ini. Maka secara langsung dengan niat yang baik karena Allah, maka kemuliaan akan segera digapai oleh santri. Dampak proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pemberian materi yang dibutuhkan oleh para santri yang sifatnya fardhu ain seperti fiqih, akhlak, dan tauhid, para santri semakin mengerti tata cara ibadah dengan benar dan baik mereka terlihat lebih khusuk dan lebih giat menjalankan ibadah wajib ataupun sunnah dari segi akhlak para santri sudah terlihat berubah lebih baik kepada para ustadz dan ustadzahnya dan juga pada kiyai, mereka semakin bisa beradaptasi pada lingkungan pondok yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah tempatnyaorang-orang yang berakhlak.

Kemudian menanamkan sifat tawakal juga tak kalah penting untuk menunjang materi-materi yang sudah diajarkan dan direalisasikan dalam bentuk pretek, Dengan adanya aturan dan tata tertib yang diterapkan dipondok ini,

para santri semakin disiplin dalam menjalankan aktifitas pondok, mereka juga lebih serius dalam belajar tidak ada gangguan dari luar ataupun dari dalam. Inilah yang mendasari santri memiliki akhlak yang baik dan benar, dengan tujuan fokus menuntut ilmu dengan menjahui hal-hal yang mengganggu belajar mereka nantinya dan lebih mudah dan cepat dalam memahami ilmu yang mereka pelajari.

2. Dampak Internalisasi Akhlak Pada Diri Sendiri

Sebagaimana dikatakan di atas, bahwa wujud dari akhlak kepada diri sendiri adalah dengan memberi semangat dan memotivasi mereka pada setiap belajar dalam kelas ataupun diruang lainnya karena setiap santri akan mengalami mengalami rasa malas dan titik jenuhnya, untuk itu setelah diterapkan pada setiap sebelum aktifitas belajar mereka diberikan semangat dan memotivasi para santri, sehingga para santri kembali menemukan semangat dan sungguh-sungguh dalam belajar, mereka terlihat lebih aktif didalam kelas ataupun ruang diskusi, para santri sudah terlihat lebih disiplin tidak sering membolos pada waktu kegiatan.

Kemudian menjaga kesehatan santri, maka di pesantren ini dibuatlah jadwal kegiatan sesuai dengan kekuatan fisik santri tersebut, santri harus mempunyai stamina yang kuat dalam mengikuti kegiatan belajar, maka jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangatimbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas, karena jadwal yang sudah diagenda-kan di pesantren sudah sesuai dengan kemampuan pikiran dan fisik dan santri dengan jadwal, sehingga membuat santri sangat disiplin dalam belajar.

Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, makan, dan berolahraga, maka bisa dilihat dari beberapa minggu perkembangan santri yang sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini, juga bisa dilihat dari nilai sikap, nilai belajarnya mereka yang semakin hari semakin baik, tingkat pelanggaran santri setiap minggunya juga semakin sedikit, apalagi ketika salah satu mendapat nilai bagus mereka mendapatkan hadiah salah satu semangat saya untuk belajar.

Disamping santri harus beraktifitas dengan baik sebagaimana jadwal yang sudah diberlakukan, yang terpenting dari nilai akhlak terhadap diri sendiri adalah, bagaimana santri memiliki sifat wara'. Maka dari itu, di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ini, setiap santri jadwal makannya dua kali sehari, siang dan sore, tujuannya agar santri tidak kekenyangan, dan disiplin, dan jika santri sudah tidak wara', maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya di pesantren akan tidur makan saja, padahal tujuan mereka di pesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin.

Pengaruh menjaga makan terlalu banyak ini, juga diakui oleh santri dalam meningkatkan disiplin belajar. Dengan makan sehari dua kali sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, santri tidak merasa kelaparan bahkan itu idealnya, karena kalau terlalu kenyang kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu, memang harus diakui untuk awal-awal di pesantren tidak biasa makan dua kali, karena biasanya di rumah makannya kali bahkan lebih dari itu, tapi di pesantren santri sudah mulai terbiasa dan ternyata makan dua kali itu sangat membuat santri jauh lebih produktif dan disiplin belajar tentunya.

Santri yang bersifat wara' ilmunya lebih bermanfaat. Belajarnya lebih mudah. Termasuk sifat wara' ialah menghindari rasa kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna. Hindari makan makanan pasar kalau bisa. Karena makanan pasar itu dekat kepada najis dan kotor, ketika membuatnya jauh dari zikir kepada Allah, lebih dekat kepada kelalaian. Sebab mata orang-orang fakir itu memperhatikan makanan itu tapi mereka tak beruang, dan tidak mampu membeli. Mereka tentu menahan rasa sakit karena tidak terpenuhi keinginannya. Oleh karena itu makanan pasar itu hilang berkahnya.¹⁶³

Diceritakan bahwa Syaikh Al Jail Muhammad bin Fadhal ketika mengaji beliau tidak mau makan makanan pasar. Ayahnya yang tinggal di desa pada suatu hari datang ke tempatnya, pada hari Jumat. Kemudian beliau menyiapkan makanan untuk ayahnya. Ketika ayahnya masuk ke rumahnya, dia melihat ada sepotong roti pasar. Maka ayahnya tak mau berbicara dengannya karena

¹⁶³ Saiful Rizal, *Nasihat-Nasihat Orangtua Pada Putra-Putrinnya*. 53-54

murka. *“Makanan ini bukan saya yang membeli, karena saya tidak menyukainya. Tapi teman saya yang membawakannya” Alasan beliau kepada ayahnya, lalu ayahnya berkata, “Jika kamu mau berhati-hati dan hidup wara’ tentu temanmu itu tidak membawa makanan itu.”*¹⁶⁴

Begitulah gaya hidup para ulama salaf. Mereka bersikap wara’, oleh sebab itu mereka diberi keluasan ilmu dan diberi kekuasaan untuk menyebarkannya, sehingga nama mereka tetap dikenang sampai hari kiamat. Maka dari itu, disamping menjaga pola makan, di pesantren ini juga santri dianjurkan makanan yang sudah tersedia dipondok pesantren tanpa harus membeli kepasar. Karena, makanan yang kotor juga mempengaruhi kedisiplinan.

3. Dampak Internalisasi Nilai Pada Sesama

Dengan adanya tes bagi para ustadz-ustadzah sangat memberi dampak bagi pesantren ini, agar tidak salah dalam mencari pengajar untuk santri, karena ustadz-ustadzah disini lebih banyak yang muda diharapkan mampu memberi semangat baru bagi santri sendiri agar santri tidak merasa bosan dalam belajar juga agar memberi warna tersendiri dalam memajukan pesantren nasruddin baik dalam manajemen pesantren ataupun dalam pembelajaran.

Selanjutnya salah satu dampak dari internalisasi akhlak sesama berupa memuliakan ilmu dan ahli ilmu di pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, diantaranya: Penghormatan santri kepada kitab atau bukunya, merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar, karena mereka sadar bahwa dalam kitab itu berisi banyak ilmu yang menjadikan santri tahu dalam segala hal.

Disamping memaparkan konsep penghormatan murid terhadap seorang guru Syekh Syakir juga menekankan penghormatan terhadap ilmu, karena seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan dari ilmu tersebut terkecuali dengan mengagungkan ilmu, ahli ilmu, serta seorang guru.

¹⁶⁴ Imamul Arifin. “Ta 'Addud Al-Jumu 'Ah Pada Masyarakat Mlajah Menurut Madhhab Syafi'iyah.” *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)* 10.2 (2017), 98-111.

Menghormati ilmu merupakan anjuran yang harus dilaksanakan bagi seorang pelajar bila mana ia ingin mencapai derajat ilmu yang tinggi dan bermanfaat bagi kehidupannya, berikut ini beberapa konsep penghormatan terhadap ilmu dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna':

Pertama, Sebelum melakukan aktifitas belajar seharusnya seorang pelajar ketika mengambil kitab harus dalam keadaan suci (berwudhu), dikarenakan ilmu adalah cahaya dan juga wudhu juga cahaya dengan demikian cahaya ilmu akan semakin bersinar dengan berwudhu.

Kedua, Selain dalam keadaan suci yang harus dilakukan oleh pelajar adalah tidak membujurkan atau memanjangkan kaki ke arah kitab tersebut, oleh karena itu letakkanlah kitab tersebut diatas kitab yang lain dan tidak meletakkan sesuatu diatasnya sebab akan menghilangkan kemanfaatan dari ilmu nya tersebut.

Ketiga, Memberi tulisan pada sebuah kitab dianjurkan dengan tulisan yang baik dan tidak terlalu kecil, menggunakan format kitab berbentuk persegi karena akan lebih memudahkan untuk diangkat dan diletakkan serta ditelaah kembali, kemudian tidak adanya warna merah dalam kitab karena itu bukanlah perbuatan ulama sufi.

Pengaruh dari memuliakan ilmu terhadap disiplin belajar santri ini, bahwa semua santri diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita miliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi santri, setiap santri mempunyai kitab baru, santri harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik. dari kebiasaan tersebut, para santri lebih bersemangat dan disiplin dalam belajar, karena santri sudah ditanamkan bagaimana cara merawat dan mencintai ilmu lewat merawat kitab yang santri punya.

Kemudian, yang paling utama adalah bagaimana santri bisa menghormati ahli ilmu, dalam hal ini kyai dan ustadz. Hal ini sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, menghormati guru, saking menghormatinya, santri tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah. yang awalnya

hanya niat bagaimana memuliakan kyai, dan ustadz akan tetapi bermuara pada kedisiplinan belajar.

Ada pendapat menurut Syekh Az-Zarnuzi sebagai murid tidaklah boleh menyakiti hati gurunya, karena belajar dan dan ilmunya tidak akan manfaat dan berkah. Termasuk sikap menghormati dan memuliakan seorang guru diantaranya sebagai berikut :

1. Tidak berjalan didepannya
2. Tidak duduk ditempatnya
3. Tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya
4. Tidak banyak bertutur kata dihadapannya
5. Tidak menanyakan sesuatu ketika gurumu dalam keadaan jemu
6. Menjaga waktu belajar
7. Tidak mengetuk pintu rumahnya namun harus bersabar menunggu sampai sang guru keluar dari rumah

Dengan menaruh rasa hormat kepada kyai dan ustadz, akhirnya santri sangat disiplin, bahkan ada rasa bersalah jika kyai datang duluan sebelum kami sampai di halaqah. Bagi saya itulah dampak disiplin dari menghormati kyai dan ustadz. Bahkan ada santri yang tidak hafal suatu pelajaran yang sudah ditugaskan kepada santri, santri tersebut merasa malu dan merasa bersalah, artinya bagi mereka ketika tidak hafal dalam satu pelajaran, mereka sudah tidak menghormati kyai dan ustadz. Dan kemudian santri yang tidak hafal tersebut berusaha keras dalam belajar, dan meningkatkan kedisiplinan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pertama, nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' sebagaimana diformulasikan oleh Syekh Syakir memiliki nuansa sufistik pedagogik. Hal ini bisa dilihat pada landasan berfikir yang dibangun dari term-term akhlak sebagai landasan utama, yang pada akhirnya bermuara pada bagaimana membangun kedisiplinan peserta didik dalam belajar.

Kedua, kaitannya, dengan internalisasi nilai akhlak yang terkandung dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, setidaknya memuat tiga nilai akhlak, Pertama. Nilai akhlak santri kepada Allah Swt, hal ini diejawantahkan bagaimana santri mampu meluruskan niat belajarnya karena Allah, hakikat ilmu dan keutamaannya dengan mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, dan mempunyai sifat tawakal, Kedua. Nilai akhlak kepada dirinya sendiri, hal ini termanifestasi bagaimana santri mempunyai sifat sungguh-sungguh dan tekun dalam belajar, bagaimana santri mengetahui tahapan belajar dengan mampu menjaga kesehatannya, dan selalu menjalani kehidupan dengan sikap wara', Ketiga. Nilai akhlak santri kepada makhluk sesama, hal ini adalah bagaimana santri mampu menghormati ilmu (kitab) dan ahli ilmu (kyai, atau ustadz), bagaimana pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah mampu memilih guru (ustadz dan ustadzah) untuk santrinya dan juga dalam memilih teman, serta bagaimana santri memiliki sifat kasih sayang.

Ketiga, dampak internalisasi tiga nilai besar tersebut dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, mampu meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar, karena perpaduan niat yang mulia, mempelajari ilmu yang bersifat fardhu ain, bersifat tawakal, sungguh-sungguh dan tekun, mengetahui tahapan belajar, bersifat kasih sayang, disertai dengan sikap wara', serta pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah yang mampu memilih guru yang benar untuk santrinya, dan kebiasaan santri dalam menghormati ilmu, dan ahli ilmunya menjadi satu kebiasaan yang pada akhirnya santri akan disiplin belajar serta melaksanakan pembelajaran dengan ikhlas dan tulus.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran pada beberapa pihak, diantaranya;

1. Bagi pesantren untuk senantiasa memformulasikan nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' ini menjadi satu formulasi kurikulum kepesantrenan yang lebih konkrit, tidak hanya terpacu pada suatu hal yang sifatnya tradisi, akan tetapi harus melakukan inovasi kurikulum berbasis Washaya Al-Aba' lil Abna' yang lebih compatible dengan zaman sekarang.
2. Bagi para santri diharapkan selalu melaksanakan kegiatan pesantren sebagaimana yang sudah terlaksana di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, karena disadari atau tidak nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' yang diformulasikan di pondok pesantren ini merupakan formula yang baik dalam membentuk kedisiplinan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan riset lanjutan yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' secara komprehensif lagi. Karena kajian kepesantrenan ini merupakan kajian wajib bagi para calon sarjana pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A Fatah Yasin, Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam, Malang: Malang Press, 2008
- A.G Hughes E.H Hughes, Psikologi Pembelajaran Teori Dan Terapan, Bandung: Nuansa Cendekia 2016
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Perspektif Islam, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996.
- Al-Gazali, Imam. Ihya' Ulum Al-Din. Cairo: Al-Masyhad Al-Husain
- Al-Haddad, Habib Adullah bin 'Alawi. 1998. Risalatul Mudzakarrah. Darul Hawy
- Ali As'ad, Ta'limul Muta'alim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, Terjemah, Kudus: Menara Kudus, 2007
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih, Panduan Lengkap Menuntut Ilmu (Terjemah Kitabul Ilimi), Penerjemah: Abu Haidar Al-Sundawy. Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Aminuddin, Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Arifin, Imamul. "Ta 'Addud Al-Jumu 'ah Pada Masyarakat Mlajah Menurut Madhab Syafi'iyah." Jurnal Sosial Humaniora (JSH), Vol.10, No. 2 (2017).
- As'ad, Aliy. Bimbingan Belajar bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim Muta'allim). Surabaya: Menara Kudus, 2008.
- Asy'ari, Muhammad Hasyim. Adabul 'Alim wal Muta'allim. Jombang: Maktabah At-Turats Al-Islamy
- Azwa, Saifuddin. Sikap Manusia, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

- Buna'i, Penelitian Kualitatif , Pamekasan: Perpustakaan STAIN Pamekasan Press, 2008
- Chabib Thoha. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996
- Djarmika, Rachmat. Sistem Ethika Islami: Akhlak Mulia. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Fadloli, dkk, Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum, Malang: Adiya Media Publishing, 2011
- Goldziher, Ignaz. Mazhab Tafsir dari Aliran Klasik hingga Modern, terj. M.Alaika Salamullah. Depok: Elsaq Press, 2010.
- Gunawan, Heri. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Bandung: Alfabeta, 2012.
- H.A.R Tilaar, Kaleidoskop Pendidikan Nasional, Jakarta: Kompas, 2012
- Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya, Usaha Nasional, 1997
- Indra Kusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1997
- Indra, Kusuma & Dien Amien. Penganta Ilmu Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- James Camlin, Kamus Lengkap Psikologi, Jakarta: Balai Pustaka,1989
- Lestari, Pendidikan Islam Kontekstual , Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Lexy J. Moleong, Melodologi Penelitian Kualitafif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Manan Idris,dkk, Reorintasi Pendidikan Islam, Malang: Hilal Pustaka,2006
- Martin Van Bruenessen, Kiab Kuning Pesantren Dan Tarekat, Jakarta: Raja Grafindo, 2017

- Marzuki, “Upaya Penumbuhan Kedisiplinan Peserta Didik Melalui Penanaman Karakter”, *Jupe*. Vol. 2 No. 2 Desember, 2017.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, Malang: UIN Maliki Press, 2010
- Mohammad Muchlis Sholikin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Suka Press, 2012
- Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Laks Bank Pressindo, 2013
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014
- Muhirdan, dkk, *Kuliah Akhlak, Nusa Tenggara Barat*: Sanabil, 2015
- Muhtar, Jauhari. *Fiqih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Munjin, “Internalisasi Budi Pekerti Pada Anak”, *Komonika*. Vol. 2 No. 2 (Juli-Desember, 2018).
- Nurdin, Muhammad. *Pendidikan Anti Korupsi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Rahayu, Sri Ulfa. “Syubhat Dalam Kajian Hadis.” *Shahih (Jurnal Kewahyuan Islam)*, Vol. 3, No.1 (2020).

- Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010
- Saiful Rizal. *Nasihat-Nasihat Orangtua Kepada Putra-Putrinnya*. Surabaya: Penerbit Aulia
- Sifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017
- Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sulistiyowati, *Cara Belajar Yang Efektif Dan Efisien*, Pekalongan: Cinta Ilmu, 2001
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2008
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tasmara, Tato. *Membudayakan etos kerja Islami*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Teddi Prasetya Yuliawan, Fathul Himam, “The Grasshoper Phenomenon: Studi Kasus Terhadap Profesional yang sering Berpindah-pindah Pekerjaan”, *Jurnal Psikologi*, Vol.34 No.1,81
- Teguh Wangsa Ghandi, *Filsafat Pendidikan*, Jogjakarta: Ar Ruz, 2017
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Zaenullah, “Kajian Akhlak Dalam Kitab Washaya Al Abaa’ lil Abnaa’ Karya Syaikh Muhammad Syakir”, *Jurnal Ilmiah*, Vol. 19, No. 2, September 2017.

Wawancara:

- Wawancara dengan Mukhammad Mukhlis Affandy selaku wakil ketua II pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 09.21
- Wawancara dengan Nurul Istiqomah selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 09.30
- Wawancara dengan Agung Perkasa selaku pengurus harian di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 15.30
- Wawancara dengan Sugeng selaku pengajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 07 Oktober 2022, Pukul 09.25
- Wawancara dengan Supriyono selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 8 Oktober 2022, Pukul 09.25
- Wawancara dengan Anggun selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 8 Oktober 2022, Pukul 11.15
- Wawancara dengan Ahmad Rifa'i selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.00
- Wawancara dengan Nur Saadatus Sa'diyah selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 10.12
- Wawancara dengan Saiful selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 11.48
- Wawancara dengan Mukhammad Mukhlis Affandy selaku wakil ketua pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 6 Oktober 2022, Pukul 09.21
- Wawancara dengan Fahmi Ibrahim selaku pengajar di pondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah, 10 Oktober 2022, Pukul 12.20
- Wawancara dengan Shofi, Ida Royani, Feby, Aisyah, Ahmad Nur Habib dan Muhammad Catur selaku santri di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah 11 Oktober 2022, Pukul 15.30

{ LAMPIRAN-LAMPIRAN }



**MA'HAD AL ITTIHADIYAH AL ISLAMIAH
QODIRIYAH SULAIMANIYAH INDONESIA**

Kreweh – Ds. Gunungrejo – Kec. Singosari – Kab. Malang
Website : www.qodisu.com, Email : qodisu@gmail.com

SURAT KETERANGAN
Nomor : 050/SK/PP.QDS/X/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ust. Mukhlis Affandi

Jabatan : Ketua / Lurah Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sayyidah Laila Rakhma Sulaiman

NIM : 200101220027

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna menyusun tesis pada Bulan Oktober 2022 di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Singosari dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaq Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab Washaya Al-Aba’ lil Abna’ Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah Kecamatan Singosari Kabupaten Malang “**

Demikian surat ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Singosari, 25 Oktober 2022

Ketua / Lurah PP. Qodiriyah Sulaimaniyah


Ust. Mukhlis Affandi

PROFIL PONDOK PESANTREN QODIRIYAH SULAIMANIYAH

Identitas Yayasan	:
Nama Yayasan	: Yayasan Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah
Nama Pimpinan Yayasan	: Kyai H. Ibnu Sulaiman Al-Faiz
Mulai berdiri tanggal/bulan/tahun	: 10 Agustus 2008
Alamat Lengkap	: JL. Arjuno RT. 20 / RW. 06 Kreweh, Gunungrejo, Singosari.
Nomor Wajib Pajak	: 94.447.544.1-657.000
Identitas Pondok Pesantren	:
Nama Pondok Pesantren	: Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah
Nama Pendiri/Pengasuh Pondok Pesantren	: K.H Ibnu Sulaiman Al-Faiz
Nama Pimpinan Pondok Pesantren	: K.H Ibnu Sulaiman Al-Faiz
Didirikan pada tanggal/bulan/tahun	: 10 Agustus 2008
Mulai beroperasi pada tanggal/bulan/tahun	: 10 Juli 2012
Alamat lengkap	: JL. Arjuno RT. 20 / RW. 06 Kreweh, Gunungrejo, Singosari.
Nomor Pokok Wajib Pajak	: 94.447.544.1-657.000
Nomor Telephone/HP	: 085649727274
Email	: qodisu@gmail.com
Website	: www.qodisu.com
Titik Koordinat Pesantren	:

Aspek-Aspek Pondok Pesantren

1. Nama Kiai / Pengasuh Pesantren : Kyai H. Ibnu Sulaiman Al-Faiz
2. Jumlah Ustadz / Ustadzah : 19
3. Jumlah santri yang mukim : 126
4. Jumlah santri yang tidak mukim : 21
5. Jumlah asrama : 16 lokal
6. Luas tanah pesantren : -
7. Bidang kitab yang diajarkan di Pesantren
 - a) Ilmu Fiqih
 - 1) Kitab Fathul Qorib
 - 2) Matan Taqrib
 - 3) Safinatunnajah
 - 4) Mabadi' Fiqhiyyah
 - b) Ilmu Hadis
 - 1) Mukhtarul Ahadis
 - 2) Arbain Nawawi
 - 3) Hasiyah Abi Jamrah
 - 4) Qawaid Asasi Fi Ilmi Mustalah Hadis
 - c) Ilmu Nahwu
 - 1) Jurumiyyah
 - 2) Imrithy
 - 3) Anwarul Wahdi
 - d) Ilmu Tafsir
 - 1) Tafsir Jalalain
 - 2) Qawaid Asasiyah Fi Ulum Al-Qur'an
 - e) Ilmu Tauhid
 - 1) Aqidatul Awwan
 - 2) Jawahir Al-Kalamiyah
 - 3) Kifayatul Awam

- f) Lainnya
 - 1) Qowaid Shorfiyah
 - 2) Risalatul Mahid
 - 3) Ta'lim Muta'allim
 - 4) Washaya Al-Aba'lil Abna'
- 8. Program Pengajian Kitab
 - a. Ibtida'i : ~~ada~~ / tidak ada
 - b. Tsanawi : ada / ~~tidak ada~~
 - c. Ulya : ada / ~~tidak ada~~
 - d. Mahad takhassus : ~~ada~~ / tidak ada
- 9. Program Muadalah : ~~ada~~ / tidak ada
- 10. Tipe Pondok Pesantren
 - a. Salafiyah : ada / ~~tidak ada~~
 - b. Khalafiyah : ~~ada~~ / tidak ada
 - c. Kombinasi : ada / ~~tidak ada~~
- 11. Layanan Pendidikan Lainnya
 - 1. Lembaga Pendidikan SMP
SMP Qodiriyah Sulaimaniyah
 - 2. Lembaga Pendidikan SMK
SMK Qodiriyah Sulaimaniyah
 - 3. Lembaga Pendidikan TPQ
TPQ Qodiriyah Sulaimaniyah
 - 4. Majelis Taklim
Majelis Shalawat Dalailul Khoirot
Jamaah Siroh Musthofa Indonesia

Data Pengasuh Pondok Pesantren

No	Keterangan	Jumlah
1	Ustadz/Ustadzah	19 orang
2	Pengawas Pondok Putri	3 orang
3	Pengawas Pondok Putra	3 orang

Data Santri

JUMLAH SANTRI PONDOK PESANTREN QODIRIYAH SULAIMANIYAH											
Santri menurut kategori tempat tinggal				Santri menurut pendidikan formal yang sedang diikuti							
Santri mukim (tinggal di asrama)		Santri tidak mukim (tidak tinggal di asrama)		Bersekolah di sekolah SMK		Santri kuliah di perguruan tinggi		Santri belajar pada program pendidikan kesetaraan		Santri hanya mengaji tidak bersekolah	
lk	pr	lk	pr	lk	pr	lk	pr	lk	pr	lk	pr
56	70	10	11	66	87	4	2	-	-	15	39

Data Ustadz/Ustadzah

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Status
1	Saiful Arifin	Malang	S1	Non PNS
2	Erlin Mega Putri. H	Singosari	S1	Non PNS
3	Mohammad Fajar Abdillah	Malang	S1	Non PNS
4	Mukhamad Mukhlis	Singosari	Pesantren	Non PNS
5	Ahmad Rifa'i	Singosari	S1	Non PNS
6	Anggun Angel R.G.S	Singosari	S1	Non PNS

7	Dies Maharani A	Malang	S1	Non PNS
8	Joedi Widodo	Malang	S1	Non PNS
9	Khoirulloh	Singosari	S1	Non PNS
10	Mu'minul Muhaimin	Singosari	S2	Non PNS
11	Nur Saadatus Sa'diyah	Malang	S1	Non PNS
12	Nurul Istiqomah	Singosari	S1	Non PNS
13	Samsul Arifin	Malang	S1	Non PNS
14	Sumarjo	Malang	S1	Non PNS
15	Supriyono	Singosari	S2	Non PNS
16	Mudjilan Hartono	Malang	S1	Non PNS
17	Sulamun Hadi	Singosari	Pesantren	Non PNS
18	Muhammad Sugeng	Singosari	S2	Non PNS
19	Fahmi Ibrahim	Singosari	Pesantren	Non PNS

Sarana Prasarana di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

No	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Asrama	2 Gedung (Putra-Putri)	Baik
2	Ruang Pimpinan	2	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Tamu	1	Baik
6	Ruang Kelas	8	Baik
7	Lab. Komputer	1	Baik
8	Lab. Praktikum	1	Baik
9	R. Olah Raga	1	Baik
10	Tempat Beribadah	1	Baik
11	Jamban	7	Baik
12	Ruang Konseling	1	Baik
13	Dapur	2	Baik
14	Ruang Organisasi Santri	0	

15	Ruang Lainnya		
----	---------------	--	--

Kitab Yang Diajarkan di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Kitab Yang Diajarkan					
Ilmu Fiqih	Ilmu Hadis	Ilmu Nahwu	Ilmu Tafsir	Ilmu Tauhid	Lainnya
5. Fathul Qorib	5. Mukhtarul Ahadis	4. Jurumiyah	3. Tafsir Jalalain	4. Aqidatul Awwam	5. Ta'limul Muta'allim
6. Matan Taqrib	6. Arbain Nawawi	5. Imrithy	4. Qawaid Asasiyah	5. Jawahir Al Kalamiyah	6. Qowaid Shorfiyah
7. Safinatunna jah	7. Hasiyah Abi Jamrah	6. Annahwul Wadih	4. Fi Ulum Al-Qur'an	6. Kifayatul Awam	7. Risalatul Mahid
8. Mabadi' Fiqhiyyah	8. Qawaid Asasiyah Fi Ilmi Musthalahil Hadis				8. Washaya Al-Aba' lil Abna'

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah

Dewan Pembina : Kyai H. Ibnu Sulaiman Al-Faiz, S.Q
Gus Muhamad Indra Perkasa M.M
Mukhlis Affandy
Drs. Saiful Arifin, S.Pd

Dewan Pengawas : Samsul Arifin, M.Sc
Mu'minul Muhaimin, M.Sc
Muhammad Sugeng, M.Sc
Ahmad Rifa'i, S.E
Mohamad Fajar Abdilah, S.Pd
Khoirulloh, S.Pd

Susunan Pengurus Harian

Ketua Umum : Gus Muhammad Indra Perkasa, M.M
Wakil Ketua I : Gus Muhammad Agung Perkasa
Wakil Ketua II : Mukhlis Affandy

Sekretaris : Nurul Istiqomah, S.Pd
Wakil Sekretaris : Anggun Angel R.G.S, S.Pd

Bendahara : Supriyono, M.Pd
Wakil I Bendahara : Mudjilan Hartono
Wakil II Bendahara : Nur Saadatus Sa'diyah

visi pesantren:

“membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan Akhlakul Karimah dan nilai-nilai keagamaan, membentuk insan yang berilmu tinggi dan berwawasan luas, serta mengembangkan potensi generasi muda Islam menjadi insan berpendidikan”

Misi pesantren

- d. Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh Akhlakul Karimah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- e. Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.
- f. Mencetak generasi penerus untuk meraih kesempatan berkarya dan menempatkan diri dalam membangun kehidupan masyarakat dengan toleransi, peduli, dan berbudi luhur.

KISI-KISI PENELITIAN

Fokus Penelitian	Sub-Indikator	Indikator
1. Apa saja nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?	Akhlak Pada Allah SWT	a. Niat mencari ridho Allah SWT b. Tulus dalam menuntut ilmu
	Akhlak Pada Diri Sendiri	c. Bersungguh-sungguh d. Menjaga kondisi badan/fisik e. Wara'
	Akhlak Pada Sesama	f. Menghormati ilmu g. Menghormati ahli ilmu h. Kasih sayang
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?	Akhlak Pada Allah SWT Pendekatan Transformasi Nilai	a. Kesadaran moral b. Penentuan perspektif c. Pemikiran d. Pengetahuan
	Akhlak Pada Diri Sendiri Pendekatan Transaksi Nilai	e. Hati nurani f. Pengambilan keputusan g. Empati h. Mencintai hal yang baik i. Kendali diri
	Akhlak Pada Sesama Pendekatan Transformasi Nilai	j. Kompetensi k. Keinginan l. Kebiasaan
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir terhadap peningkatan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?	Akhlak Pada Allah SWT	a. Mendapatkan ridho Allah SWT b. Meningkatkan kualitas ibadah dan iman c. Menghilangkan kebodohan
	Akhlak Pada Diri Sendiri	d. Tehindar dari rasa malas e. Selalu semangat dalam belajar f. Belajar-mengajar menjadi maksimal g. Badan menjadi sehat serta menjadi tidak

		mudah lelah saat belajar
	Akhlak Pada Sesama	<ul style="list-style-type: none"> h. Memiliki sifat rendah hati i. Santri menjadi disiplin dan tertib j. Kitab selalu bersih dan rapih

PEDOMAN WAWANCARA

Apa saja nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa?
Wawancara kepada kyai atau yang mewakili
<p>Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti Menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti Menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p>
Wawancara kepada ustadz dan ustadzah
<p>Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p> <p>Apa arti sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?</p>

Apa arti menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Apa arti wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Apa arti kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Apa arti Menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Apa arti Menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir dalam meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Wawancara pada kiyai atau yang mewakili

Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Wawancara pada ustadz dan ustadzah

Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Wawancara pada santri

Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai akhlak Syekh Muhammad Syakir terhadap peningkatan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Wawancara pada kiyai atau yang mewakili

Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Wawancara pada ustadz dan ustadzah

Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Wawancara pada santri

Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai-nilai akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah
Informan : Nurul Istiqomah, Muhammad Sugeng, Mu'minul Muhaimin, Mukhlis Affandy, Ahmad Rifa'i, Saiful Arifin
Lokasi : PP. Qodiriyah Sulaimaniyah
Tempat : Kantor Pengurus
Tanggal/Jam : 06-10-2022/09.00 – 11-10-2022/15.30
Peneliti : Sayyidah Laila

Pertanyaan : Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah ?

Informan : “Manifestasi dari nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang tersimpul dalam akhlak seseorang santri akan melahirkan niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah. Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga sudah selayaknya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang santri harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan kedudukan semata.”

Pertanyaan : Apa arti tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhaan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam serta mensyukuri seluruh nikmat Allah SWT, maka dengan adanya niat yang tulus itu, santri disini diharapkan benar-benar bisa mengikuti alur belajar dengan disiplin.”

Pertanyaan : Apa arti niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : Mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi. Akan tetapi diusahakan bagaimana meminimalisir niat yang berbau kemaksiatan, agar belajarnya benar-benar fokus dan disiplin. Hal ini yang kami sering sampaikan kepada seluruh santri yang ada di pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah.

Pertanyaan : Apa arti sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Di pesantren ini, kami selalu mengingatkan santri, tentang pentingnya akhlak kepada diri sendiri. Seorang santri harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri, menyantuni diri, serta bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Menyantuni diri dalam artian tidak memberatkan diri dalam belajar, serta tidak memaksakan diri. Apabila kondisi tubuh sedang tidak prima, maka hendaklah peserta didik mengistirahatkan badannya, sehingga badan menjadi sehat sehingga dalam belajar menjadi lebih berfokus kepada pelajaran.”

Pertanyaan : Apa arti menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Terkadang, saya selalu mengingatkan kepada santri yang tidak tahu waktu dalam belajar, saking semangatnya malah sampai jarang istirahat, sehingga tak jarang mengalami sakit, dan mengganggu proses belajarnya. Maka dari itu, kami menekankan kepada

santri yang ada di pesantren ini untuk melakukan menenajan waktu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai terlalu banyak tidur atau sering tidak tidur malam, hal ini akan mengganggu kedisiplinan belajar”.

Pertanyaan : Apa arti wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Di pesantren ini, nilai-nilai yang dari kitab Washaya Al-Aba' lil Abna' yang selalu kami sampaikan kepada santri adalah pentingnya sikap wara', wara' dalam konteks pesantren jangan terlalu boros dan melakukan hal-hal yang tidak mempunyai nilai faedah”.

Pertanyaan : Apa arti wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Bahwa ajaran wara' ini selalu kami sampaikan misal menghindari diri dari orang yang suka berbuat kerusakan, orang yang suka bermaksiat, orang yang menganggur, jelas bahwa disini ketiga ciri orang tersebut mempunyai akhlak yang tidak patut ditiru, orang yang suka membuat kerusakan, suka bermaksiat, dan pengangguran cenderung berfikiran kotor dan sulit untuk menerima ilmu, mereka terlena oleh kehidupan mereka yang serba santai dan lebih mengejar hak mereka bahkan tidak memperdulikan kewajiban. Karena semakin santri tidak wara' maka sangat menggggu pada kedisiplinanya.”

Pertanyaan : Apa arti kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Seorang pelajar juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain bukan malah memiliki sifat dengki terhadap orang lain. Sebab dengan rasa kasih sayang serta rasa hormat tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap

diri sendiri, yang pada akhirnya berorientasi pada kedisiplinan santri dalam berperilaku baik kepada orang lain.”

Pertanyaan : Apa arti Menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Bahwa Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang tinggi, dengan tujuan menghormati ilmunya, sebab tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya, selama ini banyak diremehkan oleh para pencari ilmu karena ketidaktahuan, setelah belajar buku itu dilemparkan saja tanpa ada pemeliharaan yang tepat, maka darimana bisa kita memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmu. Kedisiplinan dalam mencintai ilmu juga kita mulai dengan selalu menanamkan menghargai kitab yang dimiliki oleh santri”.

Pertanyaan : Apa arti Menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Akhlak terhadap sesama makhluk juga termanifestasi dari patuh dan ta'dzimnya seorang santri kepada guru. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik.

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

Materi : Apa saja nilai-nilai akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah
Informan : Nurul Istiqomah, Muhammad Sugeng, Mu'minul Muhaimin, Mukhlis Affandy, Ahmad Rifa'i, Saiful Arifin, Fahmi Ibrahim
Lokasi : PP. Qodiriyah Sulaimaniyah
Tempat : Kantor Pengurus
Tanggal/Jam : 06-10-2022/09.00 – 11-10-2022/15.30
Peneliti : Sayyidah Laila

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Proses menanamkan niat tulus karena Allah di pesantren ini, biasanya dilakukan setiap awal santri masuk ke pesantren, kiyai dalam hal ini pengasuh pesantren memberikan pengarah kepada santri tentang apa niat itu dan niat apa yang harus dimiliki seorang santri dalam proses pembelajaran”.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Bagi kami, niat itu akan mempengaruhi segala hal yang akan dijalankan oleh santri, makanya disamping pada awal masuk santri di pesantren ini, materi tentang pentingnya niat ini selalu kami selipkan diberbagai materi pelajaran apapun, terutama pada materi yang berkaitan dengan akhlak”.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Biasanya kami, para mengajar menanyakan satu-satu kepada santri yang mondok di Qodiriyah Sulaimaniyah tentang niatnya,

dan biasanya di kelas pada pertemuan pertama sebelum pembelajaran dimulai, harapan kami agar mereka mampu memposisikan dirinya sebagai santri yang benar-benar ingin menghilangkan kebodohan dan semata-mata mencari Ridha Allah, bukan mempunyai tujuan lain, apalagi yang bersifat keduniawian. Hal ini yang tidak diharapkan oleh kami”.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Di pesantren, sebenarnya sangat memperhatikan kesehatan santri, makanya bagi kami santri bukanlah robot yang harus diforsir tenaganya untuk belajar selama 24 jam, akan tetapi kami sediakan waktu istirahat yang maksimal untuk digunakan oleh santri untuk istirahat sejaenak”

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Dalam rangka mendisiplinkan santri serta bagaimana menjaga stamina santri, maka dari itu kami buat jadwal aktifitas santri, seperti ketika pagi santri sebelum melaksanakan pembelajaran, santri diharuskan sarapan terlebih dahulu, dan ketika rampung pembelajaran di sekolah formalnya, para santri diharuskan istirahat sejenak yang kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran agama di kelas-kelas diniyah. Setelah itu, pada malam harinya, setelah shalat Isya', kalau tidak ada kajian khusus santri di persilahkan belajar sendiri, dan setelah itu harus istirahat, tidak ada ceritanya santri yang tidak tidur malam. Segenap jadwal itu, kami terapkan dalam rangka santri tetap sehat dan bisa maksimal dalam proses belajarnya”

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Bagi santri melanggar ketentuan pesantren terkait waktu yang sudah ditentukan, maka santri akan dikenakan sanksi berupa hukuman, seperti membaca al-Qur'an selama berjam-jam, membaca shalawat ribuan kali, atau berbagai macam hukuman yang sebenarnya bernilai edukasi kepada santri”

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Aktifitas di Qodiriyah Sulaimaniyah bisa dikatakan feleksibel, dan tidak menuntut banyak tenaga dalam menjalaninya, jika diikuti tidak akan mengganggu pada kesehatan santri, kecuali santri yang tidak mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, seperti begadang sampai larut malam, mengerjakan sesuatu yang tidak ada faedahnya, maka itu yang menyebabkan santri tidak menjaga kesehatannya sendiri.”

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai wara“ dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Internalisasi dari wara' yang selalu kami terapkan di pesantren ini, pertama kami mulai dengan memberikan waktu kapan santri harus makan, artinya santri harus jangan terlalu banyak makan, karena itu akan mengganggu kedisiplinan santri. Santri kalau kekenyangan akan mudah ngantuk dan tidak fokus dalam menjalankan aktifitas pembelajaran. Yang kedua, santri harus menjahui berbagai kemaksiatan, dan bagi kamu kemaksiatan akan ada ketika

santri sering keluar dan masuk pesantren tanpa ada keperluan yang penting. Maka dari itu, di pesantren ini kami selalu ketat dan tidak memperbolehkan izin kepada santri yang keluar dari pesantren tanpa ada keperluan yang penting, karena akan berpotensi santri melakukan aktifitas kemaksiatan di luar, seperti main PS dan apapun yang pada dasarnya mengganggu kedisiplinan santri.”

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Santri Qodiriyah Sulaimaniyah selalu kami ingatkan bagaimana caranya menjaga dan merawat kitabnya, dengan cara merapikan kitabnya ditempat yang layak, serta kalau bisa sebelum kitab itu digunakan, kami menganjurkan untuk mencover ulang dengan kets plastik. Sehingga kitabnya awet dan tidak mudah rusak”.

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : "Kami bahkan sampai marah, ketika ada santri yang meletakkan kitabnya disembarang tempat, karena bagi kami itu jalannya santri tidak mendapatkan ilmu yang barokah, pada kitabnya saja mereka tidak menjaga, apalagi pada isi kitab yang didalamnya. Kedisiplinan ini yang selalu kami tekankan.”

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Ketika kami melihat santri yang sengaja menaruh kitabnya ditempat sembarangan, maka langsung kami hukumi. Bukan apa-apa,

mencintai kitab adalah pelajaran dasar di pondok pesantren ini membentuk kedisiplinan santri”

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimanayah?

Informan : “Kami selalu memberi nasehat kepada santri, ketika melihat kyai berjalan didepan kalian, kalian harus berhenti dan men

Pertanyaan : Bagaimana proses internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimanayah?

Informan : “Santri disini, diwajibkan mencium tangan ustadznya untuk yang laki-laki dan begitu juga untuk yang perempuan mencium tangan ustadzahnya ketika bersamalaman, ini wajib bagi santri disini, karena santri terbentuk kebiasaan atau kedisiplinan tentang cara memposisikan ustadz sebagai orang yang telah mengajarkan banyak hal utamanya berkaitan dengan keilmuan.”

CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA

- Materi** : Apa saja nilai-nilai akhlak menurut Syekh Muhammad Syakir untuk meningkatkan kedisiplinan belajar di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah
- Informan** : Nurul Istiqomah, Muhammad Agung Perkasa, Ida Royani, Shofi, Aisyah, Feby, Muhammad Catur, Ahmad Nur Habib
- Lokasi** : PP. Qodiriyah Sulaimaniyah
- Tempat** : Kantor Pengurus
- Tanggal/Jam** : 06-10-2022/
- Peneliti** : Sayyidah Laila
- Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?
- Informan** : “Akhlak dengan Allah yang termanifestasikan dalam tujuan santri mencari ilmu di pondok ini, para santri tidak pernah memikirkan selain bagaimana santri menghilangkan kebodohan dan mencari ridho Allah, karena ini suatu yang fundamental dalam mencari ilmu”
- Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai niat dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?
- Informan** : “Dalam mencari ilmu di pondok pesantren ini, niat saya hanya bagaimana belajar dan belajar, sehingga saya bisa tahu tentang banyak hal yang sebelumnya saya tidak tahu, dan yang terpenting bagaimana saya mendapatkan Ridha Allah. Karena bagi saya menghilangkan kebodohan merupakan satu-satunya cara meningkatkan kualitas beribadah kepada Allah”.
- Pertanyaan** : Bagaimana dampak internalisasi nilai tulus dalam pendidikan akhlak terhadap Allah dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?
- Informan** : “Tujuan-tujuan duniawi, seperti mencari ilmu agar menjadi pejabat, atau ingin dihormati ditengah-tengah masyarakat nantinya

merupakan tujuan yang salah dalam mencari ilmu, saya selalu diingatkan oleh kyai dan ustadz, bahwa yang terpenting dalam mencari ilmu adalah bagaimana kesemuanya untuk Allah, yang lain-lain hanyalah bonus, dengan tujuan mulia itu, maka saya harus disiplin dalam mencari Ilmu, karena ini komitmen saya kepada Allah”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Bahwa jadwal yang ada di pesantren ini sangatlah ideal, antara waktu istirahat dan waktu aktifitas belajarnya sangatimbang, sehingga santri tidak merasa cepek bahkan mengakibatkan sakit karena banyaknya aktifitas, karena jadwal yang sudah diagendakan di pesantren sudah sesuai dengan kemampuan pikiran dan fisik dan santri”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai menjaga kondisi badan/fisik dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Karena memang jadwal belajarnya diatur sebagaimana diaturnya waktu istirahat, maka kami sangat disiplin dalam mengikuti segala proses yang ada di pesantren ini”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai wara' dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Santri disini makan dua kali sehari, siang dan sore, tujuannya agar santri tidak kekenyangan, dan disiplin, dan jika santri sudah tidak wara', maka akan mengganggu semua aktifitas santri, bahkan nantinya di pesantren akan tidur makan saja, padahal tujuan mereka

di pesantren bagaimana belajar agama dengan baik dan secara disiplin”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak terhadap diri sendiri dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Dengan makan sehari dua kali sebagaimana yang dianjurkan oleh pesantren, kami tidak merasa kelaparan bahkan itu idealnya, karena kalau terlalu kenyang kami akan malas-malasan dan tidak disiplin waktu, memang harus diakui untuk awal-awal di pesantren tidak biasa makan dua kali, karena biasanya di rumah makannya 3 kali bahkan lebih dari itu, tapi di pesantren kami sudah mulai terbiasa dan ternyata makan dua kali itu sangat membuat kita jauh lebih produktif dan disiplin belajar tentunya”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : "Penghormatan santri kepada kitab atau bukunya, merupakan hal yang mempengaruhi kedisiplinan santri. Dan akibat dari pembiasaan untuk memuliakan kitab ini, para santri mulai disiplin dalam belajar, karena mereka sadar bahwa dalam kitab itu berisi banyak ilmu yang menjadikan santri tahu dalam segala hal”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Kami diwajibkan oleh ustadz untuk menyampul kitab yang kita memiliki, dan hal ini sudah menjadi disiplin bagi kami, setiap kami mempunyai kitab baru, kami harus menyampulnya dan kami letakkan di tempat-tempat yang baik”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai menghormati ahli ilmu dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Sudah menjadi kebiasaan di pondok ini, menghormati guru, saking menghormatinya, kami tidak berani terlambat disaat melaksanakan pembelajaran, kami sudah terbiasa disiplin tepat waktu sebelum kyai atau ustadz sampai di kelas atau halaqah”.

Pertanyaan : Bagaimana dampak internalisasi nilai kasih sayang dalam pendidikan akhlak terhadap sesama dipondok pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah?

Informan : “Dengan menaruh rasa hormat kepada kyai dan ustadz, akhirnya kami sangat disiplin, bahkan ada rasa bersalah jika kyai datang duluan sebelum kami sampai di halaqah. Bagi saya itulah dampak disiplin dari menghormati kyai dan ustadz”.

Dokumentasi Di Pondok Pesantren Qodiriyah Sulaimaniyah



Pendiri dan Pengasuh PP. Qodiriyah Sulaimaniyah (K.H. Ibnu Sulaiman Al-Faiz)



Kegiatan Diniyah dan TPQ



Kegiatan Rutin Bulanan (Dalailul Khairat santri bersama habaib dan warga)